

ANALISIS KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK SEGERAN

SKRIPSI



oleh :

BILKIS MAULIYANI

NIM 18160019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG 2022**



ANALISIS KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KELAS TK SEGERAN

SKRIPSI

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

oleh :

Bilkis Mauliyani
NIM 18160019

Dosen Pembimbing

Melly Elvira, M. Pd
NIP. 199010192019032012



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG 2022**

ANALISIS KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KELAS TK SEGERAN

SKRIPSI

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

oleh :

Bilkis Mauliyani
NIM 18160019

Dosen Pembimbing

Melly Elvira, M. Pd
NIP. 199010192019032012



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG 2022**

LEMBAR PERSETUJUAN
ANALISIS KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK SEGERAN
SKRIPSI

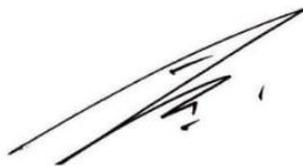
Oleh :
Bilkis Mauliyani
NIM: 18160019

Telah disetujui:
Dosen Pembimbing



Melly Elvira, M.Pd
NIP. 19901012019032012

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Akhmad Mukhlis, M.A
NIP. 198802142019032011

ANALISIS KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK SEGERAN

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Bilkis Mauliyani (18160019)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 09 Desember 2022 dan dinyatakan

LULUS

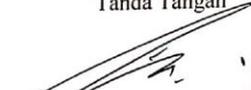
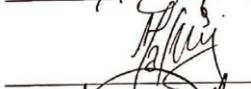
serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang
Akhmad Mukhlis, MA
NIP.198502012015031003
Sekretaris Sidang
Melly Elvira, M. Pd
NIP. 199010192019032012
Pembimbing
Melly Elvira, M. Pd
NIP. 199010192019032012
Penguji Utama
Nurlaeli Fitriah, M.Pd
NIP. 197410162009012003

Tanda Tangan

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H.  M. Pd
NIP. 196304011998010002



Malang, 15 November 2022

Melly Elvira, M. Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Bilkis Mauliyani

Lamp. : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Bilkis Mauliyani

NIM : 18160019

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : ANALISIS KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI : Studi Kasus pada Anak dengan Pendampingan Orang Tua di Kelas TK Segeran

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa *Skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan*. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



Melly Elvira, M. Pd
NIP. 199010192019032012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh Bilkis Mauliyani, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul: “ **ANALISIS KEMANDIRIRIAN ANAK USIA DINI : Studi Kasus pada Anak dengan Pendampingan Orangtua di Kelas TK Segean** ” adalah karya orisinal. Skripsi ini tidak memuat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan belum pernah ditulis ataupun diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang dicantumkan dalam catatan, kutipan dan daftar pustaka.

Malang, 15 November 2022

Penulis



Bilkis Mauliyani

NIM. 18160019

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Ys	ل	=	l
ث	=	St	ص	=	Hs	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Ld	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Ht	و	=	W
خ	=	Hk	ظ	=	HZ	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	Zd	غ	=	Hg	ي	=	U
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = wa

أي = ya

أو = û

اي = î

ABSTRAK

Mauliyani, Bilkis. 2022. *Analisis Kemandirian Anak Usia Dini di TK Segeran*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing skripsi : Melly Elvira, M. Pd.

Kemandirian merupakan sikap dan tanggung jawab atas dirinya dan lingkungannya. Setiap anak memiliki ciri khas dan perkembangan yang berbeda-beda, kemandirian dapat ditanamkan melalui proses yang dipersiapkan. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana kemandirian di sekolah, terutama bagi anak belum mandiri serta masih didampingi oleh orang tua di TK Segeran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Landasan digunakannya jenis penelitian ini dikarenakan untuk melihat bagaimana perkembangan kemandirian yang ada di lingkungan sekolah TK Segeran. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan orangtua, guru dan teman sejawat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua anak yang masih belum mandiri ketika berada di lingkungan sekolah dan rumah. Ketidakmandirian antara dua anak ini dapat diakibatkan dari pembiasaan yang dapat dilihat dari berbagai indikator kemandirian. Dimana yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah maupun pada lingkungan rumah serta teman sejawatnya.

Kata kunci: Kemandirian, Anak, Guru, Rumah, Sekolah

ABSTRACT

Mauliyani, Bilkis. 2022. *Analysis of Early Childhood Independence in TK Segeran*. Essay. Departement of Early Childhood Islamic Education, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis advisor: Melly Elvira, M. Pd.

Independence is an attitude and a responsibility for ourselves and our environment. Every child has different characteristics and levels of development, independence can be instilled through a preparation process. The objective of this study is to see how independence is attained at school, especially for children who are still accompanied by their parents in TK Segeran.

This research used a qualitative approach with a case study type. The background for using this type of research is to identify how the development of independence appears in TK Segeran school environment. The data collection techniques used interviews, observation, and documentation with parents, teachers, and colleagues.

The results of this study indicate that there are two children who are still not independent when they are in the school and home environment. The lack of independence between these two children can be caused from habituation, which can be seen from various indicators of independence. Which is influenced by the school environment as well as the home environment and colleagues.

Keywords: independence, children, teachers, home, school

مستخلص البحث

مولياني، بلقيس. 2022. تحليل استقلال الطفولة المبكرة في روضة الاطفال سيغاران. أطروحة. قسم التربية الإسلامية في الطفولة المبكرة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: ميلي آفير، الماجستير.

الاستقلال هو موقف ومسؤولية تجاه نفسه وبيئته. كل طفل له خصائص وتطور مختلف، ويمكن غرس الاستقلال من خلال عملية معدة. الغرض من هذه الدراسة هو معرفة مدى الاستقلال في المدرسة، خاصة للأطفال الذين لا يزالون برفقة والديهم في روضة الاطفال سيغاران.

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع نوع دراسة الحالة. أساس استخدام هذا النوع من البحث هو معرفة كيفية تطور الاستقلال في البيئة المدرسية في روضة الاطفال سيغاران. تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق مع أولياء الأمور والمعلمين والزملاء.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن هناك طفلين ما زالوا غير مستقلين عندما يكونان في بيئة المدرسة والمنزل. يمكن أن ينتج عدم الاستقلال بين هذين الطفلين عن التعود الذي يمكن رؤيته من خلال مؤشرات الاستقلال المختلفة. والتي تتأثر بالبيئة المدرسية وكذلك البيئة المنزلية والزملاء.

الكلمات الأساسية: الاستقلال، الأطفال، المعلمون، المنزل، المدرسة

BIODATA MAHASISWA

Nama : Bilkis Mauliyani
NIM : 18160019
TTL : Indramayu, 16 Desember 1999
Fak./Jur./Prog.Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK),
Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Tahun Masuk : 2018
Alamat : Desa Segeran Kidul Blok Bedug, Kecamatan
Juntinyuat, Kabupaten Indramayu
Nomor Telepon : 083130519252
Alamat eMail : 18160019@student.uin-malang.ac.id

Malang, 15 November 2022



Bilkis Mauliyani

NIM. 18160019

KATA PENGANTAR

Bismillah Hirrokhma Nirrokhim

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti diberikan kesempatan berupa waktu, tenaga, pikiran serta kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Analisis Kemandirian Anak Usia Dini : Studi Kasus Pada Anak Dengan Pendampingan Orang Tua Di Kelas Tk Segeran” . Peneliti betul-betul menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tentu tidak luput dari rahmat serta ridho dan pertolongan Allah SWT juga dari orang-orang terkasih.

Sholawat serta salam tidak luput tercurahkan untuk baginda besar panutan seluruh umat muslim di dunia nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman *jahiliyah* menuju zaman yang terang benderang dengan pengetahuan dan keilmuan *Ad-Dinul Islam wal Iman*. Sehingga sampai saat ini dan seterusnya umat nabi Muhammad SAW selalu diterangi dengan keilmuan-keilmuan yang tidak akan luntur oleh zaman yang diiringi dengan *Akhlakul Karimah*.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentu banyak pihak yang terkait dan membantu. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih serta kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mukhlis, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Melly Elvira, M. Pd selaku Dosen Pembimbing. Skripsi ini tidak akan sebaik dan berjalan dengan lancar tanpa adanya arahan, bimbingan serta kritikan yang membangun dari beliau.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu Amanatun, S. Pd. AUD selaku kepala sekolah TK Segeran, Bapak Tasdik, M. Pd selaku komite TK Segeran, Ibu Mia Fathiyyah, S. Pd. AUD selaku wali kelas A TK Segeran dan seluruh guru yang sudah meluangkan waktu dan menerima peneliti untuk meneliti dan mewawancarai.
7. Kedua orangtua tercinta Bapak Sunanto dan Ibu Amanatun, yang telah banyak memebrikan doa dan dukungan berupa moral, material dan

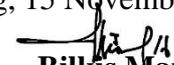
spiritual serta kasih sayang yang tak terhingga. Tanpa luput dari ridho dari keduanya sehingga peneliti mampu mengerjakan dan menyelesaikan kripsi hingga akhir. Serta kedua saudara tersayang Aa Jalalludin Hidayat dan Dede Syarif Cholili serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa yang terbaik untuk peneliti.

8. Mas Akbar Pratikno, Seseorang yang *special* yang InsyaAllah sebentar lagi menjadi teman hidup bagi peneliti yang selalu menemani dan memberikan *support system* baik dalam kondisi lemah ataupun bersemangat untuk terus berjuang menyelesaikan pembuatan skripsi ini.
9. Sahabat – sahabat seperjuangan Amiratun Nadiyah Adimy, Saidatun Nia, Madarina Rizqi Naufalia, Faza Nailun Ni'am dan Minhatin Alfi Umi Sahla yang selalu memberikan semangat, waktu, tenaga dan sumbangsih pikiran untuk terus berjuang dan menyelesaikan skripsi dikala kesusahan.
10. Teman-teman jurusan PIAUD terutama Angkatan 2018 yang senantiasa memberikan bantuan serta menjadi bagian dari perjalanan peneliti menimba ilmu.
11. Teman-teman organisasi UKM Pagar Nusa UIN Malang terutama bagi lima pandawa Angkatan 2018, para sesepuh, Mas Mba senior, pelatih dan adik-adik seperjuangan di UKM Pagar Nusa dan seluruh anggota. Seluruh anak didik Pagar Nusa Ki Ageng Gribig dan MINU Maudlu'ul Ulum yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.
12. Serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan untuk peneliti dalam pengerjaan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
13. Terakhir terimakasih kepada diri sendiri Bilkis Mauliyani yang sudah berjuang hingga titik ini, terus belajar dan berproses dalam pengerjaan juga sudah mau berkolaborasi dengan kekurangan dan kesulitan selama proses pembuatan skripsi ini. Terus bersemangat jangan putus asa karna kamu pasti bisa.

Peneliti betul-betul menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan sebagai bahan evaluasi bagi peneliti untuk lebih baik lagi.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Malang, 15 November 2022


Bilkis Mauliyani

NIM. 18160019

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	viii
PROFIL MAHASISWA	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Penelitian Terdahulu	7
B. Kajian Teori	10
1. Perkembangan Sosial Emosional	10
2. Kemandirian Anak Usia Dini	16
3. Temperamental Anak Usia Dini	29
4. Pola Pengasuhan Anak Usia Dini	31
C. Kerangka Berpikir	36
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Data dan Sumber Data	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Analisis Data	42

E. Pemeriksaan Keabsahan Data	43
-------------------------------------	----

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan Hasil Penelitian	50
1. Kemandirian Anak Secara Umum bagi Orangtua di Rumah	50
2. Kemandirian Anak Secara Umum bagi Guru di Sekolah	63
3. Kemandirian Anak Berdasarkan Teman Sejawat	74
C. Keterbatasan Penelitian	81

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	83
B. Implikasi	84
C. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

A. Kerangka Berpikir	36
B. Kegiatan Belajar di Luar Kelas	137
C. Kegiatan Belajar di Dalam Kelas	138
D. Wawancara Orang Tua dan Guru.....	139
E. Wawancara Teman Sejawat	140
F. Portofolio Hasil Kegiatan Anak	141
G. Foto Bersama Dewan Guru TK Segeran	142
H. Surat Izin Penelitian	143
I. Profil Sekolah TK Segeran	144
J. Struktur Organisasi TK Segeran	145
K. Daftar Murid TK Segeran	146

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Kisi-Kisi Daftar Wawancara	90
Lampiran Kisi-Kisi Daftar Observasi	96
Lampiran Kisi-kisi Daftar dan Hasil Wawancara	99
Lampiran Kisi-kisi Observasi dan Hasil Observasi	121
Koding	124
Dokumen Pribadi	137

DAFTAR TABEL

3.1 Teknik Pengumpulan Data Wawancara	40
3.2 Teknik Pengumpulan Data Observasi	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut pasal 28 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk pada rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan sosok yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Perkembangan anak usia dini terutama dalam masa-masa keemasannya disayangkan sekali jika tidak dikembangkan secara baik. Salah satu tugas perkembangan pada anak adalah dengan kemandirian. Kemandirian merupakan hal yang harus ditanamkan bukan hanya muncul secara tiba-tiba. Kemandirian anak dapat ditanamkan dan terus dikembangkan di usia keemasannya untuk melanjutkan masa perkembangan pada tingkat selanjutnya. Agar mampu beradaptasi dan memiliki jiwa sosial untuk hidup berdampingan bersama orang lain.

Kemandirian merupakan sikap dan rasa tanggung jawab atas dirinya dan lingkungannya. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugasnya (fadhilah, 2012). Setiap anak memiliki ciri khas dan perkembangan yang berbeda-beda, kemandirian dapat ditanamkan melalui proses yang dipersiapkan.

Permasalahan yang sering muncul di lembaga pendidikan dan sekolah yaitu masih adanya orang tua yang mendampingi anak dari mulai mempersiapkan kebutuhan sekolah, pemberangkatan menuju sekolah sampai masih

didampingi hingga masuk sekolah. Data awal menunjukkan pada TK Segeran Juntinyuat Indramayu mendapati dua anak yang ada di kelas kelas A yang masih didampingi oleh orang tua dari mulai kegiatan pembuka, inti hingga penutup berada di kelas. Karakter yang dimiliki oleh kedua anak ini berbeda, walaupun sama-sama masih didampingi oleh orang tua di kelas. Secara umum anak yang duduk dibangku sekolah sudah mau dan terbiasa untuk ditinggal dan belajar secara mandiri di kelas dengan guru dan teman-teman sejawatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Laila Nur (2020) yang berjudul Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Pola Asuh Orang Tua di TK Nurul Ilimi. Temuan dari penelitian ini bahwasanya kemandirian anak dengan pola asuh orang tua yang demokratis anak lebih mandiri daripada anak yang diasuh dengan otoriter atau permisif. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Fansen (2020) yang berjudul Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Yasporbi di Kota Bengkulu. Temuan dari penelitian ini juga mengatakan bahwa adanya pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di PAUD Yosporbi bahwa pekerjaan orang tua dapat memberikan sumbangan pengaruh sebesar 60% untuk mempengaruhi kemandirian anak usia dini.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Indah Bayu Firdausa (2017) yang berjudul Analisis Faktor-faktor Kemandirian Anak Usia Dini Prasekolah (3-4 tahun) yang di Titipkan di Tempat Penitipan Anak. Hasil temuan yang dipaparkan bahwasanya kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor

eksternal dan internal serta pola asuh orang tua dan lingkungan yang juga sangat berperan penting untuk orang tua membentuk kemandirian anak.

Temuan dari beberapa penelitian terdahulu ini dapat dikatakan bahwa, pengaruh kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua yang demokratis serta tidak mengekang anak dan membebaskan anak untuk bereksplorasi dengan dunianya dalam jangkauan dan pantauan dari orang tua. Faktor keterkaitan dari lingkungan eksternal dan internal menjadikan perkembangan kemandirian anak bertambah. Perkembangan kemandirian anak yang ditanamkan oleh orang tua di lingkungan rumah dapat mempersiapkan kemandirian anak untuk berada di dalam lingkungan luar seperti sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggal.

Penelitian yang berkaitan juga di paparkan oleh Nur Arsyiah (2019) yang berjudul Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di TK Tunas Musa 1 IKKT Palmerah Jakarta Barat. Temuan hasil dari penelitian ini yaitu guru melakukan tugas-tugas perkembangan dengan memberikan kebebasan anak untuk melakukan sendiri, membersihkan makanan yang berjatuh dan merapikan mainannya sendiri, pergi mencuci tangannya sendiri, melepas dan memakai sepatu dan lain sebagainya.

Penelitian yang serupa juga dipaparkan oleh Halimatu Shofiyah, Nadlifah, Sigit Purnama (2020) yang berjudul Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar. Berdasarkan temuan hasil penelitian yaitu menunjukkan faktor-faktor utama mengapa anak masih ditunggu oleh orang tua pada jam belajar serta bentuk kerja sama antara orang

tua dan guru. Kemitraan antara orang tua dan guru untuk saling terbuka terhadap kendala yang anak alami.

Berdasarkan dari kedua penelitian ini menyatakan bahwa peran guru dan kemitraan guru beserta orang tua menjadikan satu kesatuan untuk mengembangkan kemandirian anak dilingkungan luar pada anak. Anak dapat melakukan kegiatan dengan baik di sekolah bersama dengan teman sejawat, serta dapat mengikuti arahan dan instruksi guru ketika berada dikelas dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di TK Segeran pada kelas A, Anak-anak terlihat aktif, namun terdapat dua orang anak yang masih didampingi di dalam kelas. Kedua anak tersebut memiliki perbedaan perilaku atas intruksi yang guru berikan di dalam kelas. Anak A yang mampu dan berani berbicara lantang ketika menyebutkan huruf mulai dari huruf A sampai Z bersama-sama dengan teman sejawatnya, dan anak B hanya menyimak instruksi yang sama dari guru tanpa mengeluarkan suara yang lantang. Adakalanya anak A dan B mau mengerjakan tugas yang disampaikan oleh guru namun atas dasar dorongan orang tua yang ikut mendampingi di kelas dan masih mendapatkan bantuan yang banyak untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan. Anak A dan B terlihat bergantung pada orang tua serta kurang memiliki kedekatan kepada sesama teman sekelasnya ketika di sekolah.

Berkaitan dengan kemandirian anak terutama pada anak usia dini yang berada di TK Segeran Indramayu. Kemandirian yang ada pada anak akan lebih baik jika dikembangkan bersama antara orang tua, guru serta lingkungan

sekitar anak, untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak. Ketika anak mampu berperilaku mandiri anak akan lebih mudah untuk mengeksplorasi apa saja yang ada disekitarnya. Oleh karena itu peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian untuk meneliti kemandirian anak yang masih didampingi oleh orangtua ketika didalam kelas dengan judul penelitian “*Analisis Kemandirian Anak Usia di Kelas Tk Segeran*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kemandirian Anak di Rumah dengan Orang Tua ?
2. Bagaimana Kemandirian Anak di Sekolah dengan Guru ?
3. Bagaimana Kemandirian Anak di Sekolah dengan Teman Sejawat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemandirian ketika di sekolah dan di kelas pada kelompok A di TK Segeran Juntinyuat Indramayu, guna menerapkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri menghadapi tantangan dan masalah serta untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan keberlangsungan masa depannya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan dan pemahaman bagi seluruh pihak yang berkaitan. Yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang berkaitan tentang penerapan kemandirian pada anak di sekolah terutama bagi anak yang masih didampingi oleh orangtua

ketika di dalam kelas. Diharapkan dapat menjadi bahan komparasi bagi peneliti lain yang melakukan kajian dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi guru untuk menerapkan kemandirian pada anak terutama di lingkungan sekolah dan di kelas dimana dapat ditindaklanjuti sebagaimana mestinya oleh pihak tenaga pendidik dan lembaga yang terkait.

b. Orang Tua

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi contoh kesiapan orangtua untuk bisa berpartisipasi dalam menerapkan kemandirian di sekolah bersama dengan guru dan tentunya orang tua.

c. Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, dokumentasi ataupun referensi untuk dijadikan rujukan yang dapat dimanfaatkan bagi kampus ataupun lembaga yang ditempati untuk diteliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Fasnen yang berjudul “ *Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Yasporbi di Kota Bengkulu*” pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di PAUD Yasporbi Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil dari penelitiannya yaitu bahwa adanya pengaruh pekerjaan orangtua terhadap kemandirian anak usia dini di PAUD Yasporbi Kota Bengkulu bahwa pekerjaan orangtua dapat memberikan sumbangan pengaruh sebesar 60% untuk mempengaruhi kemandirian anak usia dini di PAUD Yasporbi (Hamdani, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Laila Nur yang memiliki judul “ *Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Pola Asuh Orangtua Di TK Nurul Ilmi*” pada tahun 2020. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian anak usia dini ditinjau dari pola asuh orang tua di TK Nurul Ilmi dan untuk mengetahui pola asuh yang paling efektif pada perkembangan kemandirian anak usia dini di TK Nurul Ilmi. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode kuantitatif. Hasil penelitiannya yaitu

bahwa kemandirian anak dengan pola asuh orangtua demokratis anak lebih mandiri daripada anak yang diasuh otoriter atau permisif (Nur, 2020)

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Bayu Firdausa yang memiliki judul “ *Analisis Faktor-faktor Kemandirian Anak Usia Prasekolah (3-4 tahun) yang di Titipkan di Tempat Penelitian Anak*” Tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor kemandirian anak usia prasekolah yang dititipkan di taman penitipan anak serta mengungkap faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian anak prasekolah yang dititipkan di taman penitipan anak serta untuk memberikan gambaran tentang analisis faktor kemandirian anak prasekolah. Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Serta hasil dari penelitian ini yaitu kemandirian dipengaruhi juga oleh faktor eksternal dan internal serta pola asuh orang tua dan lingkungan yang juga sangat berperan penting untuk orangtua dalam membentuk kemandirian anak (Firdausa, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Arsyiah yang berjudul “ *Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di TK Tunas Musa 1 IKKT Palmerah Jakarta Barat*” pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Muda 1 IKKT Palmerah, Jakarta Barat. Metode yang digunakan yaitu menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu guru melakukan tugas-tugas perkembangan dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sendiri,

membersihkan makanan yang berjatuhan dan merapikan mainannya sendiri, pergi mencuci tangannya sendiri, melepas dan memakai sepatu, dan lain sebagainya (Arsyiah, 2019).

Pada penelitian ini yang memiliki judul "*Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar*" pada tahun 2020. Tujuan yang dimaksud dalam artikel ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana kemitraan orang tua dan guru yang perlu digalakkan sebagai bentuk kerja sama untuk mendukung tercapainya perkembangan kemandirian anak terutama bagi anak yang masih ditunggu pada jam belajar. Jenis penelitian yang dilakukan untuk penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Serta hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu menunjukkan faktor-faktor utama mengapa anak masih ditunggu oleh orangtua pada jam belajar serta bentuk kerja sama antara orang tua dan guru (Shofiyah & Purnama, 2020).

Kesimpulan dari keseluruhan penelitian diatas bahwasanya kemandirian anak dapat dibentuk dan dikembangkan dari diri anak dengan stimulus tambahan yang diberikan oleh orangtua, guru dan lingkungan tempat ia tinggal. Begitupun dengan faktor-faktor yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Penelitian terdahulu hanya membahas terkait kemandirian anak secara umum di sekolah maupun dengan pola pengasuhan dari orang tua. Namun ada permasalahan yang terkait dalam penelitian ini mengenai kemandirian anak yang masih didampingi oleh orang tua ketika jam belajar. Kemandirian yang belum terlihat dari dua anak yang diteliti di kelas A TK

Sejalan sebagai objek penelitian yang nantinya menghasilkan informasi dan data mengapa masih ada anak yang masih didampingi ketika di dalam kelas oleh orangtua. Permasalahan ini kerap kali muncul namun, dari sekian penelitian yang peneliti amati tidak menemukan persamaan secara signifikan pada objek yang diteliti. Perbedaan pada penelitian yang saat ini sedang peneliti lakukan yaitu membahas tentang kemandirian anak pada pendampingan orangtua di dalam kelas pada kelompok A di TK segeja Indramayu.

B. Kajian Teori

1. Perkemangan Sosial Emosional

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Anak yaitu berkaitan dengan sosial emosional anak dalam kesadaran diri usia 4 sampai 5 tahun menjelaskan bahwa anak mampu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri. Begitupun dengan poin rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain yaitu dengan menjaga diri sendiri dari lingkungannya, menghargai keunggulan orang lain dan mau berbagi, menolong serta membantu teman (Kemendikbud, 2014).

Begitupun Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Jannah yang berkaitan dengan kemandirian anak berupa

Standar Pencapaian Perkembangan Anak Raudhatul Jannah kelompok usia 4-6 tahun pada lingkup perkembangan sosial emosional pada poin kesadaran diri yaitu (Kemenag, 2018):

- a. Mengikuti aktivitas sesuai jadwal dan rutinitas harian.
- b. Menunjukkan rasa syukur dengan semangat mengikuti aktivitas.
- c. Mengikuti kalimat thayyibah dengan sikap yang baik dan benar.
- d. Menghormati orang tua, guru dan teman.
- e. Menganggap orang tua, guru dan teman sebagai sumber belajar dan model yang positif.
- f. Senang bila berada dengan orang lain.
- g. Senang berbagi dan menunggu giliran, senang mendengarkan cerita.
- h. Mampu menjelaskan perasaan diri sendiri dan penyebabnya.
- i. Mengungkapkan dengan tegas kebutuhan dan keinginan diri secara verbal tanpa berlaku agresif.
- j. Mulai dapat mengelola diri (emosi, pemikiran dan perilaku) dengan bimbingan ketika berada didalam kesulitan.
- k. Memperhatikan dan merawat barang dan mainan milik sendiri.
- l. Tidak merusak barang /mainan orang lain dan taat aturan.

Poin rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain yaitu :

- a. Menggunakan keterampilan menolong diri sendiri dan berpartisipasi dalam tugas-tugas tanpa diingatkan

- b. Mengembalikan alat bermain yang telah digunakan pada tempatnya
- c. Memahami teman kelasnya dan teman bermain.

Poin perilaku prososial yaitu :

- a. Mampu menyesuaikan diri untuk memasuki suatu kelompok dan bermain secara kooperatif
- b. Menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa manusia mungkin memiliki perasaan yang berbeda terhadap situasi yang sama
- c. Menunjukkan perilaku simpati
- d. Berbagi mainan dan mempersilahkan anak lain sebagai respon terhadap permintaan teman
- e. Mengenal ciri-ciri budaya di lingkungan kehidupan disekitarnya
- f. Mengenal wilayah tempat tinggal dan sekolah dan mengekspresikan emosi sesuai tingkah laku sosial atau bentuk emosi.

Pada tahapan usia lima sampai enam tahun merupakan tahap kerja keras anak dalam perkembangan sosial emosional menurut Erikson dalam buku *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosi pada anak :

- a. Berikan kesempatan bagi anak untuk ikut serta secara fisik dan mental dalam aktivitas yang mencakup pemecahan masalah dan aktivitas sosial dengan orang lain.
- b. Ajarkan dan contohkan cara berteman dan menjaga pertemanan.

- c. Contohkan respon sosial dan emosi positif, bacakan cerita dan bahas perasaan-perasaan seperti marah, bahagia, bersalah, dan bangga.
- d. Berikan anak kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam proyek dan aktivitas.
- e. Beritahukan harapan tentang sikap yang baik dan bahas dengan murid-murid.

Sebagai manusia yang hidup di lingkungan sosial sudah menjadi suatu kebutuhan untuk anak agar bisa berinteraksi dengan orang lain. Hurlock berpendapat bahwasanya perkembangan sosial merupakan suatu kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan tuntunan sosial. Sedangkan Syamsul menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar seseorang untuk menyesuaikan diri dalam norma-norma atau aturan kelompok, moral, ataupun adat yang melebur menjadi suatu (Dewi et al., 2020). Dari kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa sebagai manusia yang diciptakan sebagai sosok yang saling membutuhkan satu sama lain, antara satu individu dengan individu ataupun kelompok lainnya yang diatur oleh suatu kebiasaan ataupun adat yang sudah menjadi kebiasaan dan keharusan dalam sebuah kelompok masyarakat.

Perkembangan sosial emosional anak menjadi suatu perkembangan yang krusial jika terlewatkan. Dikarenakan perkembangan ini merupakan pijakan anak dalam mengembangkan perilakunya dalam sebuah

lingkungan. Bukan hal yang tabu jika anak usia dini masih memiliki kekhawatiran tinggi akan keberadaan dilingkungan yang baru. Dengan memberikan penanaman sejak dini tentang bagaimana hidup bersosial dan mengembangkan perilaku yang seharusnya dilakukan. Anak yang memiliki perilaku yang rendah akan memiliki masalah seperti penolakan, masalah perilaku dan status pendidikan (Dewi et al., 2020). Perilaku yang disampaikan anak memiliki emosi yang masih meluap-luap, dengan itu anak diajari pula bagaimana cara mengontrol dan cara bergaul dengan orang-orang disekitarnya seperti keluarga, teman dan lingkungan bermain.

Sosial emosional juga merupakan salah satu karakter kemandirian yang dapat ditanamkan untuk anak. Orang tua memiliki andil yang penting dalam menanamkan kemandirian pada anak, selain menjadi fasilitator, motivator serta pembimbing kemandirian anak dengan menjalin kemistri terutama dalam perkembangan sosial emosional. Menurut Kanisius dalam artikel *Peran orang Tua Pada Kemandirian Anak* menyebutkan bahwa untuk melatih kemandirian anak dengan menjalin kedekatan sosial emosional pada anak yaitu :

- a. Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan hal yang sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Serta pemberian motivasi ketika anak berbuat benar dan salah agar anak tetap mau belajar dan berlatih. Contoh yang dapat dilakukan yaitu: memakai dan melepas sepatu, memakai dan melepas pakaian sendiri.

- b. Melatih anak untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keperluannya sendiri. Orang tua dapat memberikan ruang pada anak agar mampu memberikan ruang kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengerjakan apa yang disukai anak, serta dapat ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan anak untuk menunjukkan bentuk dukungan dan apresiasi.
- c. Memberikan pujian kepada anak apabila anak dapat melakukan sesuatu. Dukungan dan pujian yang didapatkan anak ketika mendapat pujian tentu akan memberikan peningkatan kepercayaan diri seorang anak untuk terus mengasah kemampuannya dalam melakukan sebuah kegiatan. Kepentingan ini dirasa dibutuhkan anak sebagai pegangan bahwasanya ia mampu dan layak melakukan dan belajar hal tersebut.

Perkembangan sosial emosional tentunya bukan hanya berkaitan dengan orangtua saja, guru juga memiliki peran untuk mengajarkan dan memperkenalkan perkembangan sosial emosional yang seharusnya terutama di lingkungan sekolah. Lingkungan dan kegiatan yang ada di sekolah jauh berbeda dengan di rumah, oleh karena itu guru dianggap sebagai orangtua bagi anak ketika berada di sekolah dimana bertanggung jawab atas perilaku, sikap, moral dalam bersosial. Bisa dengan teman sejawatnya ataupun dengan teman antar kelas dan guru yang ada di sekolah.

2. Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhannya, kebutuhan fisik ataupun naluri secara bertanggung jawab oleh dirinya sendiri. Bentuk kemandirian anak selalu berkaitan dengan kedewasaan di mana untuk melakukan sesuatu tidak selalu bergantung kepada orang lain. Naluri kemandirian seorang anak sudah terbentuk sejak masih bayi, ketika anak belajar dan berusaha untuk merangkak, tengkurap, duduk dan jalan sendiri (Karmila et al., 2012). Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya serta tumbuhnya rasa takut (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk atau intensitas yang berbeda-beda. Rasa takut yang muncul secara wajar dapat berdampak baik untuk anak sebagai emosi pelindung (*protective emotion*) yang dapat digunakan ketika anak membutuhkan bantuan orang dewasa serta kapan ia butuh bantuan dari orang dewasa (Susanto, 2017). Kemandirian anak tentu menjadi hal yang dibutuhkan untuk menunjang keberlangsungan anak, anak mandiri tentunya tidak memiliki kekhawatiran yang berlebih dari orang tua sebab di mana anak mampu meyakinkan bahwa dirinya mampu mengerjakan yang sepatutnya dikerjakan oleh anak seusia nya.

Kemandirian merupakan karakteristik dan kepribadian yang sehat (*healthy personality*) menurut Syamsu Yusuf dalam buku Pendidikan Anak Usia Dini. Kemandirian yang tercermin dari cara berpikir dan bertindak, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Kerjasama antara orang tua dan guru memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan kemandirian anak. Anak dapat diajarkan bagaimana cara untuk memilih keputusan yang dianggap lebih baik agar anak mulai belajar bagaimana cara untuk membuat keputusan secara mandiri serta orang tua harus lebih teliti dan bersabar untuk melakukannya bersama anak agar anak tetap dalam konteks pengawasan orangtua. Begitupun peran guru mampu memberikan aspirasi dan kerjasama dalam kinerja anak di sekolah di mana anak mampu memberikan hal yang sepatutnya dikerjakan.

Kemandirian yang kerap kali anak lakukan merupakan kemandirian dalam tahap yang masih sederhana di mana memiliki makna yang berbeda dengan kemandirian bagi orang dewasa. Northrup juga mengemukakan bahwa kemandirian seorang anak untuk menentukan pilihan yang dianggap benar, dengan mengacu kepada definisi tersebut Northrup berpendapat tentang unsur yang menyertai makna kemandirian bagi seorang anak antara lain :

- 1) Kemampuan untuk menentukan pilihan
- 2) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya
- 3) Percaya diri
- 4) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan
- 5) Berani mengambil resiko atas pilihannya.

Begitupun menurut beberapa ahli mengatakan bahwa indikator kemandirian anak usia dini sebagai berikut (Komala, 2015) :

- 1) Kemampuan fisik
- 2) Percaya diri
- 3) Bertanggung jawab
- 4) Disiplin
- 5) Pandai bergaul
- 6) Saling berbagi
- 7) Mengendalikan emosi

Sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab terbesar dalam menghidupi seorang anak bukan hanya memberikan kebutuhan primer, melainkan kebutuhan sekunder diantaranya yaitu dengan menyiapkan anak yang mandiri. Menyiapkan mulai dari sejak dini dimana dilakukan bersama antara lingkungan rumah, keluarga dan sekolah. Sedikit demi sedikit, waktu demi waktu yang dilewati anak yang menjadikannya bekal untuk pendewasaan diri tentunya dengan stimulus lingkungan berbeda-beda dan permasalahan dan oknum yang

berbeda-beda pula. Melatih kemandirian anak tentu dilakukan sejak dini dengan cara-cara yang bervariasi begitupun dengan karakter anak yang bervariasi, berikut cara yang digunakan dalam melatih kemandirian anak (Sari & Rosyidah, 2019) :

- 1) Ciptakan suasana rumah yang aman dan nyaman untuk bereksplorasi.
- 2) Menjadi pemandu bagi anak, memandu anak ketika belajar dengan memberikan contoh lalu kemudian anak mengikuti.
- 3) Menahan diri untuk selalu ikut campur dalam kegiatan anak, beri anak waktu untuk menyelesaikan suatu kegiatan agar anak mengetahui keberhasilan dan kegagalan.
- 4) Izinkan anak untuk ikut campur, memberikan anak partisipasi untuk ikut dalam kegiatan orangtua agar mengetahui apa yang dilakukan dan kelak dapat ditirukan.
- 5) Latihan untuk meninggalkan anak, kesulitan dalam kemandirian anak yaitu dengan meninggalkan anak yang disebabkan ketidak tegasan orangtua dalam memberikan pemahaman dan keyakinan bahwa kita akan segera kembali dan tidak pergi secara diam-diam dan berbohong kepada anak.
- 6) Hindari perintah dan ultimatum, perintah dan ultimatum yaitu ketika keduanya dapat menjadikan anak tertekan dan ketergantungan akan hal yang diperintahkan orang tua dan

dapat bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dan kegiatannya.

- 7) Senantiasa menunjukkan rasa cinta terhadap anak, rasa cinta dan sayang yang ditunjukkan oleh orang terdekat akan menjadikan rasa percaya diri dan keyakinan atas dirinya.

b. Ciri-ciri Kemandirian Anak

Mandiri merupakan kemampuan anak yang mampu menggabungkan antara motivasi dan kognitif sekaligus menurut Pintrich. Artinya, bahwa anak mandiri memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasi. Pada aspek motivasi, ditandai dengan anak yang keras, tidak mudah putus asa, tidak mudah bosan sebelum mengetahui hal yang dicarinya. Sedangkan aspek kognitifnya ditandai dengan anak yang mampu memiliki perbendaharaan kosakata dan kalimat yang disampaikannya. Memiliki kosakata yang banyak serta merta menjadikan anak percaya diri dengan apa yang dikatakan serta anak selalu bekerja keras bagaimana untuk menunjukkan atau mencari hal yang dianggap belum diketahui. Anak memiliki potensi yang besar dalam dirinya, dengan kehadiran keluarga dan orang sekitar lingkungan yang terbuka dan mempercayai apa yang dilakukan anak, juga tidak melarang larang apa yang ingin dilakukan guna mengeksplor diri serta tidak bersikap protektif terhadap anak. Menghargai dan memberikan kesan baik terhadap anak dapat pula

menumbuhkan kedisiplinan serta kemandirian seorang anak.

Beberapa ciri-ciri kemandirian anak yaitu (Putri, 2020) :

1. Kepercayaan pada diri sendiri

Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai kehendak sendiri serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi atas pilihannya.

2. Motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Salah satu bentuk keingintahuan yang murni merupakan contoh motivasi intrinsik dengan adanya keingin tahuan yang mendalam menjadikan seseorang untuk memperoleh yang dicita-citakan.

3. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

Anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri, seperti ketika anak memilih alat bermain atau alat belajar yang ingin digunakan.

4. Kreatif dan Inovatif

Kreatif inovatif merupakan ciri anak mandiri seperti halnya mampu melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh orang lain, tidak ketergantungan dengan orang lain dalam melakukan sesuatu, serta menyukai hal-hal yang baru.

5. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Anak yang mandiri tentu akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil namun bentuk rasa tanggung jawab anak usia dini tentu masih dalam taraf yang wajar. Misalnya, tidak menangis ketika salah mengambil mainan yang dipilih ataupun merasakan senang hati jika mengganti mainan dengan yang lain.

6. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang asing bagi seorang anak yang baru masuk sekolah, tidak sedikit dari mereka masih menangis dan meminta untuk ditemani orang tua di sekolahnya. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian tentu akan cepat untuk berbaur dengan lingkungan barunya.

7. Tidak ketergantungan dengan orang lain

Anak yang memiliki kemandirian tidak tergantung dengan orang lain, dia mengetahui kapan untuk meminta bantuan dan kapan dirinya dapat melakukan hal sendiri ketika tidak mampu melakukan pekerjaannya.

Kemandirian anak dicirikan dengan anak menunjukkan kemampuan untuk bisa menyesuaikan diri pada lingkungan baru, serta tidak merasa khawatir dengan suatu permasalahan karena sudah

mengetahui sebuah konsekuensi. Anak yang mandiri tentu memiliki ciri yang menunjukkan bahwa dirinya sudah mempunyai inisiatif, kreativitas serta keuletan dalam melakukan suatu kegiatan. Kemandirian yang ditunjukkan dengan ciri bahwa anak yang mandiri tidak mudah untuk dipengaruhi dan memiliki kecenderungan terhadap dirinya serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan (Rizkyani et al., 2020).

Kemampuan yang dimiliki oleh anak secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan bimbingan yang diberikan pada anak. Anak mandiri memiliki banyak ketertarikan dengan lingkungan sekitar, pola kegiatan yang dilakukan juga beragam dengan berbagai kreativitas yang dimiliki. Melakukan kegiatan seperti makan dan minum sendiri, mampu memakai pakaian sendiri, mampu ke kamar mandi sendiri, merapikan kembali peralatan belajar dan bermain, mampu memilih kegiatan yang disukai merupakan termasuk kedalam ciri anak yang mandiri (Firdausa, 2017). Berikut ciri-ciri anak mandiri antara lain (Nur, 2020):

1. Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkecemasan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah.
2. Tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya.
3. Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan.

4. Mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Setiap anak memiliki ciri khas dan keunikannya, mendorong anak bereksplorasi mengekspresikan dirinya dalam menghadapi kehidupan di lingkungannya. Memberikan arahan kepada anak akan menjadikan anak kreatif dalam berpikir dan bertindak tanpa terbebani oleh orang lain. Membatasi kegiatan anak (*limit*), orang tua melakukan dengan benar peran sebagai orang dewasa, menjaga anak dalam batas aman, membantu dalam membuat pilihan yang tepat, serta melindungi anak dari situasi yang berbahaya secara fisik atau mental. Serta memberikan pujian (*praise*) dapat memberikan pembelajaran yang diberikan, pertumbuhan, dan perilaku yang bermanfaat bagi anak ketika memasuki dunia dan berinteraksi dengan anak lain. Memberikan pujian pada anak ketika mampu mengetahui sesuatu yang dianggap benar dan baik (Susanto, 2017). Mengapresiasi dengan memberikan pujian yang tepat dan benar kepada anak dapat mendorong anak untuk giat dalam belajar, serta dapat menikmati kerjasama antara anak dan orang tua.

Faktor kemandirian pada anak yang berusia 3-4 tahun meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Ketika anak yang memiliki permasalahan dalam dirinya seperti emosi dan intelektual yang dimiliki sang anak. Begitupun faktor eksternal bisa diperanguri dari segi lingkungan, pola asuh orang tua, urutan, status kelahiran anak

juga status ekonomi keluarga (Firdausa, 2017). Begitupun menurut Desmita mengatakan bahwa anak yang mandiri secara emosi biasanya dapat mengontrol emosi dan tidak memiliki ketergantungan emosi pada orang lain. Dengan begitu anak yang mampu mengontrol dirinya dan mampu untuk menerima masukan dari luar mampu mengembangkan kemandirian dari faktor internalnya atau eksternalnya pula.

Faktor internal dan eksternal tentunya memiliki peran tersendiri di setiap tempatnya, faktor internal yang kerap datang dan berasal dari diri anaknya sendiri ataupun garis keturunan yang dimiliki, gen, keturunan orang tua, jenis kelamin, *intelegensi* atau kecerdasan serta faktor perkembangannya. Begitupun dengan faktor eksternal meliputi pengaruh yang datang dari luar dan dapat dikatakan pula dari lingkungan, dapat dipengaruhi juga oleh pola pengasuhan, sosial budaya, lingkungan sosial ekonomi, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan bermasyarakat (Nur, 2020). menurut Hasan Basri dalam penelitian skripsi Nur Fadilah menjabarkan bahwa :

1. Faktor Internal

- a. Faktor peran jenis kelamin, secara fisiologis seorang anak laki-laki dan perempuan jelas memiliki perbedaan. Dalam perkembangannya anak lelaki terbiasa untuk lebih dahulu dari pada anak perempuan. Serta keberanian dan percaya

diri anak lelaki dan perempuan lebih dominan anak lelaki mendahului.

- b. Faktor *intelezensi* atau kecerdasan, anak dengan memiliki kecerdasan tentu akan menjadikan anak mulai berpikir cepat dalam mengambil suatu keputusan, anak yang memiliki kecerdasan dapat menyesuaikan dan menganalisis kegiatan dan hal yang nantinya dapat dipertanggung jawabkan oleh dirinya, dengan begitu meningkatnya suatu kecerdasan anak tentu berpengaruh pula menaikkan tingkat kemandirian pada anak.
- c. Faktor perkembangan, perkembangan anak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, disertainya perkembangan yang kian diberikan dan diarahkan akan memiliki dampak positif pada anak dan tentunya pada kemandirian anak.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor lingkungan , memiliki suatu lingkungan yang positif tentu akan berdampak positif pula pada anak. Namun karena besarnya suatu lingkungan yang dapat memiliki dua sisi dimana dapat berdampak positif maupun negatif. Lingkungan yang akan dan terus dijalani dengan anak yaitu keluarga, sosial dan masyarakat.

- b. Faktor pola asuh, sebagai orangtua tentu anak akan selalu membutuhkan dukungan dan dorongan atas yang dilaksanakan. Merespon kegiatan dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba yang dibarengi dengan dukungan keluarga dan orang sekitar.
- c. Faktor sosial budaya, faktor eksternal yang berkaitan dengan suatu nilai dan kebiasaan yang dianut di lingkungan luar selain lingkungan keluarga. Terutama di negara Indonesia yang memiliki banyak suku, budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membentuk kemandirian anak.
- d. Faktor lingkungan ekonomi, kehidupan yang dapat menunjang suatu keberlangsungan hidup serta pendidikan anak dan pembiasaan yang baik tentu akan mengembangkan kemandirian bagi anak.

Faktor-faktor yang dapat mendorong kemandirian anak yang terkait dengan internal dan eksternal adalah meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis yang berkaitan dengan faktor internal sedangkan faktor eksternal meliputi rasa cinta dan kasih sayang, lingkungan, pola asuh orang tua dalam keluarga, tingkat kemandirian orangtua, status pekerjaan ibu dan pengalaman anak. (Nasucha et al., 2017) . Pembahasan terkait faktor internal dan faktor pendorong utamanya berada dalam diri anak, anak mampu mengembangkan

segala potensi yang dimiliki dengan kemauan dan dukungan dari dalam dirinya yang dimiliki. Serta faktor eksternal yang berkaitan dengan keadaan lingkungan sekitar, dimana harapan untuk selanjutnya dapat dikolaborasikan menjadi satu, terutama pada pola komunikasi orang tua dan guru guna menjadi cangkupan perkembangan yang sama dan sesuai.

Menanamkan kemandirian anak sama halnya menanam benih pohon, ketika benihnya baik serta mendapatkan perhatian penuh dari pemiliknya tentu akan tumbuh menjadi bibit yang bagus. Begitupun dengan anak, ketika mendapatkan hak-haknya dengan baik dan terpenuhi tentu akan menjadi pribadi yang siap dan memiliki bekal yang banyak. Faktor penghambat dan faktor pendukung tentu menjadi dua hal yang beriringan dimana keduanya dapat dioptimalkan dengan bimbingan dan pengawalan yang baik tentunya dari orang tua di rumah maupun guru yang berada di sekolah, faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam melatih kemandirian anak (Mardiana, 2014) :

1. Faktor Penghambat

Faktor yang kerap kali ditemukan yaitu adanya orangtua yang protektif terhadap anaknya, faktor lingkungan yang kerap menjadi anak tidak mampu berkembang, faktor media yang kini marak dan sudah biasa dikalangan anak.

2. Faktor Pendukung

Faktor yang dapat mendukung kemandirian anak yaitu dengan mendapatkannya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak di mana anak tidak terbebani karena belajar, pembelajaran yang dibarengi dengan bermain dan kegiatan yang tidak membosankan antara guru dan murid juga faktor sarana prasarana yang memadai.

Faktor-faktor yang berkaitan dengan penghambat juga ada pada perbedaannya pola pengasuhan antara seorang ibu/ayah serta dengan nenek/kakeknya yang cenderung memiliki pola pengasuhan yang permisif, sebagai orang tua tentu akan lebih banyak memiliki larangan tertentu bagi anak begitupun dengan nenek ataupun kakek yang kerap kali mengabaikan dan memperbolehkan apapun kegiatan dari anak. Serta penggunaan *gadget* yang mempengaruhi lambatnya kemandirian anak. Bukan saja berkaitan dengan faktor penghambat tentunya faktor pendukung dalam hal kemandirian anak juga bisa berkaitan dengan sinkronisasi aturan yang ada di rumah dan di sekolah, yang disengajakan dibuat dari orang tua dan guru agar terdorong selalu untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama untuk kemandirian anak (Rizkyani et al., 2020).

3. **Tempramental Anak Usia Dini**

Tempramental merupakan gaya perilaku individual dan cara merespon yang khas dengan bereaksi terhadap apa yang terjadi di dunia luar, tetapi juga cara individu meegulasi fungsi mental, emosional dan perilakunya

(Soetjiningsih, 2018). Karakteristik perilaku yang berkaitan dengan temperamental anak sudah dimiliki dalam komponen biologisnya yang mana akan berkembang dengan ditempanya berdasarkan pengalaman dan kebiasaan yang diampaikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar anak.

Anak usia dini tentu akan menemukan hal-hal yang baru ketika sudah menginjak jenjang pendidikan, dimana masa pra sekolah ini anak akan bertemu banyak hal baru yang sebelumnya tidak pernah dilakukan ketika masih di dalam lingkungan rumah. Menurut Hockenberry dan Wilson temperamen anak akan mulai berubah dengan adanya pengaruh dari lingkungan, pengalaman serta motivasi dari orang sekitarnya. Sehingga diperlukan peran orang tua dan guru untuk membuat temperamental anak menjadi positif (Umami et al., 2022). Papalia dkk berpendapat bahwa ada perbedaan individual dalam temperamen, yang bersumber dari komposisi biologis, membentuk inti perkembangan kepribadian seperti pola perasaan, pemikiran dan perilaku yang cenderung konsisten dan membuat individu menjadi pribadi yang baik (Soetjiningsih, 2018). Terdapat tiga tipe pola temperamental :

a. Anak Bertemperamen Mudah (*Easy Child*)

Anak yang memiliki temperamen ini umumnya memiliki suasana hati yang positif, cepat membangun rutinitasnya yang teratur, mudah menyesuaikan diri dengan pengalaman baru, dan mudah tersenyum pada orang asing.

b. Anak Bertemperamen Sulit (*Difficulty Child*)

Anak dengan tipe ini cenderung bereaksi secara negatif/marah-marah, cepat merasa frustrasi, cepat menangis, melibatkan diri dalam hal-hal rutin sehari-hari dengan tidak teratur, lambat dalam menyesuaikan diri dan lambat dalam menerima pengalaman-pengalaman baru, dan jadwal tidur anak yang tidak teratur. Terkadang menampilkan *tantrum* (mengamuk jika keinginannya tidak dipenuhi)

c. Anak Bertemperamen Lambat (*Slow-to-Warm up-Child*)

Anak dengan tipe ini umumnya memiliki tingkat aktivitas yang rendah, daya adaptasi rendah, tanggapannya lambat terhadap pengalaman baru, dan perubahan reaksi tidak terlalu kuat untuk suasana hati yang positif maupun yang negatif.

4. Pola Pengasuhan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pola Pengasuhan Anak

Menjadi orangtua merupakan tugas tersendiri yang tidak akan pernah berhenti dari kewajibannya. Pola pengasuhan orang tua terhadap anak tentu memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, sesuai dengan karakteristik masing-masing orang tua. Menurut Aisyah (2010) mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh orang tua

merupakan interaksi antara orang tua dan anak untuk memenuhi kebutuhan anak, kedisiplinan anak baik dalam tingkah laku serta tumbuh kembang anak untuk mencapai perkembangan secara optimal dengan penguatan yang diberikan orang tua. Masa pertumbuhan dan masa perkembangan anak sudah sepatutnya dilakukan oleh orang tua. Sebagai wujud syukur dan tanggung jawab atas diberikannya rezeki berupa buah hati yang harus dijaga. Dalam konteks Islam terdapat dua pengertian orang tua (Harahap, 2022):

1. Orang tua Biologis

Artinya yaitu orang tua yang melahirkan, merawat, mendidik sampai membesarkan seorang anak yang merupakan darah kandungannya sendiri.

2. Orang tua Rohani

Artinya yaitu orang tua yang mengajarkan, mendidik, membimbing ilmu pengetahuan dan agama kepada seorang anak. Umumnya orang tua rohani dapat kita kenal sebagai guru.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Pengasuhan

Menurut Manarung (1995) faktor-faktor pengasuhan orang tua dapat diklasifikasikan menjadi beberapa faktor (Harahap, 2022) yaitu :

1. Latar Belakang Pengasuhan Sebelumnya

Pengasuhan yang dilihat dari pengasuhan sebelumnya yang dilakukan orang tua mereka sendiri (kakek, nenek, ayah dan ibu) sehingga pengasuhan akan dilakukan kembali kepada anak keturunannya walaupun tidak menyeluruh.

2. Tingkat Pendidikan yang Dimiliki Orang Tua

Tingkat Pendidikan orang memiliki dampak bagi pola pengasuhan yang dilakukan.

3. Tingkat Status Ekonomi dan Pekerjaan

Bagi orangtua yang memiliki tingkat kesibukan dan ekonomi menengah keatas biasanya kurang memberikan waktu yang dimiliki untuk bersama anak. Serta memberikan tugasnya kepada asisten rumah tangga ataupun ditempatkan di tempat penitipan anak.

Sedangkan menurut Santrock (1995) faktor-faktor yang berkaitan dengan pola pengasuhan dipengaruhi oleh :

1. Penurunan metode pengasuhan sebelumnya
2. Perubahan kebudayaan: norma dan adat istiadat

Ditambahi pula oleh pendapat dari Mindel (1992) bahwa faktor pola pengasuhan terbentuk oleh :

1. Budaya setempat yang berkembang
2. Ideologis yang dimiliki orangtua
3. Letak geografis dan norma etis orang tua
4. Orientasi religious
5. Stastus ekonomi
6. Bakat dan kemampuan orang tua

Gaya hidup orang tua

c. Jenis-jenis Pola Pengasuhan Orang Tua

Setiap keluarga tentu memiliki ke khas an dan perbedaan dalam melakukan pendekatan dan pola pengasuhan pada anak. Begitupun menurut Hurlock berdapat beberapa jenis pola pengasuhan (Fathi, 2011), yaitu :

1. Pola Pengasuhan Otoriter

Merupakan bentuk pola Pengasuhan yang bersifat keras, memaksakan kehendak serta mengekang anak. Dalam kata lain bahwa pola pengasuhan ini orang ua akan memaksakan anak agar mau melakukan semua hal yang dikehenaki sert anak tidak memiliki kesempatan dalam

mengungkapkan keinginan yang ia miliki terlepas dari keinginan orangtua.

2. Pola Pengasuhan Demokrtaris

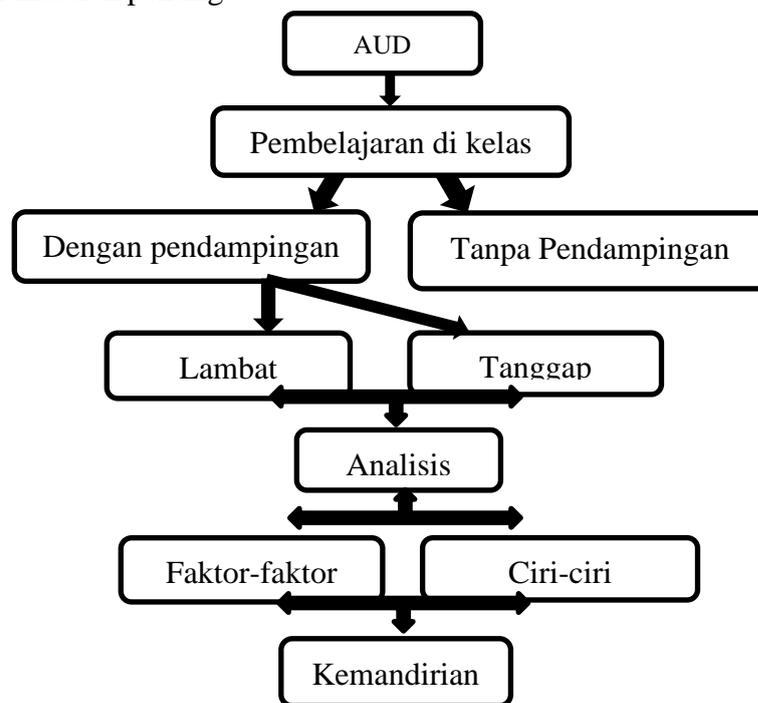
Merupakan jenis pola pengasuhan yang dilandaskan pengertian, rasa cinta pada anak. Orang tua dengan jenis ini akan menerapkan pengasuhan sesuai dengan usia perkembangan anak, orang tua menghagai sikap disiplin dan tingkah laku anak,serta membiarkan anak untuk mengambil pilihannya sendiri.

3. Pola Pengasuhan Permisif

Pola pengasuhan ini bersifat longgar dalam mengasuh anak, serba menerima, dan pasif untuk membiasakan disiplin. Pola pengasuhan ini tidak menuntut banyak hal pada anak, cenderung membebaskan sesuai dengan kehendak anak tanpa melarang.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menuliskan hasil karyanya. Menggambar suatu konsep penelitian untuk mempermudah pembaca memahami isi dari penelitian. Begitupun menurut Sugiyono kerangka berpikir merupakan konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting.



Bagan 2.1 Kerangka Bepikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang mana penelitian dengan pendekatan kualitatif ini data yang dihasilkan berupa narasi atau tulisan bukan menggunakan angka. Pengamatan yang dilakukan secara langsung pada subjek penelitian serta turun langsungnya peneliti dalam pencarian data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode studi kasus. Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yakni terjadinya *case* bahwa masih adanya anak yang terus didampingi oleh orang tua di dalam kelas yang mana orang tua ikut banyak andil ketika anak berada di dalam kelas dan lingkungan sekolah.

Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan melakukan metode melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan diharapkan agar menemukan hasil yang sesuai dan sistematis.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu ada dua, pertama menggunakan data primer dan yang kedua menggunakan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil secara langsung dari sumber data dengan cara melalui metode wawancara maupun observasi yang akan dilakukan. Data diambil dari subjek penelitian berupa anak kelompok A di TK Segeran

Indramayu, terdapat dua anak yang masih didampingi di dalam kelas sehingga ketika jam pelajaran dimulai anak masih belum lepas oleh orang tua yang ikut serta mendampingi, serta wali kelas yang mengetahui tingkah laku, pembiasaan dan karakter anak di kelas dan orang tua yang ikut serta mendampingi anak ketika di dalam kelas yang mengetahui segala kegiatan dan tingkah laku anak di sekolah maupun di rumah. Pengambilan data secara langsung melalui wawancara yang dilakukan dengan mencari informasi dari guru kelas A TK Segeran, Orangtua yang mendampingi anak serta teman sejawat. Wawancara yang dilakukan dengan teman sejawat tentunya menggunakan pertanyaan yang mudah dicerna dan difahami oleh anak untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Serta pengambilan data secara langsung dengan observasi di mana peneliti dapat melihat bagaimana perilaku anak ketika mengikuti kegiatan di dalam kelas maupun ketika kegiatan di luar kelas pada jam istirahat di sekolah.

Begitupun dengan data sekunder pengambilan data yang diperoleh dari sumber lain atau bisa dikatakan dengan pengambilan data tidak langsung, dimana data yang didapatkan tidak langsung dari subjek penelitian namun bisa berupa artikel, jurnal, ataupun buku-buku yang berisikan tentang data yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder ini bisa didapatkan dari guru kelas dengan permintaan izin dan persetujuan dari pihak terkait. Data-data yang didapatkan dengan tidak langsung ini diharapkan dapat menunjang kebutuhan sumber data. Sumber data yang dihasilkan dari data sekunder ini merupakan

data-data yang memang sudah dilakukan dan diarsipkan sebagai sumber data jikalau dibutuhkan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mendapatkan responden dari permasalahan yang ditanyakan. Teknik pengumpulan data dapat menghasilkan data yang tepat, tentunya dengan cara-cara yang berkenaan dengan penelitian. Pengumpulan data dapat diambil dengan berbagai metode. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode alamiah, diskusi, serta dengan berbagai responden. Begitupun dengan teknik yang digunakan untuk pengumpulan data ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi yang mana dari kedua teknik ini yang akan menghasilkan sebuah data yang akan diambil kesimpulannya sebagai hasil penelitian (Sugiono, 2019). Berikut adalah teknik-teknik pengambilan data yang akan dilakukan :

1. Wawancara

Teknik pengambilan data dengan cara wawancara merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dengan cara menanyakan pertanyaan kepada responden. Target wawancara akan dilakukan untuk menjadi informan yaitu guru kelas, orang tua dan teman sejawat.

Pertanyaan yang ditanyakan dapat menggunakan alat bantu sesuai yang dibutuhkan seperti halnya dengan instrumen pertanyaan, rekaman

suara ataupun catatan. Pada penelitian ini peneliti ingin mewawancarai responden yang berkaitan dengan penelitian yang sudah dibahas di atas.

Tabel 3.1
Blueprint Data Wawancara

No	Fokus Masalah	Objek	Indikator	Implementasi
1	Kemandirian anak secara umum bagi guru di sekolah	-orang tua -guru kelas -guru pendamping -teman sejawat	- Kemampuan untuk menentukan pilihan - Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihan - Percaya diri - Kemampuan fisik - Menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pandai bergaul - Disiplin - Saling berbagi - Mengendalikan emosi	- faktor kemandirian anak bersama orangtua - bentuk kegiatan yang sering dilakukan bersama anak - kebiasaan untuk mengembangkan kemandirian anak

2. Observasi

Teknik pengambilan data dengan observasi menjadikan objek penelitian yang dilakukan memiliki cakupan yang lebih luas. Cangkupannya tidak hanya terfokus pada responden yang terkait namun dapat pula mencakup lingkungan sekitar maupun alam sekitar. Observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung reaksi anak ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas, apakah masih sepenuhnya memiliki kesulitan yang pada akhirnya dibantu dan

dikerjakan oleh orangtua yang mendampingi atau hanya sekedar menemani dan mendampingi belajar didalam kelas.

Kegiatan observasi ini pula dilakukan karena untuk memenuhi segala jawaban dari permasalahan yang peneliti lakukan. Target observasi yang akan dilakukan untuk menjadi informan yaitu guru kelas, orang tua dan teman sejawat untuk melihat secara langsung kebiasaan-kebiasan dan kegiatan yang terkait.

Tabel 3.2
Blueprint Data Observasi

No	Fokus Masalah	Objek	Indikator	Implementasi
1	Kemandirian anak secara umum bagi guru di sekolah	-orang tua -guru kelas -guru pendamping -teman sejawat	- Kemampuan untuk menentukan pilihan - Bertanggung jawab menerima konskuensi yang menyertai pilihan - Percaya diri - Kemampuan fisik - Menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pandai bergaul - Disiplin - Saling berbagi - Mengendalikan emosi	- observasi kegiatan kemandirian anak bersama orangtua, teman dan lingkungan sekitar -observasi bentuk kegiatan yang sering dilakukan bersama di dalam kelas dan di luar kelas -observasi kebiasaan untuk mengembangkan kemandirian anak di sekolah

3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi salah satu tambahan data dalam suatu penelitian dimana dokumentasi bisa menjadi pendukung atas

kredibilitas yang ternilai di dalamnya. Dokumentasi bisa menjadi sumber data dengan adanya bukti-bukti yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya yang memiliki monumental dari penelitian yang dibahas. Objek yang akan didokumentasi yang diambil berupa rangkaian yang berkaitan dengan kegiatan selama pembelajaran di kelas, lingkungan sekitar sekolah dan tentunya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak di kelas A TK Segeran.

Dokumentasi ditujukan pada guru kelas, orangtua, teman sejawat serta anak yang masih didampingi. Hasil dari dokumentasi akan menjadi semakin kredibel apabila didukung dengan foto-foto atau karya akademik anak dan seni yang sudah ada.

D. Analisis Data

Setelah melewati tahapan teknik pengumpulan data maka data akan diproses kembali dengan analisis data, mengumpulkan data yang sudah didapatkan dari seluruh responden dan sumber data yang terkait dengan penelitian. Analisis data digunakan pula untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis. Penggunaan analisis data untuk menyusun secara sistematis serta membuat kesimpulan dari wawancara, observasi serta dokumentasi yang dikelompokkan serta disusun dari bahan-bahan yang telah digunakan ketika penelitian untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis pula dilakukan secara terus menerus sampai menemukan kejenuhan data sehingga mengakibatkan variasi data yang tinggi.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui model Miles and Huberman (Mahmud & Fadlullah, 2018). Model penelitian ini memiliki tiga tahapan yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan yang banyak akan direduksi dan dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, maka selanjutnya dengan penyajian data merupakan upaya peneliti untuk memaparkan data dalam penelitiannya. Peneliti menunjukkan fakta-fakta yang didapatkan dilapangan seta mempermudah pembaca dalam memaham rangkaian deskripsi yang disajikan.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah terakhir dari analisis data Miles and Huberman yaitu dengan penarikan kesimpulan. Penggambaran secara detail satu persoalan yang diteliti.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan kembali terkait data-data yang sudah dimiliki dan diolah oleh peneliti dapat mengurangi kesalahan dalam hasil penelitian. Pemeriksaan keabsahan data ini menggunakan teknik triangulasi, teknik triangulasi yang digunakan yaitu berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang

didapatkan dari guru kelas, orang tua serta teman sejawat. Penggunaan teknik triangulasi dalam penelitian menandakan peneliti sedang melakukan pengumpulan data sekaligus menguji keabsahan data dengan memeriksa kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data serta dari berbagai sumber data yang didapatkan. Penggunaan teknik pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi serta observasi yang dilakukan mendapatkan data yang berbeda-beda yang mana hasilnya akan disimpulkan dalam triangulasi.

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan suatu permasalahan yang terkait dalam masyarakat yang kemudian dicari datanya dan hasil yang didapatkan akan menghasilkan jawaban atas jawaban yang didapatkan dari responden-responden yang diambil sampelnya. Hasil dari penelitian bukan hanya semata-mata tentang mencari kebenaran dari suatu permasalahan namun bagaimana subyek mengerti apa yang tengah dipermasalahkan. Jawaban yang didapatkan dari objek penelitian diharapkan menemukan persamaan dan kejenuhan dari setiap sumber yang diteliti, entah dari pihak guru kelas, orangtua bahkan teman sejawatnya. Dalam menemukan tentu memiliki informasi yang yang tidak sesuai dengan teori. Adanya pemeriksaan keabsahan ini menjadikan suatu kekuatan dalam seluruh pendekatan dan teknik yang sudah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Sekolah merupakan suatu lembaga atau tempat untuk mengajar dan menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru, serta dalam naungan dan tanggung jawab guru kepada anak didiknya. TK Segeran merupakan satu dari beberapa taman kanak-kanak yang berada di desa Segeran Kidul. TK Segeran merupakan sekolahan yang berada dibawah naungan sebuah Yayasan yang bernama Yayasan Ibu Hj Choddijah. Terletak di desa Segeran Kidul, blok Bedug, kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu.

Sekolah yang berawal dari sekelompok anak-anak yang terdiri dari tetangga serta kerabat terdekat yang hanya berkumpul untuk bermain bersama namun pada akhirnya selang berjalannya waktu membawa pada TK Segeran yang terkenal dikalangan masyarakat setempat khususnya bagi masyarakat desa Segeran Kidul yang memiliki enam blok yang berbeda-beda. TK Segeran berdiri tidak langsung menjadi lembaga TK melainkan bermula dari PAUD Flamboyan pada tahun 2006 dengan seiring berjalannya waktu menjadi TK Segeran pada tahun 2009.

Saat ini TK segeran sudah memiliki Gedung serta tenaga pendidik, sebanyak tujuh tenaga pendidik diantaranya yaitu satu kepala sekolah, lima guru kelas dan guru pendamping, satu tata usaha. Semuanya berkolaborasi untuk saling mengerjakan dan membangun sistem pengajaran dan pembelajaran di TK Segeran sesuai dengan perkembangan pembelajaran yang

berlaku dan sesuai dengan tahun ajaran. Tenaga pengajar yang ada di TK Segeran ini sudah menyesuaikan pendidikan terakhir dengan jenjang pengajar yang semestinya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan tentu di dalamnya memiliki program-program dan kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan anak. Salah satu program perkembangan anak yaitu tentang program perkembangan kemandirian. Dimana sekolah melakukan pertemuan antara pengajar dan orang tua untuk memberitahukan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama berada di sekolah. Kegiatan perkembangan kemandirian anak dilakukan untuk menunjang dan mengukur seberapa mandiri anak ketika berada di sekolah.

Sebagai orang tua tentu memiliki cara masing-masing dalam pendekatan terhadap anak begitupun respon anak atas apa yang diberikan orang tuanya. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam menganalisis serta mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan kemandirian anak yang masih didampingi oleh orang tua ketika di dalam kelas. Adapun perbedaan diantara anak A dan B yang masih sama didampingi di dalam kelas. Anak A memiliki kecenderungan emosional yang sangat tinggi dan anak B memiliki kepribadian yang sangat pendiam. Keduanya memiliki kesamaan ketika belajar didalam kelas harus didampingi oleh orangtua masing-masing. Anak A merupakan anak tunggal yang mana kesehariannya lebih dekat terhadap orang tua perempuan yaitu ibu.

Dari apa yang dijabarkan oleh sang ibu mengatakan bahwa anak A memiliki rasa yang kurang antusias untuk bersekolah, dimana banyak sekali alasan agar

tidak masuk sekolah. Ketika berada di lingkungan rumah yang memang lebih cenderung untuk bermain bersama anak yang usianya lebih dewasa darinya. Ketika mengerjakan pekerjaan rumah yang dibawa dari sekolah anak A tidak dapat serta merta langsung mau untuk mengerjakan, namun sebagai orang tua harus memberikan beberapa negosiasi yang di dalamnya berupa pemberian hadiah agar mau mengerjakan tugas. Namun dapat diketahui pula bahwa anak A sudah mampu untuk memakai pakaiannya sendiri, makan sendiri serta menggunakan sepatu sendiri.

Adapun anak B dimana memiliki kepribadian yang lebih tertutup dan pendiam. Sehari-harinya ia tumbuh dan berkembang bersama sang nenek, di mana ketika waktunya sekolah ia akan diantarkan dan didampingi dari mulai jam pembelajaran pertama hingga terakhir. Anak B memang tidak memiliki banyak respon atas apa yang diberikan oleh orang-orang sekitarnya, ketika dirinya merasa nyaman atas apa yang dilakukan maka ia mampu untuk bermain sendiri dan berlama-lama tanpa bermain dengan teman sejawatnya ataupun saudaranya yang lain. Ketika mengerjakan pekerjaan di rumah anak B lebih terlihat mudah untuk mengerjakan asalkan tetap ditemani untuk mengerjakannya.

Begitupun dengan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan sendiri ketika di rumah seperti memakai pakaian sendiri, makan sendiri ataupun menggunakan sepatu sendiri. Untuk bisa bermain dengan anak B lumayan sulit ketika sang anak memang tidak menginginkan bermain dengan

temannya sekalipun sudah diusahakan untuk bermain bersama jika sang anak tidak mau maka tidak akan bisa.

Wawancara yang dilakukan bukan hanya dengan hanya orang tua namun juga dengan wali kelas A TK Segeran. Sebagai seorang pengajar tentu menginginkan yang terbaik untuk anak didiknya terutama dalam aspek perkembangan kemandirian yang mana merupakan aspek penting untuk menunjang keberlangsungan hidup serta sosialisasi dengan lingkungan dan masa depan. Hasil dari wawancara yang peneliti dapatkan dengan wali kelas yaitu memang ditemukannya anak yang masih didampingi orangtua hingga ke dalam kelas mulai dari tahun ajaran baru hingga akhir tahun ajaran. Sebagai seorang guru tentunya tidak hanya berfokus terhadap anak yang masih didampingi namun stimulus yang diberikan oleh guru perlahan mulai dapat diterima oleh kedua anak yang masih didampingi orangtuanya. Anak yang mulai terlihat muncul kepercayaan diri ketika di dalam kelas, sudah mau untuk menerima instruksi yang diberikan, sudah mau mengerjakan tugas-tugas yang sudah diberikan ketika belajar di dalam kelas walaupun orang tua kadang menemani hingga membantu mengerjakan tugas walaupun tidak banyak yang dikerjakan.

Kesulitan yang dihadapi guru ketika mencoba berkomunikasi dengan sang anak memang tidak semudah dengan anak didik yang lain, dimana ketika guru menyampaikan suatu kegiatan maka orang tua anak yang mendampingi akan memberikan instruksi ulang agar sang anak mau mengerjakan yang diperintahkan. Tidak selalu anak akan merasa mudah dan

mau mengerjakan segala aktivitas yang ada disekolah maupun yang ada di dalam kelas. Ketika anak merasa tidak sesuai maka anak akan menangis sebagai bentuk wujud penolakan, sebagai seorang guru dan wali kelas tentunya punya andil untuk menenangkan ataupun mampu memberikan penanganan namun sang anak akan bisa berhenti dan mau mendengarkan ketika orang tua yang memerintahkan untuk diam dan dilanjutkan kembali mengikuti pembelajaran di kelas.

Seorang guru tentunya memiliki sudut pandang yang berbeda, begitupun guru yang ada di dalam kelas A TK Segeran memiliki dua guru, wali kelas dan guru pendamping. Seperti yang sudah dijabarkan pada paragraf sebelumnya, sebagai guru pendamping yang mendampingi anak ketika merasa kesulitan dan membutuhkan bantuan guru akan berkomunikasi kepada anak bagian mana yang sulit, apakah yang diinstruksikan oleh guru kelas ketika memberikan tugas dapat dimengerti atau tidak. Anak akan merasa kesulitan ketika informasi yang didapatkan jika hanya dari guru kelas, selaku guru pendamping akan siaga ketika ada anak yang akan memanggilnya. Dikarenakan kedua anak yang didampingi oleh orang tuanya tidak pernah meminta bantuan kepada guru pendamping. Selaku guru pendamping belum pernah menemui dan membantu hal apa yang membuatnya susah di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Sebagai guru tentunya sudah melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian, seperti kegiatan menggosok gigi yang dilakukan sekolah selama satu semester sekali, melakukan kegiatan

outbond yang dilakukan dilingkungan sekolah serta melakukan kegiatan sosial seperti bergotong royong untuk membiasakan tidak membuang sampah. Beberapa kegiatan penunjang dilakukan agar anak terbiasa untuk berperilaku mandiri.

Peserta didik tentunya memiliki karakteristik berbeda-beda pula. Ada beberapa teman sejawat yang ada di kelas A TK Segeran yang dapat diambil informasi terkait bagaimana sudut pandang selaku teman sejawat yang bersama-sama bersekolah dan berkegiatan. Selaku anak usia dini yang tidak memikirkan apapun selain bermain dan belajar dengan gembira. Didampinginya di dalam kelas tidak pula menghalangi pertemanan yang memang seharusnya dimiliki oleh setiap anak. Ketika ditanyakan perihal bagaimana teman-teman menyikapi bahwa ada teman kelasnya yang masih ada orang tua ikut menemani belajar di dalam kelas, bagi mereka itu tidak apa-apa dikarenakan mereka yang sudah merasa berani untuk melakukan sendiri tanpa harus ditemani sampai kelas. Anak-anak pun tidak memperlmasalahkannya itu ketika bermain, jika sudah waktunya bermain maka mereka mampu untuk menerima dan bermain bersama-sama.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kemandirian Anak Secara Umum Bersama Orang Tua di Rumah

Kemandirian anak dapat dilihat dari hubungan anak dan orang tua, bagaimana orang tua mendidik, membimbing dan mengajarkan anak berperilaku di rumah (Sari & Rasyidah, 2019). Kemandirian anak yang didapatkan dari orang tuanya akan menjadikan bekal bagi dirinya untuk

berperilaku mandiri, bersosialisasi serta mengatur emosional ketika sedang berada disekitar rumah ataupun lingkungan luar. Kemandirian menjadikan anak akan hidup percaya diri, tidak bergantung dengan orang tua, dapat bersosialisasi dan hidup dengan baik di lingkungannya.

Orang tua tentu memiliki cara masing-masing dalam pendekatan terhadap anak begitupun respon anak atas apa yang diberikan orang tuanya. Memberikan pengasuhan yang baik merupakan hal yang semestinya dilakukan orang tua kepada anak. Terutama anak usia dini di mana masa yang masih penuh dengan bermain dan pengenalan lingkungan yang akan dihadapi dimasa yang akan datang. Santrock membagi tiga bentuk pola asuh orangtua yaitu ; otoriter, otoritatif dan permisif (Umairoh & Ichsan, 2019). Selayaknya yang sudah diketahui bersama bahwa menjadi orang tua merupakan tanggung jawab besar dan selama-lamanya mulai dari anak masih dalam kandungan hingga akhir hayatnya nanti.

Penelitian yang dilakukan di Indramayu lebih tepatnya di desa Segeran Kidul yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani di sawah. Sebagai orang tua tentunya menginginkan kebaikan dan kesuksesan masa depan bagi anaknya, oleh sebab itu peneliti menemukan sebuah masalah mengenai kemandirian anak yang berada pada kelas A di TK Segeran. Seperti halnya yang sudah ditemukan peneliti pada penelitian ini. Bahwasanya ada dua anak yang masih didampingi oleh orangtua ketika di dalam kelas. Anak A didampingi oleh ibu kandung yang sehari-hari ketika kegiatan sekolah selalu diantar dan dijemput untuk bersekolah, namun

bukan hanya diantar namun anak A juga ditemani hingga di dalam kelas dari mulainya pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Begitupun dengan anak B yang selalu ditemani oleh seorang nenek sebagai orangtua pengganti, dikarenakan salah satu orang tua anak B harus pergi jauh mencari rezeki hingga negeri lain. Seperti halnya dengan anak A, anak B pun masih sama ditemani oleh orangtuanya hingga di dalam kelas serta mengikuti segala rupa kegiatan di dalam kelas.

Sehubungannya dengan penelitian ini, maka diantaranya ada indikator kemandirian diantaranya yaitu :

a. Menentukan pilihan

Sesuai dengan wawancara N1 masih meminta bantuan dari orangtua untuk menentukan pilihan apa yang ingin digunakan, namun tidak sepenuhnya dibantu orang tuanya sedangkan N2 masih meminta bantuan dari orang tuanya untuk menentukan apa yang dikenakan ataupun dilakukan. Hal ini didukung pula oleh hasil observasi bahwasanya N1 dan N2 masih mengandalkan orangtua untuk menentukan pilihannya. N1 sudah menunjukkan untuk menentukan pilihannya sendiri walaupun masih sering dibantu orang tua yang memberikan pilihan. Contoh perilaku dari N1 ketika orang tua menawarkan ingin memakai pakaian seperti apa yang ingin digunakan ketika setelah mandi, maka anak akan memilih sendiri pakaian apa yang sesuai dengan keinginannya namun sebagai orangtua masih memilih kembali dari pilihan anak. Begitupun dengan N2 yang masih sering

dibantu dalam hal menentukan pilihan, karena masih banyaknya campur tangan orang tua dalam melayani anak. Sebagaimana contoh yang dapat digambarkan bahwa ketika anak disuruh untuk memilih ingin memakai pakaian apa ketika setelah mandi anak akan mengikuti apa yang sudah disiapkan.

Setiap anak tentu memiliki selera dan keinginannya masing-masing, anak dapat diajarkan dan dikenalkan bagaimana cara menentukan pilihannya. Berdasarkan dengan pendapat Susanto bahwa kemandirian anak usia 5-6 terkait dengan menentukan pilihan yaitu bagaimana anak dapat memilih kegiatan sesuai dengan kehendaknya (Pareira & Atal, 2019). Begitupun dengan ketetapan dari STPPA yang terkait menentukan pilihan dalam lingkup perkembangan sosial emosional menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan (Jateng, 2015). Sesuai dengan hasil wawancara, observasi serta teori yang terkait bahwa untuk menentukan pilihan merupakan indikator sebagaimana anak dapat mengapresiasi atas apa yang ingin dipilih untuk dikenakan ataupun untuk dilakukan. Kedua anak N1 dan N2 sama-sama masih belum bisa untuk memilih pilihannya sendiri, oleh karena itu indikator menentukan pilihan diantara N1 dan N2 masih belum dapat dikatakan mandiri.

b. Bertanggung jawab

Hasil wawancara N1 mampu bertanggung jawab atas kegiatan apa yang dilakukan seperti mengembalikan mainan pada

tempatnyanya, serta orangtua memberikan sanksi kepada anak ketika anak tidak mau bertanggung jawab atas apa yang diperintahkan. Begitupun dengan N2 mulai mampu memberikan respon atas perilaku tanggung jawab yang diberikan seperti menaruh kembali mainan yang sudah dimainkan, namun anak tidak mendapatkan sanksi apapun ketika lalai, melainkan hanya diingatkan oleh orangtua. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bagaimana anak sudah memperlihatkan perilaku tanggung jawab. Ketika di rumah N1 sudah mau bertindak untuk merapikan kembali apa yang sudah dimainkan walaupun tidak rapih seperti semula, terkadang pula anak mendapatkan sanksi dari orangtuanya ketika tidak sesuai dengan biasanya. Begitupun dengan N2 ketika di rumah sudah memperlihatkan untuk membereskan mainan yang sudah dimainkan, menaruhnya pada tempatnya, walaupun N2 tidak pernah mendapatkan sanksi ketika mendapati perilaku dirinya tidak sesuai, hanya sekedar diingatkan oleh orangtua.

Rasa tanggung jawab yang ditunjukkan N1 dan N2 melingkupi kegiatan yang ringan dan biasa dilakukan pada anak seusianya, sedikit demi sedikit rasa tanggung jawab dapat ditumbuhkan dan dilakukan oleh anak. Menurut Mariana dan Naomi bahwa anak mandiri sudah mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain sedangkan menurut Susanto anak yang bertanggung jawab dapat menerima konsekuensi yang disertai

dengan sanksinya pada anak usia 5-6 tahun (Pareira & Atal, 2019). Sebagaimana yang disebutkan pula dalam STPPA tentang sosial emosional dengan lingkup perkembangan rasa tanggung jawab atas dirinya dan orang lain mengatakan bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain yaitu menjaga diri sendiri dan menghargai orang lain (Jateng, 2015). Berdasarkan hasil teori di atas diantara N1 dan N2 sama-sama mulai menunjukkan rasa tanggung jawab namun memiliki perbedaan yaitu ketika N1 mendapatkan sanksi sedangkan N2 belum mendapatkan sanksi yang menyertai keputusan yang dilakukan. Keduanya sudah dapat dikatakan mulai mandiri pada indikator bertanggung jawab.

c. Percaya diri

Terkait dengan hasil wawancara bahwa N1 belum mampu percaya diri untuk bertemu orang yang baru dikenal namun sudah mampu dilepas ketika bermain sendiri tanpa ditemani oleh orang tua. Begitu pula dengan N2 belum mampu untuk percaya diri untuk bertemu orang yang baru dikenal serta belum bisa bermain sendirian tanpa ditemani oleh orang tua. Kepercayaan diri merupakan perilaku yang mencerminkan kemandirian, begitupun hasil dari observasi memperlihatkan perbedaan dari N1 dan N2 adalah ketika bermain dengan teman sejawatnya, N1 sudah mampu untuk bermain tanpa ditemani oleh orang tua, mampu berbaur dengan teman yang sudah dikenali walaupun tetap tidak bisa berbaur dengan orang yang baru

dikenal ataupun baru berjumpa. Hal yang sama terkait kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh N2 belum mampu bermain tanpa ditemani oleh orang tua, tidak percaya diri melakukan aktivitas tanpa disertai oleh orangtua walaupun bersama orang yang berada di sekitar lingkungannya.

Percaya diri merupakan aspek penting untuk membangun kemandirian bagi anak. Kepercayaan diri menjadikan anak lebih Tangguh terhadap pengembangan kemandiriannya berikut pendapat Gea bagaimana anak dapat dikatakan mandiri dengan memiliki rasa percaya diri, percaya diri merupakan suatu kemampuan dan penialaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan efektif (Arsyiah, 2019). Menurut Susanto anak mandiri anak usia 4-6 tahun memiliki kepercayaan diri sendiri serta menurut Mariana dan Naomi ngetakan bahwa anak mandiri yaitu sudah dapat tampil di depan orang lain (Pareira & Atal, 2019). Sesuai dengan STPPA bahwa percaya diri juga memiliki poin dalam perkembangan sosial emosional pada kesadaran diri yaitu menunjukkan rasa percaya diri (Jateng, 2015). Sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan diri yang sudah dibahas bahwa kepercayaan diri N1 dan N2 sama-sama masih belum bisa untuk dikatakan mandiri, dikarenakan diantara N1 dan N2 masih belum bisa bertemu dan berinteraksi dengan orang yang baru dikenalnya.

d. Kemampuan fisik

Wawancara yang dilakukan menghasilkan bahwa N1 mampu menunjukkan kemampuan fisik secara motorik halus dan motorik kasarnya seperti mengenakan sepatu, mengenakan pakaian, bermain bersama teman serta sudah leluasa ketika berinteraksi dan bermain bersama teman sejawatnya. Begitupun N2 mampu menunjukkan kemampuan fisik secara motorik halus dan motorik kasarnya, mengenakan sepatu, mengenakan pakaian namun belum dapat bergerak leluasa untuk bermain bersama teman sejawatnya. Perbedaan dari N1 dan N2 sesuai dengan observasi terlihat bahwa N1 cenderung lebih leluasa ketika bermain dan beraktivitas. Sebagai contoh N1 sudah berani bermain bersama dengan teman yang umurnya di atasnya serta mau mencoba hal baru. Serta memperlihatkan kebiasaan dalam gerak tangan seperti mengepal ketika bermain gulat dengan ayahnya begitupun dengan N2 lebih diam dan belum terlalu leluasa dalam melakukan kegiatan fisik yang menguras tenaga tetapi anak juga sudah menunjukkan kebiasaan dalam motorik halusnya ketika dimintai membantu membereskan mainan yang sudah dimainkan. Namun N2 terkadang masih menutup diri untuk bergerak leluasa, melakukan kegiatan yang harus ditemani orang tuanya.

Melatih anggota tubuh agar dapat berfungsi dan bergerak sesuai dengan fungsinya, memperlihatkan perkembangan apa yang sudah

mulai anak capai. Sebagai ahli Montessori mengatakan bahwa kemampuan fisik serta pertumbuhan fisik perlu memiliki kegiatan yang banyak, aktivitas perkembangan otot-otot juga perlu bagi anak (Nasution, 2017). Keterkaitan kemampuan fisik ini juga dikatakan dalam STPPA bahwa keterkaitan perkembangan fisik motorik kasar anak melakukan gerakan melompat, meloncat dan berlari secara terkoordinasi dalam motorik halus terkait dengan mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin dan memeras) (Jateng, 2015). Sebagaimana yang sudah dipaparkan terkait hasil wawancara, observasi serta teori yang berkaitan dengan kemampuan fisik menyatakan bahwa kemampuan fisik ini menunjukkan bahwa diantara N1 dan N2 keduanya sama-sama menunjukkan mulai mandiri dengan kemampuan fisiknya secara motorik kasar ataupun motorik halus.

e. Menyesuaikan diri dengan lingkungan

Hasil dari wawancara yang terkait N1 mulai menunjukkan rasa sosialisasi dengan lingkungan sekitar pada orangtua di rumah,serta menunjukkan rasa kepedulian dan kasih sayang kepada orangtua. Namun masih enggan untuk berinteraksi dengan orang yang baru dikenal. Hasil dari N2 menyatakan bahwa mulai menunjukkan rasa sosialisasi dengan lingkungan sekitar bukan hanya pada orang tua di rumah saja, juga menunjukkan rasa kepedulian dan kasih sayang kepada orangtua namun masih enggan untuk berinteraksi dengan orang yang baru dikenal.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan menyatakan bahwa N1 menunjukkan ketertarikan dengan bermain bersama teman yang memiliki usia di atasnya namun sulit kembali untuk dapat berbaur dengan yang baru terlebih jika tidak ada yang cocok dengan dirinya, maka N1 hanya bermain *gadget* yang dibawakan oleh orang tuanya, sedangkan N2 juga tidak akan melakukan hal apapun kecuali hanya berdekatan dengan orang tuanya. Ketika di rumah ada kalanya tetangga ataupun saudara sengaja untuk didatangkan ke rumah N2 agar dapat bermain bersama namun N2 tidak merespon apapun.

Sosialisasi merupakan bentuk kepedulian anak dengan lingkungan sekitarnya, anak mampu untuk berinteraksi dengan orang sekitar agar menjadi bekal ketika tumbuh kembang dan bertemu dengan banyak orang baru. Terkait dengan penyesuaian diri dengan lingkungan dan pandai bergaul, dalam STPPA terletak dalam lingkup perkembangan pada rasa tanggung jawab yang menyatakan anak mau berbagi dan menolong dan membantu teman serta menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif (Jateng, 2015). Berikut pendapat menurut Susanto bahwa anak mandiri dapat menyesuaikan dirinya pada lingkungannya, seperti halnya dengan sekolah merupakan lingkungan baru bagi dirinya (Pareira & Atal, 2019). Antara N1 dan N2 memiliki kesamaan ketika berinteraksi dengan orang lain yang baru dikenalnya, tidak banyak berkomentar dan cenderung diam agar tidak berinteraksi terlalu banyak dengan orang yang baru dikenalnya itu,

serta kedekatan keduanya kepada orang tua begitu besar. Namun masih kurang untuk dekat dengan orang lain. Dari keduanya dalam indikator menyesuaikan diri dalam lingkungan keluarga antara N1 dan N2 belum dapat dikatakan mandiri walaupun sudah mulai bisa berbaur.

f. Disiplin

Berkaitan dengan hasil wawancara , pada N1 mulai ditanamkannya kedisiplinan pada anak untuk bisa menjalankan kegiatan yang sudah disepakati bersama, serta mendapatkan sanksi dari orang tua jika tidak menjalankannya. Begitupun dengan N2 mulai ditanamkannya kedisiplinan pada anak untuk bisa menjalankan kegiatan yang sudah disepakati bersama, namun anak tidak mendapatkan sanksi apapun dari orang tua melainkan nasihat yang bisa diberikan. Berdasarkan observasi bahwa diantara N1 masih menjadikan orang tuanya sebagai tumpuan untuk melakukan segala hal. Begitupula dengan N2 yang masih terbiasa apa-apa dikerjakan oleh orang tuanya. Contoh kegiatan yang anak biasa dilakukan N1 yaitu ketika sedang bermain dengan temannya, ketika sudah waktunya untuk keembali pulang maka anak sudah harus selesai bermain sesuai dengan kesepakatan antara anak dan orang tua. Sedangkan N2 masih enggan untuk bermain dengan teman sejawatnya jika bukan kehendak dari sang orang tua. Keduanya masih sulit untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kedisiplinan dan keteraturan.

Kedisiplinan merupakan kegiatan yang juga menjadi indikator kemandirian anak. Anak yang disiplin tentunya dapat berperilaku mandiri karena anak mampu mengendalikan dirinya. Kedisiplinan dapat dilihat dari sikap dan kemaunan dalam mengikuti sebuah permainan yang dilakukan karena didalamnya anak dapat bekerjasama dan disiplin dengan teman lainnya. Kedisiplinan bertujuan untuk melatih dan mengembangkan diri untuk tertib dan ketaatan pada aturan (Nasution, 2017). Begitupula yang dituliskan dalam STPPA bahwasanya keterkaitan kedisiplinan dalam perilaku sosial yaitu menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan (Jateng, 2015). Keterkaitan antara hasil wawancara, observasi serta teori pada indikator disiplin pada N1 dan N2 dapat dikatakan belum mandiri keduanya masih mengandalkan orang lain disekitarnya.

g. Berbagi

Hasil wawancara pada N1 mulai menerapkan kebiasaan berbagi kepada temannya walaupun masih menangis ketika yang diinginkan belum dapat terpenuhi. Seperti halnya dengan N2 mulai menerapkan kebiasaan berbagi kepada temannya walaupun masih menangis ketika yang diinginkan belum dapat terpenuhi. Berdasarkan hasil observasi kebiasaan yang dilakukan oleh N1 dan N2 sudah mampu untuk saling berbagi dan bergantian untuk menggunakan mainan ketika ada tamu ataupun kerabat yang berkunjung di rumahnya dapat dikatakan sudah

mandiri dalam aspek berbagi. Berbagi dengan teman sejawat ataupun keluarga yang ada di rumah.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya, dengan berbagi menjadikan pembiasaan yang baik untuk saling mengerti arti dari berbagi agar mampu hidup bersama dengan lingkungan sekitar. Berbagi merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain (Putri, 2020). Menurut STPPA dalam lingkup perkembangan sosial emosional bahwa anak mau berbagi, menolong dan membantu teman (Jateng, 2015). Berbagi merupakan kebiasaan yang harus dilakukan agar anak terbiasa untuk melakukan hal-hal positif serta mencerminkan kemandiriannya untuk saling berbagi kepada siapapun. Oleh sebab itu dari hal-hal yang terkait diatas menunjukkan bahwa anak sudah dapat dikatakan mandiri dalam indikator berbagi.

h. Mengendalikan emosi

Hasil dari wawancara N1 mulai mengendalikan emosi ketika mendapatkan permasalahan yang dihadapi tetapi anak akan meledak-ledak ketika kemauan yang diinginkan tidak terpenuhi anak akan menangis kencang dan merengek pada orangtua untuk mendapatkannya. N2 mulai mengendalikan emosi ketika mendapatkan permasalahan yang dihadapi. Diantara N1 dan N2 berdasarkan observasi dikatan bahwa N1 dan N2 belum mandiri dalam aspek mengendalikan emosi. Ketika sedang tidak dapat menahan emosi N1 akan menangis dan meledak-ledak karena tidak dapat menunaikan yang

diinginkan. Begitupun dengan N2 akan menangis dan berdiam diri tanpa berbicara dengan orang tuanya ketika tidak mendapatkan yang diinginkan.

Mengendalikan emosi merupakan salah satu sikap mandiri untuk dapat meredam emosi yang sedang dirasakan. Setiap anak tentunya memiliki sifat temperamental yang tinggi karena dari situ juga anak dapat mengekspresikan apa yang dirasanya. Berdasarkan STPPA yang berkaitan dengan pengendalian emosi menyebutkan bahwa untuk mengendalikan perasaan, memiliki sikap yang gigih (tidak mudah menyerah), serta menunjukkan rasa empati (Jateng, 2015). Mengendalikan emosi bagi anak usia dini dapat dikatakan sebagai pengendalian dalam mengatasi rasa ketidakpuasan apa yang sedang diinginkan (Putri, 2020). Keterkaitan antara hal-hal yang dibahas di atas mampu dikatakan bahwa dalam indikator mengendalikan emosi bagi N1 dan N2 masih belum dikatakan mandiri, sesuai dengan teori dan wawancara serta observasi yang didapatkan.

2. Kemandirian Anak Secara Umum bagi Guru di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya memiliki kegiatan proses belajar mengajar yang terencana dan teratur. Pada proses belajar mengajar ini tentunya sekolah memiliki seorang guru sebagai tenaga pendidik yang memberikan ilmu pengetahuannya untuk disampaikan kepada peserta didik (murid). Seorang guru tentu menginginkan anak muridnya tumbuh berkembang dan belajar dengan baik

di sekolah. Sesuai dengan visi misi yang sudah sekolah rancangan dengan baik melalui keterlibatan guru dan murid. Proses tumbuh kembang anak di sekolah Taman Kanak-kanak tentu dari satu anak ke anak lainnya memiliki perilaku dan sikap yang berbeda. Sama halnya dengan kemandirian anak yang berbeda-beda walaupun terdapat di dalam sekolah dan kelas yang sama.

Kemandirian merupakan proses tumbuh kembang anak yang diperkenalkan dan ditanamkan mulai dari masuk sekolah hingga di dalam kelas. Kemandirian anak menjadikan salah satu faktor keberhasilan belajar anak untuk mampu bergaul dan berinteraksi dengan teman sejawat dan lingkungan sekolahnya. Begitu proses belajar mengajar yang ada di dalam kelas guru akan membimbing anak yang tadinya belum dapat bertindak mandiri kemudian dapat menjadi mandiri. Sama halnya dengan yang peneliti temui tentang kemandirian anak yang masih didampingi oleh orangtua di dalam kelas. Berikut ada delapan indikator kemandirian diantaranya yaitu :

a. Menentukan pilihan

Hasil wawancara yaitu N1 mampu memilih sendiri keperluan yang ingin digunakan ketika di sekolah, seperti ingin menggunakan pensil ataupun menggunakan peralatan sekolah lainnya. Sama halnya dengan N2 mampu memilih sendiri keperluan yang ingin digunakan ketika di sekolah, seperti ingin menggunakan pensil ataupun menggunakan peralatan sekolah lainnya. Berdasarkan hasil observasi tentang

menentukan pilihan diantara N1 dan N2. Ketika di dalam kelas diantara N1 dan N2 keduanya bisa memilih sendiri mau duduk ataupun menggunakan perlengkapan sekolah yang mana walaupun terkadang keduanya masih meminta kesepakatan dari orang tua yang mendampingi di sekolah dan di dalam kelas.

Menentukan pilihan dapat memberikan kenyamanan tersendiri bagi guru dan murid ketika belajar di sekolah. Guru dapat menanyakan apakah yang diinginkan anak sedangkan anak dapat mengutarakan perasaannya kepada orang lain. Sebagaimana pendapat yang dikatakan oleh Hurlock bahwa kemandirian anak usia prasekolah dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan mengungkapkan pilihannya sejak dini (Anggraeni, 2017). Susanto berpendapat bahwa kemandirian anak usia 4-6 terkait dengan menentukan pilihan yaitu bagaimana anak dapat memilih kegiatan sesuai dengan kehendaknya (Pareira & Atal, 2019). Sesuai dengan STPPA terkait dengan menentukan pilihan dalam lingkup perkembangan pada sosial emosional kesadaran diri menyatakan bahwa menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan (Jateng, 2015). Keterkaitan antara wawancara, observasi serta teori yang sudah dibahas, menunjukkan kemandirian dalam menentukan pilihan pada N1 dan N2 dapat dikatakan mulai mandiri sesuai dengan indikator.

b. Bertanggung jawab

Terkait dengan hasil wawancara bahwa N1 mulai mampu melaksanakan tanggung jawab sebagai murid di sekolah, anak mulai terlihat mau mengerjakan kegiatan di kelas asalkan didampingi oleh orangtua di kelas. Begitu pula dengan N2 mulai mampu melaksanakan tanggung jawab sebagai murid di dalam kelas, anak mulai terlihat mau mengerjakan kegiatan di kelas asalkan didampingi oleh orangtua di kelas. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan diantara N1 dan N2 keduanya memiliki persamaan dapat melakukan kegiatan di kelas asalkan ditemani oleh orang tua serta guru tidak dapat bertindak lebih ketika tidak ada kedua orangtuanya karena anak akan menolak. Ketika mendapatkan tugas yang diberikan seperti maju ke depan untuk menaruh buku tugas atau untuk menjawab pertanyaan dari guru antara N1 dan N2 masih belum dapat merespon dan menuruti perintah gurunya.

Bertanggung jawab sebagai seorang murid di sekolah merupakan salah satu bentuk kemandirian. Anak dapat memperlihatkan rasa tanggung jawabnya dengan hal-hal yang sewajarnya dapat ditunjukkan oleh anak seusianya. Sebagaimana yang sudah dituliskan dalam STPPA rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain yaitu menjaga diri sendiri dari orang lain dan menghargai keunggulan orang lain (Jateng, 2015). Menurut Mariana dan Naomi bahwa anak mandiri sudah mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain serta menurut Susanto

juga anak bertanggung jawab menerima konsekuensi yang disertai dengan sanksinya pada anak usia 4-6 tahun (Pareira & Atal, 2019). Berdasarkan yang sudah dibahas di atas bahwa antara N1 dan N2 masih dibilang belum mandiri dalam indikator bertanggung jawab. Dikarenakan anak yang masih belum bisa menjaga dirinya sendiri serta masih bertumpu dengan orang tua terutama dalam hal belajar di dalam kelas.

c. Percaya diri

Hasil wawancara menyatakan bahwa N1 mulai mampu untuk bergaul dan bermain bersama teman sejawatnya, namun anak masih malu untuk mampu tampil di kelas ketika ditunjuk oleh guru. Begitu juga N2 mulai mampu untuk bergaul dan bermain bersama teman sejawatnya namun masih harus didampingi oleh orangtua yang memperhatikan, namun anak masih malu untuk mampu tampil di kelas ketika ditunjuk oleh guru. Sesuai dengan hasil observasi bahwa N1 sudah lebih terlihat percaya diri ketika berada di dalam kelas dan lingkup sekolah, ketika didalam kelas mulai mau mau kedepan kelas dan mengikuti interuksi guru walaupun harus ditambahi penguatan oleh orangtua. Begitupun dengan N2 terlihat mau dan mulai memunculkan kepercayaan diri walaupun lebih banyak diam dan lebih banyak orangtua yang memutuskan untuk mengikuti interuksi dari gurunya. Keduanya masih menjadikan orangtuanya sebagai acuan untuk bertindak.

Percaya terhadap diri sendiri bahwa setiap anak memiliki keunikan dan keistimewaannya masing-masing. Oranglain yang berada disekitar kita bisa membangun rasa kepercayaan diri dengan berbagai apresiasi dan cara tersendiri. Menurut Susanto anak mandiri anak usia 4-6 tahun memiliki kepercayaan diri sendiri serta menurut Mariana dan Naomi mengatakan bahwa anak mandiri yaitu sudah dapat tampil didepan orang lain (Pareira & Atal, 2019). Kepercayaan diri merupakan bentuk kemandirian anak yang mampu untuk menjadikan dirinya mau terlihat aktif. Begitupun menurut STPPA yang terkait kepercayaan diri bahwa kesadaran diri untuk menunjukkan rasa kepercayaan diri (Jateng, 2015). Berdasarkan hasil observasi serta teori di atas diantara N1 dan N2 belum dapat dikatakan mandiri. Keduanya memiliki kesamaan ketika di kelas masih belum percaya diri ketika diberikan tugas untuk maju kedepan. Namun N1 sudah bisa bermain sendiri dengan teman nya ketika istirahat tanpa ditemani orangtua, namun N2 lebih banyak diam dan tidak banyak bermain dengan teman ketika waktu istirahat.

d. Kemampuan Fisik

Wawancara terkait kemandirian memperoleh hasil bahwa,N1 mampu memperlihatkan kemampuan fisik motorik, serta mampu beraktivitas dengan leluasa ketika di sekolah, disertai juga kegiatan motorik halus yang diikuti ketika di kelas. Sama halnya dengan N2 mampu memperlihatkan kemampuan fisik motoriknya, serta mampu beraktivitas dengan leluasa ketika disekolah, dan memperlihatkan

perkembangan motorik halus dan motorik kasarnya juga ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di kelas. Berdasarkan hasil observasi yang memperlihatkan bahwa antara N1 dan N2 sudah terlihat leluasa dalam melakukan gerak fisik, entah dalam gerakan fisik motorik halus ataupun fisik motorik kasarnya. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan fisik contohnya seperti menempel gambar yang sudah diberikan oleh guru lalu ditempelkan pada kertas putih, pada kegiatan seperti itu anak menunjukkan kemauan dan partisipasi tanpa dibantu oleh orangtuanya ataupun kegiatan seperti meniti jalan di papan untuk mengatur keseimbangan diantara N1 dan N2 keduanya sudah menunjukkan kemajuan dan kemauan dalam kemampuan fisik.

Mengatur dan mengolah perkembangan fisik melalui berbagai macam kegiatan yang sudah diagendakan sekolah, mulai dari kegiatan untuk motorik kasar hingga motorik halus. Penyesuaian diri dengan lingkungan.

e. Penyesuaian Diri dengan Lingkungan

Hasil wawancara yaitu N1 mampu untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya, namun untuk meminta pertolongan ketika di lingkungan sekolah anak cenderung meminta tolong pada orangtua serta masih cuek dan acuh ketika ada orang baru yang ada disekitar sekolah. Begitupun dengan N2 mampu untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya, namun untuk meminta pertolongan ketika di lingkungan sekolah anak cenderung meminta tolong pada orangtua

serta masih cuek dan acuh ketika ada orang baru yang ada disekitar sekolah. Observasi yang dilakukan terkait penyesuaian anak kepada lingkungannya. Diantara N1 dan N2 keduanya masih pemalu dan masih ketergantungan pada orang yang terdekatnya yaitu orang tuanya.

Penyesuaian pada lingkungan tentu memiliki proses untuk dapat menyesuaikan diri, sebagaimana sebuah pendapat oleh Susanto berependapat bahwa anak mandiri dapat menyesuaikan diri pada lingkungannya, seperti halnya dengan sekolah merupakan lingkungan baru bagi dirinya (Pareira & Atal, 2019). Tidak hanya itu dalam STPPA yang berkaitan dengan menyesuaikan diri dapat dijabarkan bahwa anak mau berbagi, menolong, dan membantu teman, serta menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif (Jateng, 2015). Penyesuaian diri dengan lingkungan merupakan bentuk sosialisasi anak yang akan menjadikannya mandiri jika bertemu orang-orang baru yang akan ditemui. Diantara N1 dan N2 keduanya sudah dapat dikatakan mulai mandiri sesuai dengan observasi dan teori yang terkait

f. Disiplin

Wawancara hasil dari N1 mulai mampu untuk mengikuti instruksi dari guru yang dibarengi dengan instruksi tambahan dari orang tua yang menemani di kelas, serta mulai mau mengikuti kebijakan dan kesepakatan bersama antara anak dan guru serta anak masih menolak perintah guru jika tidak sesuai dengan kondisi hati. Begitupun N2 mulai

mampu untuk mengikuti instruksi dari guru yang dibarengi dengan instruksi tambahan dari orangtua yang menemani di kelas, serta mulai mau mengikuti kebijakan dan kesepakatan bersama antara anak dan guru serta anak masih menolak perintah guru jika tidak sesuai dengan kondisi hati. Sebagaimana yang sudah diperoleh dari hasil observasi mengenai kedisiplinan anak ketika di dalam kelas keduanya ketika mengikuti kegiatan masih enggan untuk mengikuti, terkadang orang tua harus benar-benar membujuk anak agar mau mengikuti instruksi dari guru.

Melakukan kegiatan yang teratur sesuai dengan arahan dan tindakan yang mengerucut pada kedisiplinan dapat mencerminkan kemandirian pada seseorang. Kedisiplinan mengajarkan anak untuk mandiri agar dapat menanamkannya pada masa yang akan datang. Kedisiplinan bertujuan untuk melatih dan mengembangkan diri untuk tertib dan taat pada aturan (Nasution, 2017). Berikut kedisiplinan yang tercantum dalam STPPA diantaranya yaitu pada lingkup perkembangan perilaku prososial dan sosial emosional terkait menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan dan memahami peraturan dan disiplin (Jateng, 2015). Hasil wawancara, observasi serta teori ini ditemukan bahwa di antara N1 dan N2 keduanya dapat dikatakan belum mandiri dalam aspek kedisiplinan sesuai dengan observasi dan teori yang terkait.

g. Berbagi

Hasil dari wawancara N1 mampu untuk saling berbagi mainan, ataupun peralatan belajar yang tidak digunakan kepada teman ketika di kelas. Begitupun juga N2 mampu untuk saling berbagi mainan, ataupun peralatan belajar yang tidak digunakan kepada teman ketika di kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan ketika sedang di dalam kelas tentu memiliki kendala ketika salah satu kebutuhan belajar seperti pensil warna yang tidak ada ataupun ada warna yang hilang, tentu saja sebagai teman sejawat yang sama-sama membutuhkan. Ada kalanya ketika N1 dan N2 selalu memiliki kebutuhan belajar seperti pensil warna yang lengkap tentu saja ada teman sejawat yang meminjamkan dan diperbolehkan oleh N1 ataupun N2.

Memberi dan berbagi mengajarkan untuk hidup bersama-sama. Berbagi merupakan bentuk kemandirian agar anak peka dan mau saling berbagi kepunyaan dengan lingkungan sekitarnya. Berbagi merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain (Putri, 2020). Memberikan kebutuhan dalam hal kecil untuk memberi pertolongan ataupun yang dimiliki mengajarkan untuk menjadi mandiri. Berbagi juga terdapat pada STPPA pada lingkup perkembangan rasa tanggung jawab tentang mau berbagi, menolong dan membantu teman (Jateng, 2015). Diantara N1 dan N2 sama-sama sudah bisa berbagi mainan dan kepunyaan kepada teman-temannya yang membutuhkan dan menginginkan mainan yang sama ketika sedang disekolah maupun

peralatan sekolah yang dibutuhkan ketika sedang belajar didalam kelas. Keduanya antara N1 dan N2 berdasarkan aspek berbagi keduanya sudah dikatakan mandiri sesuai dengan indikator.

h. Mengendalikan Emosi

Hasil Wawancara N1 belum mampu mengendalikan emosi, anak sering menangis tanpa sebab ketika di kelas, namun mulai terbiasa untuk mengantri dan berkata baik ketika di sekolah. Sedangkan N2 belum mampu mengendalikan emosi, anak sering menangis tanpa sebab ketika di kelas, namun mulai terbiasa untuk mengantri dan berkata baik ketika di sekolah. Berdasarkan observasi terkait dengan pengendalian emosi N1 terkadang menjadi anak yang ceria ketika di kelas namun ketika ada satu hal yang salah ataupun kurang berkenan baginya maka anak bisa menangis kencang sedangkan N2 dengan sifat pendiamnya ketika sudah tidak dapat menahan emosinya maka anak akan beringsut dan diam bersama orang tuanya tanpa merespon orang disekitarnya.

Mengendalikan emosi merupakan bagaimana anak mengekspresikan diri dengan emosinya. Mengendalikan emosi bagi anak usia dini dapat dikatakan sebagai pengendalian dalam mengatasi rasa ketidak puasan apa yang sedang diinginkan (Putri, 2020). Pengendalian emosi yang tidak terkelola dengan baik akan berdampak kurang baik pula kepada anak. Sebagaimana yang sudah dicantumkan dalam STPPA terkait dengan kesadaran diri bahwa mengendalikan emosi dengan mengendalikan perasaan, memiliki sikap gigih (tidak

pantang menyerah) dan dalam sikap prososial menunjukkan rasa empati (Jateng, 2015).

Berdasarkan teori dan hasil observasi terkait mengendalikan emosi keduanya antara N1 dan N2 masih belum dikatakan untuk mandiri pada indikator mengendalikan emosi. Belum mampu untuk mengontrol emosi ketika di kelas terutama bagi N1 ketika jam belajar berlangsung. Sedangkan N2 terkadang masih bisa ditenangkan dan dibujuk secara halus oleh orang tuanya. Keduanya masih mencoba untuk membiasakan dengan segala yang ada disekitarnya.

3. Kemandirian Anak Secara Umum Bersama Teman Sejawat disekolah

Karakteristik dan kepribadian anak banyak ditemui ketika pembelajaran anak. Peneliti juga menanyakan hal-hal yang berkaitan tentang kemandirian serta menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan N1 dan N2 pada sudut pandang sesama teman sejawatnya. Bertanggung jawab atas menentukan pilihan merupakan tindakan yang mencerminkan bahwa anak berani dan mandiri, N1 dan N2 memilih untuk diantarkan dan ditemani oleh orang tuanya sedangkan beberapa anak dari teman sejawatnya cenderung berangkat sekolah sendiri dikarenakan kondisi sekolah yang tidak jauh dari rumah, serta banyak di antara mereka yang sudah tidak ditemani oleh orang tua terutama di dalam kelas dan terkadang mereka sudah tidak mau lagi ditemani oleh orang tua ketika sudah di dalam kelas.

Pengendalian emosi serta kedisiplinan akan menjadi bekal yang baik ketika anak beranjak dewasa dan menjadikan anak mandiri untuk bisa

mengatur emosi serta ketertiban yang akan dilakukan seperti berlatih bersabar ketika mengantri. Pengendalian emosi anak usia dini tentu akan disampaikan dengan cara menangis. Selayaknya anak usia dini lainnya terkadang mereka pun masih menangis ketika mengalami kesusahan ketika di kelas namun bagi anak yang tidak ditemani oleh orangtua mereka akan meminta bantuan kepada guru kelas dan guru pendamping yang ada di kelas. Ketika sedang waktu pembelajaran di kelas bukan saja terlihat orang-orang lain tentunya anak yang masih ditemani orang tua akan memicu ketidak sukaan terhadapnya namun sebagaimana ketika anak masih mau melakukan kegiatan berbagi maka sebagai teman sejawat akan merasa lebih nyaman untuk bermain bersama.

Menumbuhkan kepercayaan diri dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan akan membangun lingkungan yang positif untuk tumbuh kembang anak. Bertambahnya waktu dan usia bertambah pula kemampuan fisik yang dimiliki di antara N1 dan N2. Ketika sedang berada di kelas anak terkadang sungkan untuk maju dan mendengarkan instruksi guru tanpa harus ditambahi instruksi dari orang tuanya. Dikarenakan ketika memasuki ruang kelas anak juga sudah mampu untuk melepas dan menggunakan sepatu sendiri serta mengambil dan merapikan alat belajar yang akan dan sudah digunakan untuk belajar mengajar. Tidak semuanya akan membutuhkan pertolongan dari orang dewasa, tentunya anak akan mencoba dengan kemampuannya ketika merasa kesusahan untuk mampu melakukan kegiatan yang mencerminkan kemandirian di sekolah.

Pertemanan di sekolah menjadi salah satu hal positif yang dapat meningkatkan pembelajaran anak di sekolah. Walaupun N1 dan N2 ketika di dalam kelas masih didampingi oleh orangtuanya teman-teman sejawatnya tidak ada yang membenci ataupun iri hati yang berkepanjangan. Mereka masih mau berteman bersama dan beraktivitas bersama ketika sudah berada di lingkungan sekolah. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik juga untuk tumbuh kembang anak di dalam lingkup sekolah maupun lingkup lingkungan rumah.

Analisis Kemandirian Anak yang Masih Didampingi oleh Orangtua di dalam Kelas

Sebagaimana yang sudah dijabarkan diatas, bahwasanya dari kedua anak antara N1 dan N2 sama-sama memiliki kesamaan dan perbedaan, kesibukan yang dimiliki oleh orangtua masa kini semakin bervariasi, kebutuhan ekonomi dan tunjangan sekolah anak yang harus dipenuhi. Menjadi seorang ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan tambahan yang hanya menemani anak serta berada di dalam rumah. Menjadi ibu rumah tangga sekaligus menjadi orang tua yang sigap dalam memenuhi kebutuhan anak. Kebersamaan antara ibu dan anak menghabiskan waktu untuk selalu bersama. Orang tua akan sangat lebih faham dan tentu sangat dibutuhkan untuk membangun kemistri sesama ibu dan anak. Keterlibatan ibu dalam setiap tindakan anak juga memicu ketidak mandirian anak untuk membiasakan mengatasi masalah-masalahnya sendiri.

Bukan hanya menjadi sosok ibu rumah tangga yang sigap, juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan yang akan mendatang. Menjadi seorang ibu yang mana sosok yang paling terdekat dengan anak harus berjuang untuk memenuhi kebututuhan sehari-hari yang tidak selalu berpaku pada penghasilan sang ayah. Tidak hanya di kota-kota besar yang menjadikan para ibu menjadi tulang punggung keluarga, melainkan di pedesaan yang mana biasa pergi bekerja. Fenomena ini sudah ditemui sejak lama, seperti halnya yang terjadi di desa Segeran Kidul, Indramayu tidak sedikit dari perempuan-perempuan dewasa pergi keluar negeri untuk mencari nafkah. Tergantikannya seorang sosok ibu yang semestinya menemani tumbuh kembang anak oleh orang tua pengganti, yang kerap kali digantikan oleh sosok nenek ataupun kakek atau *grandparenting*. Akan menunjukkan pola pengasuhan berbeda pula.

Pola pengasuhan yang berbeda juga akan membawa kebiasaan dan kemandirian bagi anak yang berbeda. Seperti halnya N1 yang diasuh oleh orangtua kandungnya sendiri dan sebagai anak tunggal. Menjadi anak tunggal tentunya N1 memiliki waktu dan kesempatan untuk terpenuhinya rasa kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya. Keikutsertaan orang tua dalam penyelesaian masalah anak menjadikan anak terbiasa untuk didampingi dan disertai. Anak belum terbiasa untuk memecahkan masalah-masalah yang dimilikinya. Kedekatan antara N1 dan orang tuanya dapat dikatakan sangat dekat, terutama pada ibu.

Ketika berada di rumah anak bisa saja mendapatkan apapun yang diinginkannya sehingga jarang sekali anak tidak memiliki sesuatu yang tidak dituruti. N1 menjadi pribadi yang cukup aktif ketika berada di rumah, serta sudah dapat beradaptasi di lingkungan sekitar rumah dan terkadang N1 memilih bermain dan beraktivitas dengan teman yang usianya berada di atasnya. Orang tua N1 selalu mengikuti keinginan anak agar mau beraktivitas terutama untuk bersekolah, ketika akan berangkat sekolah banyak permintaan yang diinginkan anak ataupun yang harus orang tua andaikan sebagai imbalan ketika mau sekolah.

Kebiasaan di rumah dan di sekolah dapat dikatakan berbeda, ketika di rumah N1 dapat berperilaku kooperatif dan mengikuti apa yang dikatakan orang tuanya. Ketika di sekolah anak selalu ingin dengan orang tuanya, ketika di dalam kelas anak akan didampingi oleh orang tua, ketika mengerjakan tugas dan ketika waktu istirahat. Pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua N1 adalah pola pengasuhan permisif, pola pengasuhan permisif ini merupakan kebiasaan orang tua memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak tanpa adanya tuntutan untuk memperlakukan berbagai hal tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua harus mengikuti kemauan anak tanpa persetujuannya atau tidak (Lestari, 2019). Sebagai orang tua selalu melayani anak dengan apa yang diinginkannya, karena menurut orang tua N1 bahwa dengan anak mau mengerjakan ataupun melakukan kewajibannya sudah membuat orang tua merasa baik dengan pilihan anaknya asalkan tidak menangis dan emosi.

Pola pengasuhan permisif ini mengakibatkan anak impulsif, agresif, kurang mandiri, kurang percaya diri, hidup selalu bergantung, rendah diri, kontrol diri buruk, egois, suka memaksakan keinginan, dan anti sosial (Sunarty, 2016). Dapat diketahui bahwa N1 masih kurang dalam kemandirian, belum dapat percaya diri, kontrol diri yang buruk serta masih berkegantungan dengan orang lain.

Lain halnya pada N2 yang diasuh oleh orangtua pengganti yaitu sang nenek, dikarenakan orangtua kandung dari N2 pergi keluar negeri untuk mencari nafkah (ibu), sedangkan ayah dari N1 tetap bersamanya di dalam satu rumah tetapi yang mengurus N2 adalah nenek dari N2. Diantara N2 dan neneknya masih banyak cucu-cucu yang lain disekitar lingkungan rumah. Keduanya memiliki kebiasaan dan pemberian perilaku yang berbeda dari lingkungan rumah. Kebiasaan hidup dengan orangtua pengganti N2 sudah terbiasa dengan pola asuh dan kegiatan yang melekat pada dirinya. Menjadi sosok yang bertumpuan pada orangtua pengganti. Keterlibatan yang penuh dari orangtua pengganti ini juga mengakibatkan ketergantungan N2 dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah-masalah yang yang dihadapi.

Kegiatan yang dilakukan sehari-hari banyak dilakukan bersama neneknya, ketika di rumah N2 hanya berkegiatan di dalam rumah, dan lebih banyak menghabiskan waktu bermain sendirian dari pada bersama saudara ataupun tetangga di lingkungan sekitar ruahnya, N2 dapat dikatakan lumayan pasif dan menggantungkan apa yang dikeajarkan pada orang lain.

Orang tua N2 juga tidak mengekang agar anak memberikan pendapat yang ingin dilakukan. Ketika sedang berada dilingkungan sekolah N2 tidak akan penah jauh dari orangtua, mulai dari kegiatan pembuka hingga kegiatan inti di dalam kelas. Ketika bermain bersama dengan teman sejawat N2 akan tetap meminta untuk ditemani oleh orang tuanya. Tetapi orang tua dari N2 juga menginginkan anaknya mengikuti kegiatan tanpa didampingi seperti anak yang lain. Pola pengasuhan orang tua N2 dapat dikatakan baik hati dan tidak tegas, mengakibatkan anak menjadi nakal dan manja, lemah dan ketergantungan serta bersifat kekanak-kanakan secara emosional (Rasidi & Salim, 2021). Pola pengasuhan yang berikut menjadikan N2 menjadi anak yang tidak memiliki kepercayaan diri dan kurangnya bergaul untuk berbaur dengan lingkungan sekitar terutama dilingkungan sekolah.

Berdasarkan kajian pembahasan diatas dijabarkan bahwa ketidakmandirian dapat disebabkan dari pola pengasuhan. Pola pengasuhan yang berbeda dapat memunculkan dua karakter yang sama antara N1 dan N2. Bentuk pola pengasuhan dari N1 yang ditunjukan menggunakan pola pengasuhan permisif, dapat diketahui bahwa N1 masih kurang dalam kemandirian, belum dapat percaya diri, kontrol diri yang buruk serta masih berkegantungan dengan orang lain. Begitupun dengan pola pengasuhan N2 dengan pemberian arahan yang baik hati dan kurangnya ketegasan dari orang tua, mengakibatkan N2 ketergantungan serta lemahnya kepercayaan diri untuk bisa berbaur dan bergaul orang disekitarnya.

Keduanya memiliki kesamaan karakter berupa masih sulitnya bergaul, masih kurangnya kepercayaan diri serta masih sulit untuk mengontrol emosi. Oleh karena itu penelitian ini menemukan suatu hal bahwa ketidakmandirian ini dapat disebabkan oleh berbagai macam, salah satunya dengan bentuk pola pengasuhan. Karakter yang dimunculkan dari dua pola pengasuhan yang berbeda ini memiliki kesamaan atas ketidakmandirian anak ketika berada di lingkungan sekolah yang masih didampingi oleh orang tua ketika di dalam kelas.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini merupakan faktor penghambat yang ditemui peneliti ketika dalam pelaksanaan penelitian. Namun peneliti tetap melaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Berikut beberapa keterbatasan peneliti :

1. Adanya jarak yang cukup jauh antara peneliti dan lembaga yang akan diteliti sehingga menjadikan banyaknya waktu yang terbuang untuk menunggu waktu yang sesuai.
2. Ketika sedang melakukan penelitian pembelajaran sudah berhenti dan diganti dengan persiapan-persiapan penampilan pentas untuk akhir semester.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian anak yang pada TK Segeran dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sebagaimana mana yang dijabarkan dari delapan indikator kemandirian anak ketika berada dirumah bahwasanya anak yang masih cenderung belum mandiri. Anak masih cenderung melibatkan orang lain dan belum dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan usianya. Dari delapan indikator terdapat lima indikator mengatakan bahwa belum mandiri dan tiga indikator diantaranya menyatakan sudah mulai mandiri.
2. Begitupula dengan kemandirian anak ketika berada dilingkungan sekolah. Anak masih dapat dikatakan belum mandiri sebagaimana indikator yang terkait sesuai dengan usianya. Dari delapan indikator yang terkait lima indikator menyatakan belum mandiri sedangkan tiga lainnya menyatakan anak sudah mulai mandiri ketika berada dilingkungan sekolah.
3. Kemandirian anak bersama dengan teman sejawat sudah mulai terlihat dari interaksi yang ditunjukkan walaupun belum sepenuhnya anak terlihat aktif dan dominan ketika sedang bermain bersama teman sejawatnya.

B. Implikasi

Keterlibatan atas kejadian serta akibat yang dilakukan dalam penelitian ilmiah. Diketahui dengan penelitian yang berkaitan dengan kemandirian anak di TK Segeran. Guru, orang tua serta murid menjadikan mereka saling memiliki keterkaitan dan perbedaan perilaku yang dilakukan, entah ketika sedang di dalam lingkungan rumah ataupun lingkungan sekolah. Mengenai dengan hal tersebut maka implikasi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Pengenalan kemandirian setiap orang tua tentunya memiliki gaya dan pembiasaan yang berbeda-beda. Karakteristik keluarga yang berbeda-beda juga memiliki keterkaitan dengan pola asuh serta pengenalan kemandirian yang diberikan dan diterapkan kepada anak.
2. Sekolah menjadi salah satu lingkungan yang baru diketahui anak selain lingkungan rumahnya. Suatu lembaga tentunya memiliki keunggulan serta daya tarik tersendiri bagi para murid serta calon murid yang akan menimba ilmu. Keberadaan seorang guru tentu tidak terlepas dari keberlangsungannya pembelajaran yang ada di sekolah. Setiap guru pun memiliki karakteristik dan metode pengajarannya masing-masing begitupun dengan penerapan kemandirian. Bagaimana mengenalkan kemandirian di kelas A ataupun di kelas B, akan berbeda penyampaian dan pengajaran yang diberikan sesuai dengan kualifikasi masing-masing anak.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan serta implikasi yang sudah diuraikan di atas, peneliti memeberikan saran sebagai berikut :

1. Orang tua dan guru menjadi satu komponen penting yang dimiliki anak untuk menjadikannya contoh bagaimana menghadapi masalah-masalah yang dialaminya. Entah yang berasal dari dalam dirinya ataupun dari luar. Begitupun penyampaian bagaimana menjadi mandiri agar bisa bersama dengan teman sejawatnya. Guru dapat memberikan penerapan-penerapan tentang bagaimana mengasah kemandirian kepada anak. Guru dan orang tua dapat saling berkolaborasi untuk sama-sama menerapkan kemandirian kepada anak.
2. Kemandirian yang sudah ditanamkan sejak dini dapat dilakukan secara terus menerus untuk kemajuan dan kekonsistensi sekolahan terhadap keterampilan mandiri anak tarutama etika didalam kelas. Agar mampu berkembang dan menjadi kelanjutan yang positif serta berdampak baik bagi anak untuk menuju jenjang yang lebih tinggi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. D. (2017). *Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Tk Mutiara, Tapos Depok)*. *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), Article 2.
<https://doi.org/10.24235/awlady.v3i2.1529>
- Arsyiah, N. (2019). *Peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 3-4 Tahun di TK Tunas Muda I IKKT Palmerah, Jakarta Barat* [BachelorThesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45136>
- Fadillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD* (1st ed.). Ar-ruzz Media.
- Fathi, B. (2011). *Mendidik Anak dengan Al Quran Sejak Janin*. Grasindo.
- Firdausa, I. B. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Kemandirian Anak Usia Prasekolah (3-4 Tahun) Yang Di Titipkan Di Tempat Penitipan Anak* [Undergraduate, University of Muhammadiyah Malang].
<https://eprints.umm.ac.id/43941/>
- Hamdani, H. (2020). *Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Paud Yasporbi Kota Bengkulu* [Other, IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4391/>
- Harahap, E. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Penerbit Nem.
- Jateng, P. (2015, September 27). *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun*. PAUD JATENG. <https://www.paud.id/perkembangan-anak-usia-5-6-tahun/>

- Komala. (2015). *Mengenalkan Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orangtua Dan Guru. Tunas Siliwangi, Vol. 1, No. 1, 31–45.*
- Lestari, M. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak. Jurnal Pendidikan Anak, 8(1), Article 1.*
<https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Mahmud, M. A., & Fadlullah, M. E. (2018). *Membongkar Wisata Syari'ah: Studi Pelaksanaan Wisata Syari'ah.* LPPM IAI Ibrahimy Genteng Press Editor: Rima Trianingsih M.Pd., Erisy SyawiriL Ammah, M.Pd.
- Mardiana, A. (2014). *Skripsi: Hubungan Pelaksanaan Kemandirian Anak Dalam Keluarga Dengan Pelaksanaan Kemandirian Anak Di Sekolah Kelompok A Paud Pertiwi 1 Kota Bengkulu.* <http://repository.unib.ac.id/8633/>
- Nur, I. L. (2020). *Skripsi: Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua D TK Nurul Ilmi.*
- Nasution, R. A. (2017). *Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. Jurnal Raudhah, 5(2), Article 2.*
<https://doi.org/10.30829/raudhah.v5i2.179>
- Pareira, M. I. R., & Atal, N. H. (2019). *Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 6(1), Article 1.*
<https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v6i1.5371>

- Putri, A. R. P. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Annisa Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Rasidi, & Salim, M. (2021). *Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. Academia Publication.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). *Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua*. *Edukid*, 16(2), 121–129.
<https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). *Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini*. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), Article 1.
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Shofiyah, H., & Purnama, S. (2020). *Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar*. *Journal of Education Research*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i1.3>
- Soetjiningsih, C. H. (2018). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir: Seri Psikologi Perkembangan*. Prenada Media.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarty, K. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), Article 3.
<https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). *Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa*

Pandemi Corona Virus 19. Jurnal Basicedu, 5(2), Article 2.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>

Umairoh, S., & Ichsan, I. (2019). *Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 157–164. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.33-02>

Umami, S. F., Pramestiyani, M., Sulistyawati, E. D., Sartika, Yogi, R., Petralina, B. S. S., Arismawati, D. F., S. ST, Ariani, N. M., Madiyanti, N. D. A., M. Kep, . Sp Kep, Dhamayanti, R., S. Tr Keb, Rahmayani, D., S. Kep, . Ners, Riani, Ns S. Kep, Wati, B. D. R., S. Tr Keb, Herlina, S. ST, Ningsih, N. N. F., S. Kep, Larasati, E. W., S. ST, Jawiah, S. Pd, . S. Kep, & Sudiarti, N. P. E. (2022). *Ilmu Kesehatan Ibu dan Anak*. Media Sains Indonesia.

LAMPIRAN

Kisi-kisi Daftar Wawancara

No.	Cangkupan	Indikator	Pertanyaan
1.	Kemandirian anak secara umum bagi orangtua dirumah	Kemampuan untuk menentukan pilihan	1) Apakah anak sudah mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukan?
			2) Apakah anak memilih sendiri apa yang ingin digunakan ?
			3) (pakaian, peralatan sekolah, mainan)
		Bertanggung jawab menerima konskuensi yang menyertai pilihan	4) Apakah anak sudah bisa mengambil dan merapikan kembali mainan setelah digunakan ?
			5) Apakah anak sudah bisa melakukan hal yang ringan tanpa meminta bantuan orang lain ?
			6) Apakah anak menerima sanksi jika tidak bertanggung atas kegiatan yang dilakukan ?
			7) Bentuk kegiatan apa yang biasanya anak lakukan dan mampu untuk bertanggung jawab ?
		Percaya diri	8) Apakah anak sudah berani untuk bermain sendiri tanpa ditemani oleh orang tua ?
			9) Apakah anak percaya diri ketika mengenakan sesuatu atas pilihannya sendiri
			10) Apakah anak percaya diri ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal ?
		Kemampuan fisik	11) Apakah anak sudah bisa menggunakan pakaian sendiri ?

			12) Apakah anak sudah bisa membersihkan dirinya sendiri ?
			13) Apakah anak sudah bisa melepas dan menggunakan sepatunya sendiri ?
			14) Apakah anak masih kesulitan bergerak ketika sedang beraktivitas ?
		Menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pandai bergaul	15) Apakah anak sudah berani meminta tolong jika terdesak untuk melakukan suatu hal dirumah ?
			16) Apakah anak sudah mau berbaur dengan teman dan lingkungan sekitar rumah ?
			17) Apakah orang tua membatasi aktivitas dan kegiatan anak ketika dirumah ?
			18) Bagaimana interaksi antara orangtua dan anak ketika dirumah ?
			19) Apakah reaksi anak ketika berada dilingkungan dan orang baru di sekitarnya ?
		Disiplin	20) Apakah ada sanksi bagi anak untuk membiasakan kegiatan dirumah agar disiplin ?
			21) Apakah anak membangkang ketika diberikan perintah/ instruksi dari orangtua ?
			22) Apakah anak sudah mau untuk menjalankan kegiatan sesuai kesepakatan bersama antara orangtua dan anak ?
		Saling berbagi	23) Apakah anak mau untuk bergantian mainan dengan saudaranya di rumah ?

			24) Apakah anak mau untuk berbagi kepemilikan (makanan/mainan,dll) kepada teman atau saudara yang ada di rumah ?
			25) Apakah anak suka memberikan makanan pada binatang peliharaan (jika memiliki) ?
		Mengendalikan emosi	26) Apakah anak masih suka menangis untuk meminta sesuatu ?
			27) Apakah anak masih meledak-ledak ketika tidak mendapatkan sesuatu yang tidak didapatkan ?
			28) Apakah anak mau mengantri dan bersabar ketika berada diluar rumah ?
			29) Apakah anak dapat mengontrol emosi yang dirasakan ketika sedih ?
			30) Apa yang dilakukan anak ketika merasa tidak mampu mengendalikan emosi ?
			31) Apakah anak dapat mengucapkan maaf ketika selesai melakukan kesalahan ?
2.	Kemandirian anak secara umum bagi guru disekolah	Kemampuan untuk menentukan pilihan	1) Apakah anak sudah mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukan?
			2) Apakah anak memilih sendiri apa yang ingin digunakan ? (permainan,perlengkapan belajar, media belajar)
		Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihan	3) Apakah anak sudah bisa mengambil dan merapikan kembali mainan setelah digunakan ?

			4) Apakah anak sudah bisa melakukan hal yang ringan tanpa meminta bantuan guru ?
			5) Apakah anak menerima sanksi jika tidak bertanggung atas kegiatan yang dilakukan ?
			6) Bentuk kegiatan apa yang biasanya anak lakukan dan mampu untuk bertanggung jawab ketika di sekolah?
			7) Apakah anak mau mengerjakan tugas yang diberikan di kelas?
		Percaya diri	8) Apakah anak sudah berani untuk bermain sendiri tanpa ditemani oleh orang tua ketika di sekolah ?
			9) Apakah anak sudah mau tampil di kelas?
			10) Apakah anak percaya diri untuk bersama dengan sejawatnya ?
		Kemampuan fisik	11) Apakah anak sudah bisa menggunakan peralatan belajar sendiri ?
			12) Apakah anak sudah bisa melepas dan menggunakan sepatunya sendiri ?
			13) Apakah anak masih kesulitan bergerak ketika sedang beraktivitas ?
			14) Apakah anak masih kesulitan dalam perkembangan motorik di sekolah ?
		Menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pandai bergaul	15) Apakah anak sudah berani meminta tolong jika terdesak untuk melakukan suatu hal di sekolah ?

			16) Apakah anak sudah mau berbaaur dengan teman dan lingkungan sekitar sekolah ?
			17) Apakah guru membatasi aktivitas dan kegiatan anak ketika di sekolah ?
			18) Bagaimana interaksi antara guru dan anak ketika di kelas dan lingkungan sekolah ?
			19) Apakah reaksi anak ketika berada dilingkungan dan orang baru di sekitar sekolah?
		Disiplin	20) Apakah ada sanksi bagi anak untuk membiasakan kegiatan di kelas dan di sekolah agar disiplin ?
			21) Apakah anak membangkang ketika diberikan perintah/ instruksi dari guru ?
			22) Apakah anak menerima instruksi dari guru ?
			23) Apakah anak sudah mau untuk menjalankan kegiatan sesuai kesepakatan bersama antara guru dan anak ?
		Saling berbagi	24) Apakah anak mau untuk bergantian mainan dengan teman sejawatnya dikelas ?
			25) Apakah anak mau untuk berbagi kepunyaan (makanan/mainan,dll) kepada teman sejawat ?
			26) Apakah anak suka memberikan makanan pada binatang yang ada di sekeliling sekolah ?
			27) Apakah anak meminjamkan peralatan sekolah (pensil/penghapus/ buku gambar/

			pensil warna) kepada teman yang membutuhkan bantuan ?
		Mengendalikan emosi	28) Apakah anak masih suka menangis untuk meminta sesuatu ?
			29) Apakah anak masih meledak-ledak ketika tidak mendapatkan sesuatu yang tidak didapatkan ?
			30) Apakah anak mau mengantri dan bersabar ketika bermain bersama temannya di <i>playground</i> sekolah ?
			31) Apakah anak dapat mengontrol emosi yang dirasakan ketika sedih ?
			32) Apa yang dilakukan anak ketika merasa tidak mampu mengendalikan emosi ?
			33) Apakah anak suka bertengkar dengan teman sejawatnya?
			34) Apakah anak dapat mengucapkan maaf ketika selesai melakukan kesalahan ?

Kisi-kisi Daftar Observasi

No.	Indikator	Uraian	Iya	Tdk
1	Kemampuan untuk menentukan pilihan	1) Apakah anak sudah mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukan?		
		2) Apakah anak memilih sendiri apa yang ingin digunakan ? (permainan,perlengkapan belajar, media belajar)		
2	Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihan	3) Apakah anak sudah bisa mengambil dan merapikan kembali mainan setelah digunakan ?		
		4) Apakah anak sudah bisa melakukan hal yang ringan tanpa meminta bantuan guru ?		
		5) Apakah anak menerima sanksi jika tidak bertanggung atas kegiatan yang dilakukan ?		
		6) Bentuk kegiatan apa yang biasanya anak lakukan dan mampu untuk bertanggung jawab ketika di sekolah?		
		7) Apakah anak mau mengerjakan tugas yang diberikan di kelas?		
3	Percaya diri	8) Apakah anak sudah berani untuk bermain sendiri tanpa ditemani oleh orang tua ketika di sekolah ?		
		9) Apakah anak sudah mau tampil di kelas?		
		10) Apakah anak percaya diri untuk bersama dengan sejawatnya ?		
4	Kemampuan fisik	11) Apakah anak sudah bisa menggunakan peralatan belajar sendiri ?		

		12) Apakah anak sudah bisa melepas dan menggunakan sepatunya sendiri ?		
		13) Apakah anak masih kesulitan bergerak ketika sedang beraktivitas ?		
		14) Apakah anak masih kesulitan dalam perkembangan motorik di sekolah ?		
5	Menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pandai bergaul	15) Apakah anak sudah berani meminta tolong jika terdesak untuk melakukan suatu hal di sekolah ?		
		16) Apakah anak sudah mau berbaur dengan teman dan lingkungan sekitar sekolah ?		
		17) Apakah guru membatasi aktivitas dan kegiatan anak ketika di sekolah ?		
		18) Bagaimana interaksi antara guru dan anak ketika di kelas dan lingkungan sekolah ?		
		19) Apakah reaksi anak ketika berada di lingkungan dan orang baru di sekitar sekolah?		
6	Disiplin	20) Apakah ada sanksi bagi anak untuk membiasakan kegiatan di kelas dan di sekolah agar disiplin ?		
		21) Apakah anak membangkang ketika diberikan perintah/ instruksi dari guru ?		
		22) Apakah anak menerima instruksi dari guru ?		
		23) Apakah anak sudah mau untuk menjalankan kegiatan sesuai		

		kesepakatan bersama antara guru dan anak ?		
7	Saling berbagi	24) Apakah anak mau untuk bergantian mainan dengan teman sejawatnya dikelas ?		
		25) Apakah anak mau untuk berbagi kepemilikan (makanan/mainan,dll) kepada teman sejawat ?		
		26) Apakah anak suka memberikan makanan pada binatang yang ada di sekeliling sekolah ?		
		27) Apakah anak meminjamkan peralatan sekolah (pensil/penghapus/ buku gambar/ pensil warna) kepada teman yang membutuhkan bantuan ?		
8	Mengendalikan emosi	28) Apakah anak masih suka menangis untuk meminta sesuatu ?		
		29) Apakah anak masih meledak-ledak ketika tidak mendapatkan sesuatu yang tidak didapatkan ?		
		30) Apakah anak mau mengantri dan bersabar ketika bermain bersama temannya di <i>playground</i> sekolah ?		
		31) Apakah anak dapat mengontrol emosi yang dirasakan ketika sedih ?		
		32) Apa yang dilakukan anak ketika merasa tidak mampu mengendalikan emosi ?		
		33) Apakah anak suka bertengkar dengan teman sejawatnya?		
		34) Apakah anak dapat mengucapkan maaf ketika selesai melakukan kesalahan ?		

Pertanyaan dan Jawaban Wawancara

Kisi-kisi Daftar dan Hasil Wawancara (orang tua N1)

No.	Cangkupan	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kemandirian anak secara umum bagi orangtua dirumah	Kemampuan untuk menentukan pilihan	1. Apakah anak sudah mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukan?	Anak mau mengerjakan kegiatan yang sesuai dengan kata hatinya dan terkadang mau ketika dimintai tolong orangtuanya
			1. Apakah anak memilih sendiri apa yang ingin digunakan ? (pakaian, peralatan sekolah, mainan)	Iya anak sudah memilih sendiri pakaian yang ingin dipakai
		Bertanggung jawab menerima konskuensi yang menyertai pilihan	2. Apakah anak sudah bisa mengambil dan merapihkan kembali mainan setelah digunakan ?	Iya anak sudah mau mengambil mainan dan menaruhnya yang diinginkan walaupun masih ada dibantu oleh orangtuanya
			3. Apakah anak sudah bisa melakukan hal yang ringan tanpa meminta bantuan orang lain ?	Iya anak sudah bisa melakukan hal yang ringan yang bisa dilakukan tanpa bantuan orangtua lagi
			4. Apakah anak menerima sanksi jika tidak bertanggung atas kegiatan yang dilakukan ?	Sebagai orangtua memberikan sanksi berupa pereampasan gajet agar tidak main gajet kelamaan ataupun ditegur
			5. Bentuk kegiatan apa yang biasanya anak lakukan dan mampu untuk bertanggung jawab ?	Anak lumayan pemilih dalam mengerjakan suatu hal, seperti dalam memilih menu makanan yang diinginkan, ataupun teman serta bermainnya

		Percaya diri	6. Apakah anak sudah berani untuk bermain sendiri tanpa ditemani oleh orang tua ?	Iya anak sudah mampu untuk bermain sendiri tanpa ditemani orangtua apalagi jika dirasa tempat dan teman bermainnya nyaman
			7. Apakah anak percaya diri ketika mengenakan sesuatu atas pilihannya sendiri	Iya anak terkadang suka dengan apa yang diambilnya sendiri
			8. Apakah anak percaya diri ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal ?	Ketika bertemu dengan orang baru sikap yang ditunjukkan akan diam dan tidak terlalu memperdulikan itu siapa baginya.
		Kemampuan fisik	9. Apakah anak sudah bisa menggunakan pakaian sendiri ?	Iya anak sudah mampu untuk menggunakan pakaian sendiri
			10. Apakah anak sudah bisa membersihkan dirinya sendiri ?	Iya, anak sudah mulai bisa membersihkan diri sendiri tapi sebagai orangtua terkadang masih membantu agar benar-benar dalam keadaan bersih
			11. Apakah anak sudah bisa melepas dan menggunakan sepatunya sendiri ?	Iya, anak sudah bisa menggunakan dan melepas sepatu sendiri
			12. Apakah anak masih kesulitan bergerak ketika sedang beraktivitas ?	Iya, anak sudah bisa bergerak dengan bebas
		Menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pandai bergaul	13. Apakah anak sudah berani meminta tolong jika terdesak untuk melakukan suatu hal dirumah ?	Iya, anak berani meminta tolong ketika merasa kesusahan

			14. Apakah anak sudah mau berbaur dengan teman dan lingkungan sekitar rumah ?	Anak akan berbaur dengan teman yang dirasa sudah memiliki kecocokan dan sering bertemu
			15. Apakah orang tua membatasi aktivitas dan kegiatan anak ketika dirumah ?	Iya, terkadang sebagai orangtua membatasi kegiatan anak dengan embel-embel khawatir
			16. Bagaimana interaksi antara orangtua dan anak ketika dirumah ?	Sebagai orangtua dan anak menjalin hubungan yang sangat dekat dengan seorang ibu bahkan sang anak mampu untuk mengutarakan kasih sayang kepada ibunya
			17. Apakah reaksi anak ketika berada dilingkungan dan orang baru disekitarnya ?	Anak akan bereaksi dengan seadanya tidak merasa ingin mengetahui lebih jauh ataupun banyak bertanya ketika bertemu orang baru
		Disiplin	18. Apakah ada sanksi bagi anak untuk membiasakan kegiatan dirumah agar disiplin ?	Ketika anak susah untuk melepas gawai yang dimiliki ataupun terlalu lama menggunakannya maka sebagai orangtua akan mengambil dan menaruhnya ditempat yang sulit dijangkau
			19. Apakah anak membangkang ketika diberikan perintah/interaksi dari orangtua ?	Terkadang masih membangkang apalagi ketika tidak sesuai dengan katahati dan kemauannya
			20. Apakah anak sudah mau untuk menjalankan kegiatan sesuai kesepakatan bersama antara orangtua dan anak ?	Terkadang mau terkadang tidak

		Saling berbagi	21. Apakah anak mau untuk bergantian mainan dengan saudaranya dirumah ?	Iya, anak mau untuk saling bergantian jika ada saudaranya yang meminjam mainan
			22. Apakah anak mau untuk berbagi kepunyaan (makanan/mainan,dll) kepada teman atau saudara yang ada dirumah ?	Iya, anak mau untuk saling berbagi jika ada saudaranya
		Mengendalikan emosi	23. Apakah anak masih suka menangis untuk meminta sesuatu ?	Iya,anak masih suka menangis ketika meminta sesuatu yang diinginkan
			24. Apakah anak masih meledak-ledak ketika tidak mendapatkan sesuatu yang tidak didapatkan ?	Iya, anak masih sangat emosional ketika tidak mendapat apa yang diinginkan
			25. Apakah anak mau mengantri dan bersabar ketika berada diluar rumah ?	Anak mulai dibiasakan untuk mengantri
			26. Apakah anak dapat mengontrol emosi yang dirasakan ketika sedih ?	Anak lebih cenderung menangis ketika suasana hati sedang tidak baik
			27. Apa yang dilakukan anak ketika merasa tidak mampu mengendalikan emosi ?	Anak akan menangis dan marah kepada orangtua
			28. Apakah anak dapat mengucapkan maaf ketika selesai melakukan kesalahan ?	Anak mulai membiasakan mengucapkan maaf

Kisi-kisi Daftar dan Hasil Wawancara (Orangtua N2)

No.	Cangkupan	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kemandirian anak secara umum bagi orangtua dirumah	Kemampuan untuk menentukan pilihan	1. Apakah anak sudah mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukan?	Anak mau mengerjakan kegiatan yang sesuai dengan kata hatinya dan terkadang mau ketika dimintai tolong orangtuanya
			2. Apakah anak memilih sendiri apa yang ingin digunakan ? (pakaian, peralatan sekolah, mainan)	Iya anak sudah memilih sendiri pakaian yang ingin dipakai namun masih lebih sering orangtua yang menentukan
		Bertanggung jawab menerima konskuensi yang menyertai pilihan	3. Apakah anak sudah bisa mengambil dan merapihkan kembali mainan setelah digunakan ?	Iya anak sudah mau mengambil mainan dan menaruhnya
			4. Apakah anak sudah bisa melakukan hal yang ringan tanpa meminta bantuan orang lain ?	Iya anak sudah bisa melakukan hal yang ringan tetapi masih cenderung malas dan ingin dibantu oleh orangtua
			5. Apakah anak menerima sanksi jika tidak bertanggung atas kegiatan yang dilakukan ?	Sebagai orangtua tidak memberikan sanksi apapun melainkan teguran dan nasihat
			6. Bentuk kegiatan apa yang biasanya anak lakukan dan mampu untuk bertanggung jawab ?	Ketika ditinggal oleh orangtua keluar maka anak akan cenderung diam dan bermain bersama mainan yang ada dirumah
		Percaya diri	7. Apakah anak sudah berani untuk bermain sendiri tanpa ditemani oleh orang tua ?	Iya anak sudah mau untuk bermain sendiri tanpa ditemani orangtua tetapi

			tidak ditempat yang ramai dan banyak orang baru bagi anak
		8. Apakah anak percaya diri ketika mengenakan sesuatu atas pilihannya sendiri	Anak masih sering diambihkan pakaiannya dari pada memilihnya sendiri
		9. Apakah anak percaya diri ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal ?	Anak belum memiliki kepercayaan diri yang kuat terhadap orang yang baru dikenal atau lingkungan barunya
	Kemampuan fisik	10. Apakah anak sudah bisa menggunakan pakaian sendiri ?	Iya anak sudah mampu untuk menggunakan pakaian sendiri
		11. Apakah anak sudah bisa membersihkan dirinya sendiri ?	Iya, anak sudah mulai bisa membersihkan diri sendiri tetapi sebagai orangtua terkadang masih membantu agar benar-benar dalam keadaan bersih
		12. Apakah anak sudah bisa melepas dan menggunakan sepatunya sendiri ?	Iya, anak sudah bisa menggunakan dan melepas sepatu sendiri
		13. Apakah anak masih kesulitan bergerak ketika sedang beraktivitas ?	Iya, anak sudah bisa bergerak dengan bebas walaupun masih terlihat kaku dan belum percaya diri
	Menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pandai bergaul	14. Apakah anak sudah berani meminta tolong jika terdesak untuk melakukan suatu hal dirumah ?	Iya, anak akan meminta tolong ketika merasa kesusahan
		15. Apakah anak sudah mau berbaur dengan teman dan lingkungan sekitar rumah ?	Anak akan berbaur dengan teman yang dirasa sudah memiliki kecocokan dan sering bertemu

			16. Apakah orang tua membatasi aktivitas dan kegiatan anak ketika dirumah ?	Iya, terkadang sebagai orangtua membatasi kegiatan anak dengan embel-embel khawatir
			17. Bagaimana interaksi antara orangtua dan anak ketika dirumah ?	Sebagai orangtua dan anak biasanya akan bermain bersama dan memiliki kedekatan satu sama lain
			18. Apakah reaksi anak ketika berada dilingkungan dan orang baru disekitarnya ?	Anak akan bereaksi dengan seadanya tidak merasa ingin mengetahui lebih jauh ataupun banyak bertanya ketika bertemu orang baru
		Disiplin	19. Apakah ada sanksi bagi anak untuk membiasakan kegiatan dirumah agar disiplin ?	Tidak ada sanksi khusus yang diberikan kepada anak namun ketika anak melakukan kesalahan maka anak akan ditegur dan diberikan nasihat
			20. Apakah anak membangkang ketika diberikan perintah/interuksi dari orangtua ?	Anak akan merespon dengan diam ataupun menangis
			21. Apakah anak sudah mau untuk menjalankan kegiatan sesuai kesepakatan bersama antara orangtua dan anak ?	Terkadang mau terkadang tidak
		Saling berbagi	22. Apakah anak mau untuk bergantian mainan dengan saudaranya dirumah ?	Iya, anak mau untuk saling bergantian jika ada saudaranya yang meminjam mainan
			23. Apakah anak mau untuk berbagi kepunyaan (makanan/mainan,dll) kepada teman atau saudara yang ada dirumah ?	Iya, anak mau untuk saling berbagi jika ada saudaranya

		Mengendalikan emosi	24. Apakah anak masih suka menangis untuk meminta sesuatu ?	Iya, anak masih suka menangis ketika meminta sesuatu yang diinginkan
			25. Apakah anak masih meledak-ledak ketika tidak mendapatkan sesuatu yang tidak didapatkan ?	Iya, anak masih sangat emosional ketika tidak mendapat apa yang diinginkan
			26. Apakah anak mau mengantri dan bersabar ketika berada diluar rumah ?	Anak mulai dibiasakan untuk mengantri
			27. Apakah anak dapat mengontrol emosi yang dirasakan ketika sedih ?	Anak lebih cenderung menangis ketika suasana hati sedang tidak baik
			28. Apa yang dilakukan anak ketika merasa tidak mampu mengendalikan emosi ?	Anak akan menangis dan marah kepada orangtua
			29. Apakah anak dapat mengucapkan maaf ketika selesai melakukan kesalahan ?	Anak mulai dibiasakan untuk mengucapkan maaf ketika salah

Kisi-kisi Daftar dan Hasil Wawancara Guru (Wali Kelas)

No	Cangkupan	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kemandirian anak secara umum bagi guru disekolah	Kemampuan untuk menentukan pilihan	1) Apakah anak sudah mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukan ?	Secara umum anak sudah mampu memilih mana kegiatan yang ingin dilakukan dan tidak
			2) Apakah anak memilih sendiri apa yang ingin digunakan ? (permainan,perlengkapan belajar, media belajar)	Iy, anak sudah memilih sendiri sesuai denga napa yang dimiliki untuk perlengkapan belajar ataupun permaianan yang ingin digunakan
		Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihan	3) Apakah anak sudah bisa mengambil dan merapihkan kembali mainan setelah digunakan ?	Iya, anak-anak sudah mau untuk merapihkan kembali mainan ataupun media belajar lainnya pada tempatnya
			4) Apakah anak sudah bisa melakukan hal yang ringan tanpa meminta bantuan guru ?	Anak sudah menunjukkan kemauan untuk mengerjakan pekerjaan yang dapat dilakukan sendiri, tetapi orangtua harus mendampingi anak untuk sama-sama berada di dalam kelas bersama dengan anak
			5) Apakah anak menerima sanksi jika tidak bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan ?	Guru memberikan penegasan terhadap anak dan tidak memberikan sanksi ketika anak tidak mau melakukankegiatan yang seharusnya
			6) Bentuk kegiatan apa yang biasanya anak lakukan dan	Anak akan diberikan tugas berupa tugas yang dapat dikerjakan dirumah beserta

			mampu untuk bertanggung jawab ketika disekolah?	dengan tugas yang sudah ada dibuku paket dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan belajar
			7) Apakah anak mau mengerjakan tugas yang diberikan dikelas	Iya, anak sudah mau mengerjakan tugas yang diberikan (tetapi orangtua harus tetap mendampingi dan terlihat berada didalam kelas brsama anak)
		Percaya diri	8) Apakah anak sudah berani untuk bermain sendiri tanpa ditemani oleh orang tua ketika disekolah ?	Anak mualai mau berbaur dengan anak-anak yang lan terutama ketika jam istirahat
			9) Apakah anak sudah mau tampil di kelas ?	Anak masih sulit untuk tampil ke depan kelas
			10) Apakah anak percaya diri untuk bersama dengan teman sejawatnya ?	Anak mulai percaya diri dan bergaul bersama dengan teman-teman sejawatnya
		Kemampuan fisik	11) Apakah anak sudah bisa menggunakan peralatan belajar sendiri ?	Iya, anak sudah mampu untuk menggunakan peralatan belajarnya sendiri walaupun masih diberu perintah tambahan oleh orangtua yang mendampingi
			12) Apakah anak sudah bisa melepas dan menggunakan sepatunya sendiri ?	Anak sudah bisa melepas dan menggunakan sepatu sendiri
			13) Apakah anak masih kesulitan bergerak ketika sedang beraktivitas ?	Anak sudah terlihat bebas bergerak walaupun masih terlihat kaku dan belum percaya diri

			14) Apakah anak masih kesulitan dalam perkembangan motorik disekolah ?	Tidak, anak sudah terlihat sudah mulai lancer dalam perkembangan motoriknya
	Menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pandai bergaul		15) Apakah anak sudah berani meminta tolong jika terdesak untuk melakukan suatu hal disekolah ?	Iya, anak akan meminta pertolongan ketika merasakan kesulitan pada orangtuanya yang mendampingi dari pada dengan gurunya
			16) Apakah anak sudah mau berbaaur dengan teman dan lingkungan sekitar sekolah ?	Anak akan berbaaur dengan teman yang dirasa sudah memiliki kecocokan dan kemauan dari dirinya
			17) Apakah guru membatasi aktivitas dan kegiatan anak ketika disekolah ?	Tidak, guru tidak membatasi akvitas apapun yang aak lakukan kecuali tidak membahayakan
			18) Apakah reaksi anak ketika berada dilingkungan dan orang baru disekitar sekolah?	Anak akan cenderung diam dan tidak banyak bicara
	Disiplin		19) Apakah ada sanksi bagi anak untuk membiasakan kegiatan dikelas dan disekolah agar disiplin ?	Tidak ada sanksi khusus yang diberikan kepada anak, tetapi guru membiasakan anak untuk berkomunikasi untuk disiplin
			20) Apakah anak membangkang ketika diberikan perintah/ interuksi dari guru ?	Terkadanga ada penolakan dari anak ketika dirasa interuksi yang diberikan terlalu berat ataupun anak tidak dalam kondisi <i>mood</i> yang baik
			21) Apakah anak menerimainteruksi dari guru ?	Iya, anak menerima interuksi dari guru

			22) Apakah anak sudah mau untuk menjalankan kegiatan sesuai kesepakatan bersama antara guru dan anak ?	Iya anak mau melakukan yang sudah disepakati bersama
		Saling berbagi	23) Apakah anak mau untuk bergantian mainan dengan teman sejawatnya dikelas ?	Iya, anak mau bergantian mainan dengan teman sejawatnya
			24) Apakah anak mau untuk berbagi kepunyaan (makanan/mainan,dll) kepada teman sejawat ?	Ketika di sekolah anak cenderung memakan makanan yang dimiliki masing-masing, tetapi anak sudah terlihat mau untuk saling berbagi
			25) Apakah anak meminjamkan peralatan sekolah (pensil/penghapus/ buku gambar/ pensil warna) kepada teman yang membutuhkan bantuan ?	Iya, anak memberikan pinjaman peralatan sekolahnya kepada temannya yang membutuhkan
		Mengendalikan emosi	26) Apakah anak masih suka menangis untuk meminta sesuatu ?	Iya, anak masih suka menangis ketika meminta sesuatu
			27) Apakah anak masih meledak-ledak ketika tidak mendapatkan sesuatu yang tidak didapatkan ?	Ada beberapa dari anak meledak-ledak ketika tidak sesuai dengan apa yang diinginkan
			28) Apakah anak mau mengantri dan bersabar ketika bermain bersama temannya di <i>plyground</i> sekolah ?	Iya, anak terlihat mau bergantian dan mengantri bersama

			29) Apa yang dilakukan anak ketika merasa tidak mampu mengendalikan emosi ?	Kebanyakan dari anak akan menagis namun ada juga yang hanya diam
			30) Apakah anak suka bertengkar dengan teman sejawatnya?	Iya, masih ada anak yang bertengkar di sekolah diakibatkan kesalah pahaman ataupun berebut mainan
			31) Apakah anak dapat mengucapkan maaf ketika selesai melakukan kesalahan ?	Anak mulai dibiasakan untuk meminta maaf ketika berbuat salah

Kisi-kisi Daftar dan Hasil Wawancara Guru (Guru Pendamping)

No	Cangkupan	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kemandirian anak secara umum bagi guru disekolah	Kemampuan untuk menentukan pilihan	1) Apakah anak sudah mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukan ?	Secara umum anak sudah mampu memilih mana kegiatan yang ingin dilakukan dan tidak
			2) Apakah anak memilih sendiri apa yang ingin digunakan ? (permainan,perlengkapan belajar, media belajar)	Iy, anak sudah memilih sendiri sesuai denga napa yang dimiliki untuk perlengkapan belajar ataupun permaianan yang ingin digunakan
		Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihan	3) Apakah anak sudah bisa mengambil dan merapihkan kembali mainan setelah digunakan ?	Iya, anak-anak sudah mau untuk merapihkan kembali mainan ataupun media belajar lainnya pada tempatnya
			4) Apakah anak sudah bisa melakukan hal yang ringan tanpa meminta bantuan guru ?	Anak sudah menunjukkan kemauan untuk mengerjakan pekerjaan yang dapat dilakukan sendiri, tetapi orangtua harus mendampingi anak untuk sama-sama berada di dalam kelas bersama dengan anak
			5) Apakah anak menerima sanksi jika tidak bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan ?	Guru memberikan penegasan terhadap anak dan tidak memberikan sanksi ketika anak tidak mau melakukankegiatan yang seharusnya
			6) Bentuk kegiatan apa yang biasanya anak lakukan dan	Anak akan diberikan tugas berupa tugas yang dapat dikerjakan dirumah beserta

			mampu untuk bertanggung jawab ketika disekolah?	dengan tugas yang sudah ada dibuku paket dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan belajar
			7) Apakah anak mau mengerjakan tugas yang diberikan dikelas	Iya, anak sudah mau mengerjakan tugas yang diberikan (tetapi orangtua harus tetap mendampingi dan terlihat berada didalam kelas brsama anak)
		Percaya diri	8) Apakah anak sudah berani untuk bermain sendiri tanpa ditemani oleh orang tua ketika disekolah ?	Anak mualai mau berbaur dengan anak-anak yang lan terutama ketika jam istirahat
			9) Apakah anak sudah mau tampil di kelas ?	Anak masih sulit untuk tampil ke depan kelas
			10) Apakah anak percaya diri untuk bersama dengan teman sejawatnya ?	Anak mulai percaya diri dan bergaul bersama dengan teman-teman sejawatnya
		Kemampuan fisik	11) Apakah anak sudah bisa menggunakan peralatan belajar sendiri ?	Iya, anak sudah mampu untuk menggunakan peralatan belajarnya sendiri walaupun masih diberu perintah tambahan oleh orangtua yang mendampingi
			12) Apakah anak sudah bisa melepas dan menggunakan sepatunya sendiri ?	Anak sudah bisa melepas dan menggunakan sepatu sendiri
			13) Apakah anak masih kesulitan bergerak ketika sedang beraktivitas ?	Anak sudah terlihat bebas bergerak walaupun masih terlihat kaku dan belum percaya diri

			14) Apakah anak masih kesulitan dalam perkembangan motorik disekolah ?	Tidak, anak sudah terlihat sudah mulai lancer dalam perkembangan motoriknya	
	Menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pandai bergaul		15) Apakah anak sudah berani meminta tolong jika terdesak untuk melakukan suatu hal disekolah ?	Iya, anak akan meminta pertolongan ketika merasakan kesulitan pada orangtuanya yang mendampingi dari pada dengan gurunya	
			16) Apakah anak sudah mau berbaur dengan teman dan lingkungan sekitar sekolah ?	Anak akan berbaur dengan teman yang dirasa sudah memiliki kecocokan dan kemauan dari dirinya	
			17) Apakah guru membatasi aktivitas dan kegiatan anak ketika disekolah ?	Tidak, guru tidak membatasi aktivitas apapun yang anak lakukan kecuali tidak membahayakan	
				18) Apakah reaksi anak ketika berada dilingkungan dan orang baru disekitar sekolah?	Anak akan cenderung diam dan tidak banyak bicara
	Disiplin		19) Apakah ada sanksi bagi anak untuk membiasakan kegiatan dikelas dan disekolah agar disiplin ?	Tidak ada sanksi khusus yang diberikan kepada anak, tetapi guru membiasakan anak untuk berkomunikasi untuk disiplin	
			20) Apakah anak membangkang ketika diberikan perintah/ interuksi dari guru ?	Terkadanga ada penolakan dari anak ketika dirasa interuksi yang diberikan terlalu berat ataupun anak tidak dalam kondisi <i>mood</i> yang baik	
			21) Apakah anak menerimainteruksi dari guru ?	Iya, anak menerima interuksi dari guru	

			22) Apakah anak sudah mau untuk menjalankan kegiatan sesuai kesepakatan bersama antara guru dan anak ?	Iya anak mau melakukan yang sudah disepakati bersama
		Saling berbagi	23) Apakah anak mau untuk bergantian mainan dengan teman sejawatnya dikelas ?	Iya, anak mau bergantian mainan dengan teman sejawatnya
			24) Apakah anak mau untuk berbagi kepunyaan (makanan/mainan,dll) kepada teman sejawat ?	Ketika di sekolah anak cenderung memakan makanan yang dimiliki masing-masing, tetapi anak sudah terlihat mau untuk saling berbagi
			25) Apakah anak meminjamkan peralatan sekolah (pensil/penghapus/ buku gambar/ pensil warna) kepada teman yang membutuhkan bantuan ?	Iya, anak memberikan pinjaman peralatan sekolahnya kepada temannya yang membutuhkan
		Mengendalikan emosi	26) Apakah anak masih suka menangis untuk meminta sesuatu ?	Iya, anak masih suka menangis ketika meminta sesuatu
			27) Apakah anak masih meledak-ledak ketika tidak mendapatkan sesuatu yang tidak didapatkan ?	Ada beberapa dari anak meledak-ledak ketika tidak sesuai dengan apa yang diinginkan
			28) Apakah anak mau mengantri dan bersabar ketika bermain bersama temannya di <i>plyground</i> sekolah ?	Iya, anak terlihat mau bergantian dan mengantri bersama

			29) Apa yang dilakukan anak ketika merasa tidak mampu mengendalikan emosi ?	Kebanyakan dari anak akan menagis namun ada juga yang hanya diam
			30) Apakah anak suka bertengkar dengan teman sejawatnya?	Iya, masih ada anak yang bertengkar di sekolah diakibatkan kesalah pahaman ataupun berebut mainan
			31) Apakah anak dapat mengucapkan maaf ketika selesai melakukan kesalahan ?	Anak mulai dibiasakan untuk meminta maaf ketika berbuat salah

Kisi-kisi Daftar dan Hasil Wawancara Bersama Teman Sejawat (1/4)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ketika berangkat sekolah lebih suka diantar oleh orangtua atau berangkat sendiri ?	Lebih suka berangkat sekolah sendiri karena rumahnya dekat dan bisa dijangkau dengan berjalan kaki
2.	Ketika sedang berada di dalam kelas lebih suka ditemani atau ditinggal sendiri ?	Lebih suka sendiri
3.	Ketika melihat teman yang masih didampingi oleh orangtua ada rasa iri ataupun ingin juga ?	Tidak ingin ada orangtua ketika berada didalam kelas
4.	Ketika tiba-tiba ditunjuk oleh guru ketika dikelas mau atau tidak ?	Iya mau maju kedepan kelas ketika ditunjuk oleh guru
5.	Masih suka menangis atau tidak ketika di dalam kelas ?	Sudah tidak menangis lagi ketika di dalam kelas
6.	Ketika sedang mengerjakan PR dirumah, mengerjakan sendiri atau dibantu orangtua ?	Mengerjakan PR sendiri tanpa bantuan oleh orang tua
7.	Apakah sudah dapat memakai sepatu sendiri ?	Sudah bisa
8.	Apakah sudah dapat makan sendiri ?	Sudah bisa
9.	Apakah tidur dengan orangtua apa sudah tidur sendiri ?	Sudah mau tidur sendiri dan bisa tidur sendiri
10.	Apakah mau bermain bersma Hanif dan Azzam ?	Iya mau untuk bermain bersama Hanif dan Azzam
11.	Apakah suka bermain bersama Hanif dan Azzam ?	Iya, tetap suka bermain bersma antara hanif dan Azzam
12.	Kenapa Haidar sudah tidak mau ditemani orangtua ketika di sekolah ?	Karena di sekolah sudah banyak teman dan orang-orang

Kisi-kisi Daftar dan Hasil Wawancara Bersama Teman Sejawat (2/4)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ketika berangkat sekolah lebih suka diantar oleh orangtua atau berangkat sendiri ?	Hanya diantar sampai sdekolah lalu diberikan uang jajan dan ditinggalkan kemabali
2.	Ketika sedang berada di dalam kelas lebih suka ditemani atau ditinggal sendiri ?	Lebih suka sendiri
3.	Ketika melihat teman yang masih didampingi oleh torangtua ada rasa iri ataupun ingin juga ?	Tidak ingin ada orangtua ketika di dalam kelas karena sudah merasakan ketika awal masuk
4.	Ketika tiba-tiba ditunjuk oleh guru ketika dikelas mau atau tidak ?	Iya mau maju kedepan kelas ketika ditunjuk oleh guru
5.	Masih suka menangis atau tidak ketika di dalam kelas ?	Sudah tidak menangis lagi ketika di dalam kelas
6.	Ketika sedang mengerjakan PR dirumah, mengerjakan sendiri atau dibantu orangtua ?	Mengerjakan PR sendiri tanpa bantuan oleh orang tua
7.	Apakah sudah dapat memakai sepatu sendiri ?	Sudah bisa
8.	Apakah sudah dapat makan sendiri ?	Sudah bisa
9.	Apakah tidur dengan orangtua apa sudah tidur sendiri ?	Sudah mau tidur sendiri dan bisa tidur sendiri
10.	Apakah mau bermain bersma Hanif dan Azzam ?	Iya mau untuk bermain bersama Hanif dan Azzam
11.	Apakah suka bermain bersama Hanif dan Azzam ?	Iya, tetap suka bermain bersma antara hanif dan Azzam
12.	Kenapa Haidar sudah tidak mau ditemani orangtua ketika di sekolah ?	Karena di sekolah sudah banyak teman dan orang-orang

Kisi-kisi Daftar dan Hasil Wawancara Bersama Teman Sejawat (3/4)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ketika berangkat sekolah lebih suka diantar oleh orangtua atau berangkat sendiri ?	Lebih suka berangkat sekolah sendiri dan diantar oleh mba-mba pondok
2.	Ketika sedang berada di dalam kelas lebih suka ditemani atau ditinggal sendiri ?	Lebih suka sendiri
3.	Ketika melihat teman yang masih didampingi oleh orangtua ada rasa iri ataupun ingin juga ?	Tidak ingin ada orangtua ketika berada didalam kelas
4.	Ketika tiba-tiba ditunjuk oleh guru ketika dikelas mau atau tidak ?	Iya mau maju kedepan kelas ketika ditunjuk oleh guru
5.	Masih suka menangis atau tidak ketika di dalam kelas ?	Sudah tidak menangis lagi ketika di dalam kelas
6.	Ketika sedang mengerjakan PR dirumah, mengerjakan sendiri atau dibantu orangtua ?	Mengerjakan PR sendiri tanpa bantuan oleh orang tua
7.	Apakah sudah dapat memakai sepatu sendiri ?	Sudah bisa
8.	Apakah sudah dapat makan sendiri ?	Sudah bisa
9.	Apakah tidur dengan orangtua apa sudah tidur sendiri ?	Sudah mau tidur sendiri dan bisa tidur sendiri
10.	Apakah mau bermain bersma Hanif dan Azzam ?	Iya mau untuk bermain bersama Hanif dan Azzam
11.	Apakah suka bermain bersama Hanif dan Azzam ?	Iya, tetap suka bermain bersma antara hanif dan Azzam
12.	Kenapa Haidar sudah tidak mau ditemani orangtua ketika di sekolah ?	Karena di sekolah sudah banyak teman dan orang-orang

Kisi-kisi Daftar dan Hasil Wawancara Bersama Teman Sejawat (4/4)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ketika berangkat sekolah lebih suka diantar oleh orangtua atau berangkat sendiri ?	Lebih suka berangkat sendiri dan berjalan kaki
2.	Ketika sedang berada di dalam kelas lebih suka ditemani atau ditinggal sendiri ?	Lebih suka sendiri
3.	Ketika melihat teman yang masih didampingi oleh orangtua ada rasa iri ataupun ingin juga ?	Tidak ingin ada orangtua ketika berada didalam kelas
4.	Ketika tiba-tiba ditunjuk oleh guru ketika dikelas mau atau tidak ?	Iya mau maju kedepan kelas ketika ditunjuk oleh guru
5.	Masih suka menangis atau tidak ketika di dalam kelas ?	Sudah tidak menangis lagi ketika di dalam kelas
6.	Ketika sedang mengerjakan PR dirumah, mengerjakan sendiri atau dibantu orangtua ?	Mengerjakan PR sendiri tanpa bantuan oleh orang tua
7.	Apakah sudah dapat memakai sepatu sendiri ?	Sudah bisa
8.	Apakah sudah dapat makan sendiri ?	Sudah bisa
9.	Apakah tidur dengan orangtua apa sudah tidur sendiri ?	Sudah mau tidur sendiri dan bisa tidur sendiri
10.	Apakah mau bermain bersama Hanif dan Azzam ?	Iya mau untuk bermain bersama Hanif dan Azzam
11.	Apakah suka bermain bersama Hanif dan Azzam ?	Iya, tetap suka bermain bersama antara hanif dan Azzam
12.	Kenapa Haidar sudah tidak mau ditemani orangtua ketika di sekolah ?	Karena di sekolah sudah banyak teman dan orang-orang

Kisi-kisi Observasi dan Hasil Observasi

No.	Indikator	Uraian	Iya	Tdk	Kdg
1	Kemampuan untuk menentukan pilihan	1) Apakah anak sudah mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukan?	V		
		2) Apakah anak memilih sendiri apa yang ingin digunakan ? (permainan,perlengkapan belajar, media belajar)	V		
2	Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihan	3) Apakah anak sudah bisa mengambil dan merapihkan kembali mainan setelah digunakan ?			V
		4) Apakah anak sudah bisa melakukan hal yang ringan tanpa meminta bantuan guru ?	V		
		5) Apakah anak menerima sanksi jika tidak bertanggung atas kegiatan yang dilakukan ?		V	
		6) Bentuk kegiatan apa yang biasanya anak lakukan dan mampu untuk bertanggung jawab ketika disekolah?	V		
		7) Apakah anak mau mengerjakan tugas yang diberikan dikelas?	V		
3	Percaya diri	8) Apakah anak sudah berani untuk bermain sendiri tanpa ditemani oleh orang tua ketika disekolah ?			V
		9) Apakah anak sudah mau tampil dikelas?			V
		10) Apakah anak percaya diri untuk bersama dengan sejawatnya ?	V		
4	Kemampuan fisik	11) Apakah anak sudah bisa menggunakan peralatan belajar sendiri ?	V		
		12) Apakah anak sudah bisa melepas dan menggunakan sepatunya sendiri ?	V		
		13) Apakah anak masih kesulitan bergerak ketika sedang beraktivitas ?		V	
		14) Apakah anak masih kesulitan dalam perkembangan motorik disekolah ?	V		
5	Menyesuaikan diri dengan	15) Apakah anak sudah berani meminta tolong jika terdesak untuk melakukan suatu hal disekolah ?			V

	lingkungan dan pandai bergaul	16) Apakah anak sudah mau berbaur dengan teman dan lingkungan sekitar sekolah ?	V		
		17) Apakah guru membatasi aktivitas dan kegiatan anak ketika disekolah ?		V	
		18) Bagaimana interaksi antara guru dan anak ketika dikelas dan lingkungan sekolah ?	V		
		19) Apakah reaksi anak ketika berada dilingkungan dan orang baru disekitar sekolah?	V		
6	Disiplin	20) Apakah ada sanksi bagi anak untuk membiasakan kegiatan dikelas dan disekolah agar disiplin ?			V
		21) Apakah anak membangkang ketika diberikan perintah/ interuksi dari guru ?			V
		22) Apakah anak menerimainteruksi dari guru ?	V		
		23) Apakah anak sudah mau untuk menjalankan kegiatan sesuai kesepakatan bersama antara guru dan anak ?			V
7	Saling berbagi	24) Apakah anak mau untuk bergantian mainan dengan teman sejawatnya dikelas ?	V		
		25) Apakah anak mau untuk berbagi kepunyaan (makanan/mainan,dll) kepada teman sejawat ?	V		
		26) Apakah anak suka memberikan makanan pada binatang yang ada disekeliling sekolah ?	V		
		27) Apakah anak meminjamkan peralatan sekolah (pensil/penghapus/ buku gambar/ pensil warna) kepada teman yang membutuhkan bantuan ?	V		
8	Mengendalikan emosi	28) Apakah anak masih suka menangis untuk meminta sesuatu ?			V
		29) Apakah anak masih meledak-ledak ketika tidak mendapatkan sesuatu yang tidak didapatkan ?	V		
		30) Apakah anak mau mengantri dan bersabar ketika bermain bersama temannya di <i>plyground</i> sekolah ?			V
		31) Apakah anak dapat mengontrol emosi yang dirasakan ketika sedih ?			V

		32) Apa yang dilakukan anak ketika merasa tidak mampu mengendalikan emosi ?	V		
		33) Apakah anak suka bertengkar dengan teman sejawatnya?	V		
		34) Apakah anak dapat mengucapkan maaf ketika selesai melakukan kesalahan ?	V		

I :Wawancara dengan orangtua

N1 : Anak A

N2 : Anak B

No.	Pertanyaan	Kode	Resume	Kriteria
1.	Apakah anak sudah bisa memilih kegiatan yang ingin dilakukan ?	N1-I-1	Anak mau mengerjakan kegiatan yang dipilih	Mempu memilih kegiatan
		N2-I-1	Anak mau melakukan kegiatan yang menurut kata hatinya	Mempu memilih kegiatan
2.	Apakah anak sudah memilih sendiri apa yang ingin digunakan (pakaian, peralatan sekolah, mainan) ?	N1-I-2	Anak memilih sendiri apa yang ingin dipakai tanpa adanya ikut campur orangtua	Mampu memilih apa yang akan dipakai
		N2-I-2	Anak memilih sendiri dan dibantu dengan pilihan orangtua apa yang akan dipakai	Masih dibantu oleh orangtua untuk menentukan yang dipakai
3.	Apakah anak sudah bisa mengambil dan merapihkan kembali mainan setelah digunakan ?	N1-I-3	Anak sudah mampu mengambil dan menaruh mainan pada tempatnya kembali	Mampu bertanggung jawab
		N2-I-3	Anak sudah mampu mengambil dan menaruh mainan pada tempatnya kembali	Mampu bertanggung jawab

4.	Apakah anak sudah bisa melakukan hal yang ringan tanpa meminta bantuan orang lain ?	N1-I-4	Anak sudah mampu melakukan kegiatan	Mampu bertanggung jawab
		N2-I-4	Anak sudah mampu melakukan namun masih ingin dibantu orangtua	Mulai mau untuk bertanggung jawab
5.	Apakah anak menerima sanksi jika tidak bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan ?	N1-I-5	Anak menerima sanksi yang diberikan orangtua	Anak menerima sanksi
		N2-I-5	Tidak ada sanksi yang diberikan kepada anak	Anak belum menerima sanksi
6.	Bentuk kegiatan apa yang biasanya anak lakukan dan mampu untuk bertanggung jawab ?	N1-I-6	Anak cenderung pemilih dalam melakukan kegiatan	Pemilih dalam melakukan kegiatan
		N2-I-6	Anak akan mengambil mainan yang sering digunakan	Bermain dengan mainan yang biasa digunakan
7.	Apakah anak sudah berani untuk bermain sendiri tanpa ditemani oleh orang tua ?	N1-I-7	Anak dapat bermain sendiri tanpa ditemani orangtua	Mampu bermain tanpa orangtua
		N2-I-7	Anak belum bisa bermain Bersama teman sebaya tanpa ditemani orangtua	Masih ditemani bermain dengan orangtua
8.	Apakah anak percaya diri ketika mengenakan sesuatu atas pilihannya sendiri	N1-I-8	Anak sudah percaya diri dengan apa yang dikenakan	Mampu untuk percaya diri
		N2-I-8	Anak masih dipikirkan dengan apa yang digunakan	Masih kurang percaya diri
9.	Apakah anak percaya diri ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal ?	N1-I-9	Anak masih acuh dengan orang yang baru dikenal	Belum percaya diri ketika bertemu orang baru
		N2-I-9	Anak akan diam dan acuh dengan orang yang baru dikenal	Belum percaya diri ketika bertemu orang baru

10.	Apakah anak sudah bisa menggunakan pakaian sendiri ?	N1-I-10	Anak sudah bisa mengenakan pakaian sendiri	Mampu mengenakan pakaian sendiri
		N2-I-10	Anak sudah bisa mengenakan pakaian sendiri	Mampu mengenakan pakaian sendiri
11.	Apakah anak sudah bisa membersihkan dirinya sendiri ?	N1-I-11	Anak masih dibantu oleh orangtua untuk membersihkan diri sendiri	Belum sepenuhnya mampu membersihkan diri sendiri
		N2-I-11	Anak masih dibantu oleh orangtua untuk membersihkan diri sendiri	Belum sepenuhnya mampu membersihkan diri sendiri
12.	Apakah anak sudah bisa melepas dan menggunakan sepatunya sendiri ?	N1-I-12	Anak sudah bisa melepas dan menggunakan sepatu sendiri	Mampu menggunakan sepatu
		N2-I-12	Anak sudah bisa melepas dan menggunakan sepatu sendiri	Mampu menggunakan sepatu
13.	Apakah anak masih kesulitan bergerak ketika sedang beraktivitas ?	N1-I-13	Anak sudah leluasa untuk beraktivitas	Mampu beraktivitas bebas
		N2-I-13	Anak masih kaku untuk beraktivitas	Masih kurang leluasa untuk beraktivitas
14.	Apakah anak sudah berani meminta tolong jika terdesak untuk melakukan suatu hal di rumah ?	N1-I-14	Anak sudah mampu meminta tolong pada orangtua	Mampu unuk meminta bantuan
		N2-I-14	Anak sudah mampu meminta tolong pada orangtua	Mampu unuk meminta bantuan
15.	Apakah anak sudah mau berbaur dengan teman dan lingkungan sekitar rumah ?	N1-I-15	Anak masih pemilih berbaur dengan teman yang memiliki kecocokan	Masih memilih teman yang cocok

		N2-I-15	Anak masih memilih berbaur dengan teman yang sering diumpai	Masih memilih teman yang sering dijumpai
16.	Apakah orang tua membatasi aktivitas dan kegiatan anak ketika dirumah ?	N1-I-16	Orangtua masih membatasi kegiatan anak karena khawatir	Masih dibatasi kegiatan anak
		N2-I-16	Orangtua masih membatasi kegiatan anak karena khawatir	Masih dibatasi kegiatan anak
17.	Bagaimana interaksi antara orangtua dan anak ketika dirumah ?	N1-I-17	Anak sangat dekat dengan kedua orangtua terutama dengan ibu	Akrab dengan orangtua kandung
		N2-I-17	Anak sangat dekat dengan keluarga dirumah terutama dengan nenek	Akrab dengan orangtua pengganti
18.	Apakah reaksi anak ketika berada dilingkungan dan orang baru disekitarnya ?	N1-I-18	Anak hanya berinteraksi dengan seperlunya	Berinteraksi dengan seperlunya
		N2-I-18	Anak hanya berinteraksi dengan seperlunya	Berinteraksi dengan seperlunya
19.	Apakah ada sanksi bagi anak untuk membiasakan kegiatan dirumah agar disiplin ?	N1-I-19	Orangtua memberikan sanksi pada anak ketika melanggar	Mendapatkan sanksi
		N2-I-19	Orangtua memberikan teguran dan nasihat untuk anak	Tidak mendapatkan sanksi
20.	Apakah anak membangkang ketika diberikan perintah/ interuksi dari orangtua ?	N1-I-20	Terkadang anak menuruti terkadang tidak	Terkadang menuruti terkadang tidak
		N2-I-20	Terkadang anak menuruti terkadang tidak	Terkadang menuruti terkadang tidak

21.	Apakah anak sudah mau untuk menjalankan kegiatan sesuai kesepakatan bersama antara orangtua dan anak ?	N1-I-21	Terkadang anak melaksanakan terkadang tidak	Terkadang melaksanakan terkadang tidak
		N2-I-21	Terkadang anak melaksanakan terkadang tidak	Terkadang melaksanakan terkadang tidak
22.	Apakah anak mau untuk bergantian mainan dengan saudaranya dirumah ?	N1-I-22	Anak akan saling bergantian mainan dengan sesama saudara	Mampu bergantian bersama saudara
		N2-I-22	Anak akan saling bergantian mainan dengan sesama saudara	Mampu bergantian bersama saudara
23.	Apakah anak mau untuk berbagi kepunyaan (makanan/mainan,dll) kepada teman atau saudara yang ada dirumah ?	N1-I-23	Anak akan berbagi dengan sesama saudara	Mampu berbagi bersama saudara
		N2-I-23	Anak akan berbagi dengan sesama saudara	Mampu berbagi bersama saudara
24.	Apakah anak masih suka menangis untuk meminta sesuatu ?	N1-I-24	Anak akan menangis ketika yang diinginkan tidak tercapai	Masih menangis untuk ketika meminta sesuatu
		N2-I-24	Anak akan menangis ketika yang diinginkan tidak tercapai	Masih menangis untuk ketika meminta sesuatu
25.	Apakah anak masih meledak-ledak ketika tidak mendapatkan sesuatu yang tidak didapatkan ?	N1-I-25	Anak akan bersikap emosional	Mampu bersikap meledak-ledak
		N2-I-25	Anak akan diam untuk menunjukkan	Mampu bersikap diam
26.	Apakah anak mau mengantri dan bersabar ketika berada diluar rumah ?	N1-I-26	Anak mulai membiasakan untuk mengantri	Mulai untuk bersikap antri
		N2-I-26	Anak mulai membiasakan untuk mengantri	Mulai untuk bersikap antri

27.	Apakah anak dapat mengontrol emosi yang dirasakan ketika sedih ?	N1-I-27	Anak akan bersikap acuh dan menangis	Belum mampu mengontrol emosi
		N2-I-27	Anak akan bersikap acuh dan menangis	Belum mampu mengontrol emosi
28.	Apa yang dilakukan anak ketika merasa tidak mampu mengendalikan emosi ?	N1-I-28	Anak akan bersikap acuh dan menangis	Belum mampu mengontrol emosi
		N2-I-28	Anak akan bersikap acuh dan menangis	Belum mampu mengontrol emosi
29.	Apakah anak dapat mengucapkan maaf ketika selesai melakukan kesalahan ?	N1-I-29	Anak mulai membiasakan untuk berkata baik	Mulai untuk berkata baik
		N2-I-29	Anak mulai membiasakan untuk berkata baik	Mulai berkata berkata baik

II : Wawancara Guru kelas

N1 : Anak A

N2 : Anak B

No.	Pertanyaan	Kode	Resume	Kriteria
1.	Apakah anak sudah mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukan?	N1-II-1	Secara umum anak-anak sudah mau melakukan kegiatan namun masih harus didampingi orangtua	Mampu melakukan kegiatan
		N2-II-1	Secara umum anak-anak sudah mau melakukan kegiatan namun masih harus didampingi orangtua	Mampu melakukan kegiatan
2.	Apakah anak memilih sendiri apa yang ingin digunakan ? (permainan,perlengkapan belajar, media belajar)	N1-II-2	Anak memilih perlengkapan belajar sendiri yang ingin digunakan	Mampu memilih perlengkapan yang digunakan
		N2-II-2	Anak memilih perlengkapan belajar sendiri yang ingin digunakan	Mampu memilih perlengkapan yang digunakan
3.	Apakah anak sudah bisa mengambil dan merapihkan kembali mainan setelah digunakan ?	N1-II-3	Anak membereskan mainan yang sudah digunakan	Mampu merapihkan mainan
		N2-II-3	Anak membereskan mainan yang sudah digunakan	Mampu merapihkan mainan
4.	Apakah anak sudah bisa melakukan hal yang ringan tanpa meminta bantuan guru ?	N1-II-4	Anak mau melakukan kegiatan dikelas asalkan didampingi ortu didalam kelas	Belum mampu untuk melakukan kegiatan tanpa orangtua dikelas

		N2-II-4	Anak mau melakukan kegiatan dikelas asalkan didampingi ortu didalam kelas	Belum mampu untuk melakukan kegiatan tanpa orangtua dikelas
5.	Apakah anak menerima sanksi jika tidak bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan ?	N1-II-5	Guru memberikan penegasan kepada anak dan anak tidak pernah mendapatkan sanksi dari guru	Tidak ada sanksi dari guru
		N2-II-5	Guru memberikan penegasan kepada anak dan anak tidak pernah mendapatkan sanksi dari guru	Tidak ada sanksi dari guru
6.	Bentuk kegiatan apa yang biasanya anak lakukan dan mampu untuk bertanggung jawab ketika disekolah ?	N1-II-6	Guru memberikan tugas sesuai kemampuan anak disekolah dan dirumah	Mulai mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan dari sekolah
		N2-II-6	Guru memberikan tugas sesuai kemampuan anak disekolah dan dirumah	Mampu mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan dari sekolah
7.	Apakah anak mau mengerjakan tugas yang diberikan dikelas?	N1-II-7	Anak mengerjakan tugas disertai didampingi oleh orangtua dikelas	Belum mampu mengerjakan tugas sendiri
		N2-II-7	Anak mengerjakan tugas disertai didampingi oleh orangtua dikelas	Belum mampu mengerjakan tugas sendiri
8.		N1-II-8	Anak sudah mau berbaur dengan teman sebaya	Mampu bermain bersama teman sejawat

	Apakah anak sudah berani untuk bermain sendiri tanpa ditemani oleh orang tua ketika disekolah ?	N2-II-8	Anak sudah mau berbaur dengan teman sebaya namun harus ditemani orangtua	Mulai mampu bermain bersama teman sejawat
9.	Apakah anak sudah mau tampil dikelas?	N1-II-9	Anak masih sulit untuk tampil dikelas	Belum mampu untuk tampil dikelas
		N2-II-9	Anak masih sulit untuk tampil dikelas	Belum mampu untuk tampil dikelas
10.	Apakah anak percaya diri untuk bersama dengan sejawatnya ?	N1-II-10	Anak sudah mulai percaya diri dengan teman sejawatnya	Mampu begaul dengan teman sejawatnya
		N2-II-10	Anak sudah mulai percaya diri dengan teman sejawatnya	Mampu begaul dengan teman sejawatnya
11.	Apakah anak sudah bisa menggunakan peralatan belajar sendiri ?	N1-II-11	Anak sudah dapat menggunakan peralatan sambal dibantu orangtua yang mendampingi	Mulai mampu menggunakan peralatan belajar
		N2-II-11	Anak sudah dapat menggunakan peralatan sambal dibantu orangtua yang mendampingi	Mulai mampu menggunakan peralatan belajar
12.	Apakah anak sudah bisa melepas dan menggunakan sepatunya sendiri ?	N1-II-12	Anak sudah dapat mengenakan sepatu sendiri	Mampu mengenakan sepatu
		N2-II-12	Anak sudah dapat mengenakan sepatu sendiri	Mampu mengenakan sepatu
13.	Apakah anak masih kesulitan bergerak ketika sedang beraktivitas ?	N1-II-13	Anak mulai leluasa untuk beraktivitas	Mampu beraktivitas dan bergerak bebas
		N2-II-13	Anak mulai leluasa untuk beraktivitas	Mampu beraktivitas dan bergerak bebas

14.	Apakah anak masih kesulitan dalam perkembangan motorik disekolah ?	N1-II-14	Anak sudah mulai lancar dalam perkembangan motorik disekolah	Mampu melakukan perkembangan motoric dengan baik
		N2-II-14	Anak sudah mulai lancar dalam perkembangan motorik disekolah	Mampu melakukan perkembangan motoric dengan baik
15.	Apakah anak sudah berani meminta tolong jika terdesak untuk melakukan suatu hal disekolah ?	N1-II-15	Anak masih meminta pertolongan kepada orangtua yang mendampingi dikelas	Mampu meminta tolong pada orangtua bukan guru
		N2-II-15	Anak masih meminta pertolongan kepada orangtua yang mendampingi dikelas	Mampu meminta tolong pada orangtua bukan guru
16.	Apakah anak sudah mau berbaur dengan teman dan lingkungan sekitar sekolah ?	N1-II-16	Anak sudah mau berbaur dengan teman sejawat	Mampu berbaur dengan teman sejawat
		N2-II-16	Anak masih malu-malu untuk berbaur dengan teman sejawat	Mulai mampu erbaur dengan teman sejawat
17.	Apakah guru membatasi aktivitas dan kegiatan anak ketika disekolah ?	N1-II-17	Guru tidak pernah membatasi aktivitas anak	Mampu memberikan ruang untuk anak
		N2-II-17	Guru tidak pernah membatasi aktivitas anak	Mampu memberikan ruang untuk anak
18.	Apakah reaksi anak ketika berada dilingkungan dan orang baru disekitar sekolah?	N1-II-18	Anak berperilaku cuek dan acuh	Belum mampu berbaur dengan orang yang baru dikenal
		N2-II-18	Anak berperilaku cuek dan acuh	Belum mampu berbaur dengan orang yang baru dikenal
19.	Apakah ada sanksi bagi anak untuk membiasakan kegiatan dikelas dan disekolah agar disiplin ?	N1-II-19	Guru tidak menerapkan sanksi tapi pemahaman dan pemebelajaran untuk anak	Tidak ada sanksi yang diberikan

		N2-II-19	Guru tidak menerapkan sanksi tapi pemahaman dan pembelajaran untuk anak	Tidak ada sanksi yang diberikan
20.	Apakah anak membangkang ketika diberikan perintah/ interaksi dari guru ?	N1-II-20	Masih ada penolakan dari anak ketika diberi interaksi	Belum mampu untuk menerima interaksi
		N2-II-20	Masih ada penolakan dari anak ketika diberi interaksi	Belum mampu untuk menerima interaksi
21.	Apakah anak menerima interaksi dari guru ?	N1-II-21	Anak menerima interaksi dari guru yang didampingi oleh interaksi orangtua	Mampu menerima interaksi
		N2-II-21	Anak menerima interaksi dari guru yang didampingi oleh interaksi orangtua	Mampu menerima interaksi
22.	Apakah anak sudah mau untuk menjalankan kegiatan sesuai kesepakatan bersama antara guru dan anak ?	N1-II-22	Anak mau menjalankan kegiatan kesepakatan bersama	Mulai mampu bekerjasama dengan orangtua dan guru
		N2-II-22	Anak mau menjalankan kegiatan kesepakatan bersama	Mulai mampu bekerjasama dengan orangtua dan guru
23.	Apakah anak mau untuk bergantian mainan dengan teman sejawatnya dikelas ?	N1-II-23	Anak sudah mau bergantian mainan dengan teman sejawatnya	Mampu berinteraksi dengan sesama teman
		N2-II-23	Anak sudah mau bergantian mainan dengan teman sejawatnya	Mampu berinteraksi dengan sesama teman
24.	Apakah anak mau untuk berbagi kepunyaan (makanan/mainan,dll) kepada teman sejawat ?	N1-II-24	Anak cenderung memakan makanan milik pribadi	Belum mampu saling berbagi makanan dengan sesama teman
		N2-II-24	Anak cenderung memakan makanan milik pribadi	Belum mampu saling berbagi makanan dengan sesama teman

25.	Apakah anak meminjamkan peralatan sekolah (pensil/penghapus/ buku gambar/ pensil warna) kepada teman yang membutuhkan bantuan ?	N1-II-25	Anak bisa saling meminjamkan peralatan yang tidak dipakai	Mampu saling meminjamkan peralatan sekolah
		N2-II-25	Anak bisa saling meminjamkan peralatan yang tidak dipakai	Mampu saling meminjamkan peralatan sekolah
26.	Apakah anak masih suka menangis untuk meminta sesuatu ?	N1-II-26	Iya anak masih banyak yang menangis ketika meminta sesuatu	Belum mampu untuk mengendalikan emosi
		N2-II-26	Iya anak masih banyak yang menangis ketika meminta sesuatu	Belum mampu untuk mengendalikan emosi
27.	Apakah anak masih meledak-ledak ketika tidak mendapatkan sesuatu yang tidak didapatkan ?	N1-II-27	Anak akan meminta pada orangtua ketika yang diinginkan tidak tercapai	Belum mampu untuk mengendalikan emosi
		N2-II-27	Anak akan meminta pada orangtua ketika yang diinginkan tidak tercapai	Belum mampu untuk mengendalikan emosi
28.	Apakah anak mau mengantri dan bersabar ketika bermain bersama temannya di <i>plyground</i> sekolah ?	N1-II-28	Anak sudah mulai membiasakn mengantri dengan teman	Mampu untuk berlaku tertib
		N2-II-28	Anak sudah mulai membiasakn mengantri dengan teman	Mampu untuk berlaku tertib
29.	Apa yang dilakukan anak ketika merasa tidak mampu mengendalikan emosi ?	N1-II-29	Anak akan mangis dan diam kepada oangtua dan tidak mengindahkan gurunya	Belum mampu untuk mengendalikan emosi
		N2-II-29	Anak akan mangis dan diam kepada oangtua dan tidak mengindahkan gurunya	Belum mampu untuk mengendalikan emosi

30.	Apakah anak suka bertengkar dengan teman sejawatnya?	N1-II-30	Anak tidak pernah bertengkar dengan teman sejawatnya	Mampu menahan emosi agar tidak bertengkar
		N2-II-30	Anak tidak pernah bertengkar dengan teman sejawatnya	Mampu menahan emosi agar tidak bertengkar
31.	Apakah anak dapat mengucapkan maaf ketika selesai melakukan kesalahan ?	N1-II-31	Anak mulai diiasakn mengucapkan kata yang baik	Mulai dibiaskan mengatakan kata maaf
		N2	Anak mulai diiasakn mengucapkan kata yang baik	Mulai dibiaskan mengatakan kata maaf

Dokumentasi Pribadi

Kegiatan Belajar di Luar Kelas



Kegiatan Belajar di dalam Kelas



Wawancara (orang tua dan guru)



Wawancara Teman Sejawat



Portofolio Hasil Kegiatan Belajar Anak

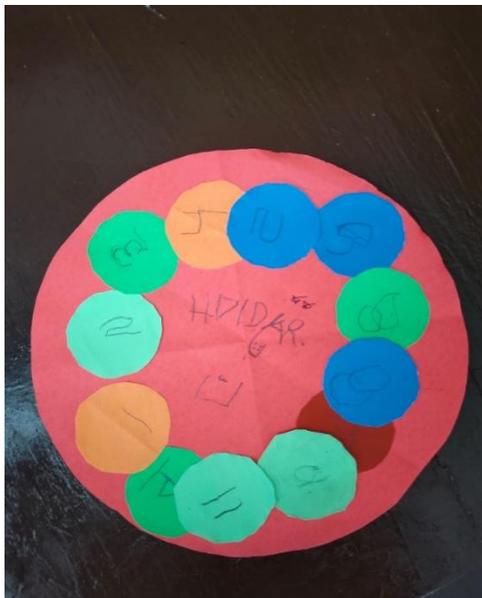


Foto Bersama Dewan Guru TK Segeran



Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin_malang.ac.id	
Nomor	: 2068/Un.03.1/TL.00.1/11/2022	08 November 2022
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada Yth. Kepala TK Segeran di Indramayu		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Bilkis Mauliyani	
NIM	: 18160019	
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2022/2023	
Judul Skripsi	: Analisis Kemandirian Anak Usia Dini : Studi Kasus pada Anak dengan Pendampingan Orang Tua di Kelas TK Segeran.	
Lama Penelitian	: November 2022 sampai dengan Januari 2023 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		 Anwar, Sekretaris Bidang Akademik Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD		
2. Arsip		

Profil Sekolah TK Segeran

BAGIAN I
PROFIL LEMBAGA

A. Sejarah Singkat Satuan Lembaga PAUD

TK SEGERAN yang berdiri tahun 2009 dibawah Yayasan Ibu Hj. Chodijah (YABUJAH) Segeran, terletak di Jl. KH. Hasyim Asy'ari No.1 Desa Segeran Kidul Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Propinsi Jawa Barat. Latar belakang penduduk adalah petani dan Buruh lepas. TK SEGERAN ini dibangun untuk meningkatkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya untuk anak-anak yang ada di Desa Segeran Kidul Kecamatan Juntinyuat pada umumnya.

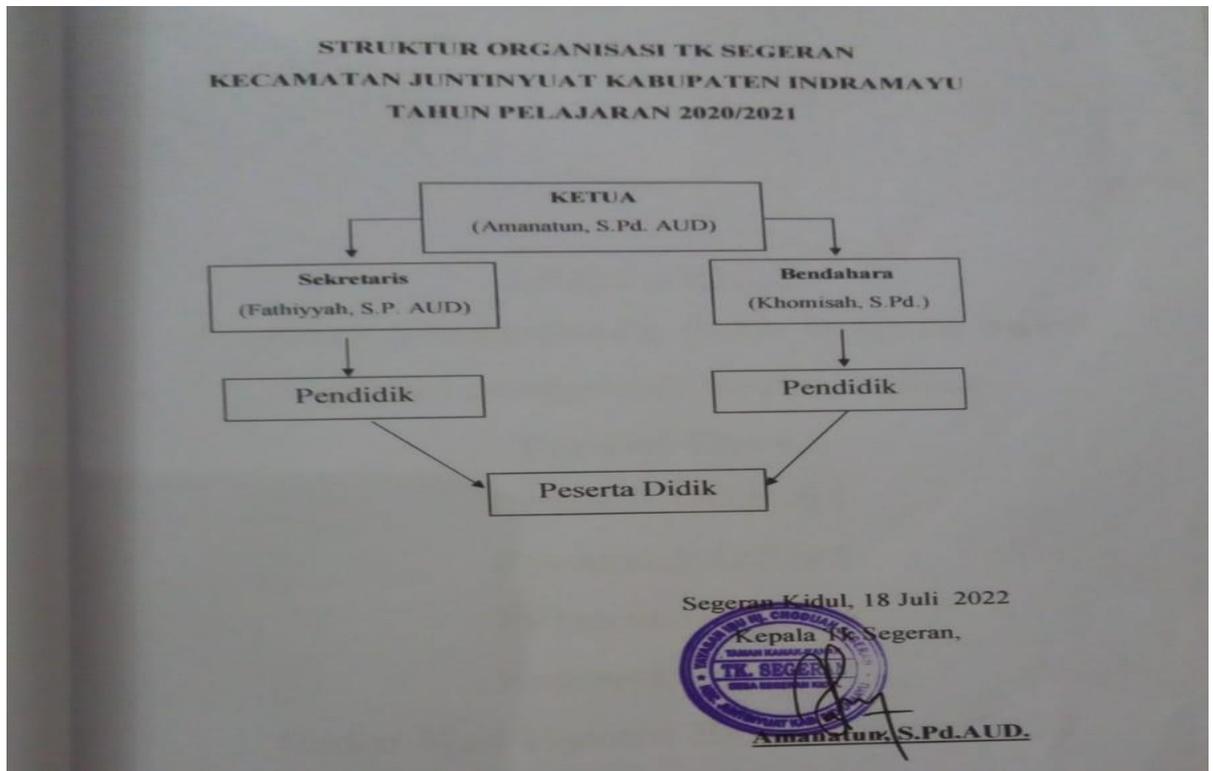
Alhamdulillah sampai saat ini sudah banyak prestasi yang telah dicapai, dengan pemanfaatan halaman dan tanaman yang ada disekitar kami .Mudah-mudahan hal ini terus dapat memacu potensi pengelola dan pendidik TK SEGERAN Desa Segeran Kidul Kecamatan Juntinyuat dan menjadi kebanggaan buat sekolah kami.

B. STRUKTUR KEPENGURUSAN SATUAN LEMBAGA PAUD (PENYELENGGARA PENGELOLA DAN GURU DAN URAIAN TUGAS)

```
graph TD; A["PEMBINA  
YAYASAN IBU HJ. CHODIJAH"] -.- B["KOMITE  
TASDIK SUJANGI"]; A --> C["KEPALA SEKOLAH  
AMANATUN, S.Pd.AUD"]; C --> D["SEKRTARIS / PENDIDIK  
FATHIYYAH S.Pd.AUD"]; C --> E["BENDAHARA / PENDIDIK  
KHOMISAH, S.Pd"]; style D fill:#fff,stroke:#000; style E fill:#fff,stroke:#000;
```

Visi TK SEGERAN : ASRI (Agamis, Sehat, Cerdas dan Mandiri) 2019

Struktur Organisasi TK Segeran



PEMBAGIAN TUGAS GURU DALAM KBM
PAUD - TK SEGERAN DESA SEGERAN KIDUL
SEMESTER GANJIL
TAHUN PELAJARAN 2021/2022

NO	NAMA/NIPY	NUPTK / NUKS	PENDIDIKAN TERAKHIR	JABATAN GURU	JAM	TOTAL JAM
1	AMANATUN, S.Pd. AUD NIPY. 197420020379	5535 7526 5330 0033	S.1 PGTK/ AUD	Kepala Sekolah	24	24
2	FATHIYYAH, S.Pd. AUD NIPY. 198220030381	3541 7606 6330 0023	S.1 PGTK/ AUD	Guru / Wali Kelas A / Operator Sekolah	24	24
3	Hj. MAKMUDIAH, S.Pd.I. NIPY. 197120030378	0746 7496 5121 0002	S.1 PAI	Guru / Wali Kelas B.1	24	24
4	SITI MARATUN, S.Ag NIPY. 197520050380	2062 7536 5422 0003	S.1 PAI	Guru / Wali Kelas B.2	24	24
5	KHOMISAH, S.Pd NIPY. 197820090386	4635 7566 5713 0112	S.1 PAI	Guru Pendamping / Bendahara	6	6
6	NUR AFRILLIYAH, ST NIPY. 199120110385	4761 7696 7021 0012	S.1 TI	Guru Pendamping / Kepala TAS	6	6
7	RIZA UMAMI NIPY. 199920180382	0	PROSES S1	Curu Pendamping / Staff TU	6	6

Ditetapkan di : Juntinyuat
 Pada Tanggal : 13 Juli 2022
 Kepala PAUD - TK SEGERAN

 AMANATUN, S.Pd. AUD
 NIPY. 197420020379

Daftar Murid TK Segeran

Daftar Peserta Didik					
TK SEGERAN					
KELAS : B1					
No	Nama	NIPD	JK	NISN	Rombel Saat Ini
1	Ainayya Fathiyyaturahma	2122.01.001	P	3167983493	B.1
2	Aqila Naura Sakhi	2122.01.002	P	3173003849	B.1
3	Aylin Putri Amanto	2122.01.003	P	3169872352	B.1
4	Azzam Salahudin	2122.01.005	L	3161001153	B.1
5	Bintan Rizki Fatul Zanah	2122.01.007	P	3165237337	B.1
6	Diyan Lusi Yana	2021.01.007	P	3165499589	B.1
7	Elsa Alinda	2122.01.009	P	3167796191	B.1
8	Fikri Haidar Rachman	2122.01.012	L	3169440147	B.1
9	Firdahatul Kautshar	2122.01.013	P	3163536629	B.1
10	Hafizah Khaira Lubna	2122.01.014	P	3163627507	B.1
11	Jihan Talita Ulfa	2122.01.016	P	3165763605	B.1
12	Mahmud Abdul Aziz	2122.01.017	L	3167011780	B.1
13	Muhammad Aidil Akbar	2122.01.031	L	3164074241	B.1
14	Mukhammad Islami Jamil	2122.01.019	L	3161008058	B.1
15	Raffasya Khalis Zaenuri	2122.01.021	L	3177145035	B.1
16	Reza Saputra	2122.01.024	L	3166424980	B.1
17	Salsa Bila Putri Mustaqim	2122.01.025	P	3161078374	B.1
18	Wildhan Ibni Fadhil	2122.01.028	L	3170562187	B.1

Daftar Peserta Didik					
TK SEGERAN					
KELAS : B2					
No	Nama	NIPD	JK	NISN	Rombel Saat Ini
1	Ahmad Abyan Hasani	2021.01.032	L	3160458705	B.2
2	Arfan Abdul Hafizh	2223.01.005	L		B.2
3	Ayyas Novriansyah	2122.01.004	L	3167186056	B.2
4	Bilal Abidzarrokhman	2122.01.006	L	3165648437	B.2
5	Dani Riyanto	2223.01.009	L		B.2
6	Fazril Al Hanif	2122.01.011	L	3164269503	B.2
7	Ikyah Ngulumudin	2223.01.015	L		B.2
8	Ilham Aditia Saputra	2122.01.015	L	3161609384	B.2
9	Rafifatu Rifda	2122.01.022	P	3166451575	B.2
10	Razor Habib Al Fatih	2122.01.023	L	3163803156	B.2
11	Shaqueena Mikayla Mumthaza	2122.01.026	P	3178024831	B.2
12	Tasya Nur Azzahra	2122.01.027	P	3162334576	B.2
13	Zea Khalisa Ali	2122.01.029	P	3160782922	B.2

